



**PROSES DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI  
DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI  
DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Oleh

**Nur Azizah Rakhmaniah  
NIM 131510601170**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PROSES DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI  
DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI  
DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

**Nur Azizah Rakhmaniah  
NIM 131510601170**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT, sebuah karya ini ingin saya persembahkan kepada orang-orang hebat dalam hidup saya:

1. Ayahanda M. Anwar Burhan, Ibunda Lilik Rachmawati serta kedua kakak kandung saya yang telah sabar memberikan kasih sayang yang tulus, doa, kritik membangun, tempaan, dan motivasi selama menempuh studi di Fakultas Pertanian Universitas Jember serta percaya akan kemampuan saya.
2. Kedua kakak kandung saya M. Asrory Febrianto dan Rakhmad Hidayat yang selalu memberikan masukan saran dan kritik membangun, serta menempa saya untuk menjadi perempuan yang tangguh dan mandiri.
3. Bapak Mulyono selaku Ketua Gapoktan, segenap pengurus Gapoktan Al-Barokah, Penyuluh Pertanian Lombok Kulon, Kepala Desa Lombok Kulon, dan Ketua Desa Wisata Lombok Kulon yang telah memperjuangkan nasib dan masa depan petani organik di Desa Lombok Kulon;
4. Teruntuk Bapak Tedi Hamzah yang menjadi mentor dalam menjalani kehidupan dan teman-teman *Super Student* yang tak pernah lelah menjadi *support system* dalam keadaan terang maupun redup saya;
5. Almamater Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

## MOTTO

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah Ayat 7-8)\*

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman:

“Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

(QS. Al-Baqarah Ayat 30)\*\*

*“You did it in your 20’s, what you knew how to do. And when you knew better, you did better. And you should not be judged for the person that you were, but for the person that you are trying to be and the woman that you are now.”\*\*\**

(Maya Angelou)

---

\*) QS. Al-Insyirah: 7-8. Al-Qur’an dan Terjemahan

\*\*\*) QS. Al-Baqarah: 30. Al-Qur’an dan Terjemahan

\*\*\*) Winfrey, O. 2011. *The Powerful Lesson Maya Angelou Taught Oprah*. <http://www.oprah.com/oprahs-life/class/the-powerful-lesson-maya-angelou-taught-oprah-video> [diakses pada tanggal 30 Maret 2019]

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah Rakhmaniah

NIM : 131510601170

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Proses dan Strategi Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Maret 2019

Yang menyatakan,

**Nur Azizah Rakhmaniah**  
**NIM 131510601170**

**SKRIPSI**

**PROSES DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI  
DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI  
DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI  
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

**Nur Azizah Rakhmaniah**  
**NIM 131510601170**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si  
NIP. 196812021994032001

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si  
NIP. 196606261990032001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Proses dan Strategi Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Jumat, 22 Maret 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

**Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si.**  
NIP. 19681202 19940 3 2001

**Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.**  
NIP. 19660626 19900 3 2001

Penguji 1,

Penguji 2,

**Dra. Sofia, M.Hum.**  
NIP. 19611106 19870 2 2002

**Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP.**  
NIP. 19710415 19970 2 2001

Mengesahkan  
Dekan,

**Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.**  
NIP. 19600506 19870 2 1001

## RINGKASAN

**PROSES DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO**, Nur Azizah Rakhmaniah, 131510601170, 176 halaman; Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penerapan pertanian organik telah lama dilaksanakan di Indonesia, namun petani masih kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan penggunaan bahan kimia. Kegiatan pertanian organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso telah berjalan selama 10 tahun dalam lahan organik yang telah bersertifikat nasional seluas 150, 29 ha. Dari sejumlah lahan tersebut, lahan yang sudah bersertifikat baik nasional dan internasional seluas 20,29 ha. Namun demikian, petani di daerah tersebut belum sepenuhnya yakin terhadap potensi usahatani organik yang dinilai tidak praktis dan tidak menguntungkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) tahap dan komponen pemberdayaan, 2) kecenderungan sikap pelaku pemberdayaan, 3) menentukan strategi pemberdayaan petani organik di Desa Lombok Kulon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan studi kasus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu Ketua Gapoktan Al-Barokah, Penyuluh Desa, Ketua Desa Wisata, dan Kepala Desa. Data dikumpulkan melalui tiga metode yaitu wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Data dianalisa dengan analisis Miles Hubberman dan Medan Faktor Kurt Lewin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon terjadi melalui empat tahap yaitu: (a) tahap awal, (b) tahap pengembangan, (c) tahap penggabungan, dan (d) tahap komitmen. Lingkup pemberdayaan meliputi aras mikro dan mezzo. Materi yang diberikan bersangkutan dengan budidaya padi organik. Keberdayaan petani organik dapat dilihat dari empat indikator: keinginan meningkatkan taraf ekonomi (*power within*), memiliki akses ke sumber pertanian



organik (*power to*), memiliki daya untuk menyelesaikan masalah seputar pertanian organik (*power over*), mampu menjadi *role model* (*power within*). Dalam proses pemberdayaan tersebut terdapat tiga komponen yaitu: (a) kehadiran tokoh masyarakat (Ketua Gapoktan Al-Barokah) yang memiliki faktor provokasi dan mengawali pemberdayaan; (b) tingginya intensitas pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh maupun pemerintah; (c) adanya bantuan berupa saprodi sebagai penjaminan peningkatan pendapatan dan penurunan biaya produksi petani. 2) Terdapat empat peran pelaku pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon, yaitu (a) Ketua Gapoktan Al-Barokah sebagai pemimpin dengan tipe *collective-orientation*, (b) Penyuluh Desa sebagai promotor dengan tipe *affective-orientation*, (c) Ketua Desa Wisata Organik sebagai kolega dengan tipe *affective neutrally-orientation*, (d) Kepala Desa sebagai birokrat dengan tipe *affective neutrally-orientation*. 3) Faktor pendorong pemberdayaan petani organik setelah 10 tahun berjalan adalah pengetahuan petani tentang pertanian organik dan keterjaminan harga, sedangkan faktor penghambatnya adalah ketergantungan petani pada bantuan, harga komoditas lain yang lebih tinggi, dan tidak aktifnya ICS (*Internal Control System*). Strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon dilakukan dengan pengaktifan kembali ICS dan pemberian penyuluhan bertema lingkungan.

Kata kunci: *Pertanian Organik, Pemberdayaan Petani, Proses, Strategi.*

## SUMMARY

**THE EMPOWERMENT PROCESS AND STRATEGY OF FARMERS ON ORGANIC FARMING DEVELOPMENT IN LOMBOK KULON WONOSARI BONDOWOSO;** Nur Azizah Rakhmaniah; 131510601170; 176 pages; Agribusiness; Agriculture Faculty; Jember University.

The application of organic farming has been long carried out in Indonesia, but farmers still have difficulties to break their agrochemical habits. Organic farming activities in Lombok Kulon Village Bondowoso Regency have been running for 10 years in 150,29 ha of nationally certified organic area. Some of them (20,29 ha) have certified both nationally and internationally. However, farmers in that village have not entirely convinced of organic farming potency because this organic farming has been considered impractical and unprofitable. The purpose of this research were to find out: 1) the stages and components of farmers' empowerment, 2) the tendency attitude of farmers' empowerment actors, 3) the strategy of farmers' empowerment in Lombok Kulon Village. The research used a qualitative method with a historical and case study approach. The research location was determined purposively, namely Lombok Kulon Village Wonosari District Bondowoso Regency. The informants were determined purposively, namely, the chairperson of Al-Barokah Farmers' Group Affiliation (Gapoktan), the extension worker of village, the chairperson of organic tourism village, the head of village, and organic farmers. The data that were collected through three methods, namely interview, participation observation, and documentation were analyzed using Hubberman Miles and Kurt Lewin's Force Field Analysis.

The results showed that: 1) the process of farmers' empowerment in developing organic farming in Lombok Kulon village occurred in four stages, namely: (a) the era of entry, (b) the era of advancement, (c) the era of incorporation, and (d) the era of commitment. The scope of empowerment included micro and mezzo levels. The learning subject provided was related to organic rice cultivation. The empowerment of farmers could be seen from four indicators: the desire to improve (power within), the accessibility to organic farming resources (power to), the ability to solve problems around organic

farming (power over), the ability to become a role model (power within). There were three components in the farmer's empowerment process, namely: (a) the presence of community leader (Chairperson of Al-Barokah Farmer's Group Affiliation) having a provocation factor who initiate empowerment; (b) the high intensity of assistance that was carried out by the government and the extension worker; (c) there were agricultural inputs subvention as a guarantee to farmer's increasing income and decreasing production costs. 2) There were four roles of farmer's empowerment actor in developing organic farming in Lombok Kulon Village namely, (a) The Chairperson of Al-Barokah Farmers' Group Affiliation (Gapoktan) as a leader with collective-orientation type, (b) The Extension Worker of Village as a promoter with an affective-orientation type, (c) The Chairperson of Organic Tourism Village as a colleague with affective neutrally-orientation type, (d) The Head of Village as a bureaucrat with affective neutrally-orientation type. 3) The driving factors of farmers empowerment in developing organic farming after 10 years were the farmers' knowledge about organic farming and the price security, while the inhibiting factors were the dependence of farmers on input subventions, the higher price of others commodity, and the inactivity of Internal Control System (ICS). The farmers' empowerment strategy in developing organic farming in Lombok Kulon Village were done by reactivating ICS and providing environmental-themed counseling.

**Keywords:** Organic Agriculture, Farmer Empowerment, Process, Strategy.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Proses dan Strategi Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso” dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D, selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Aryo Fajar Soenartomo, SP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Ibu Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Anggota, Ibu Dra. Sofia M.Hum, selaku Dosen Penguji Utama, Ibu Triana Dewi Hapsari, SP., MP., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat, dan pengalaman berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Ibu Lenny Widjayanti, SP., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama masa studi.
5. Bapak Mulyono selaku Ketua Gapoktan, segenap pengurus Gapoktan Al-Barokah, Penyuluh Pertanian Lombok Kulon, Kepala Desa Lombok Kulon, dan Ketua Desa Wisata Lombok Kulon yang telah bersedia meluangkan waktu dan perhatiannya untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini;

6. Segenap keluarga *Super Student* yang telah menjadi tempat saya berkeluh kesah dan mengasah diri untuk belajar menjadi dewasa dan menghadapi segala lika-liku kehidupan
7. Keluarga Plantarum dan Remas At-Taqwa yang telah mewarnai kehidupan organisasi saya dan mengajarkan saya arti menjadi seorang kakak.
8. Kawan-kawan Agribisnis program studi Agribisnis angkatan 2013 atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
9. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 22 Maret 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>6</b>
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Manfaat .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>10</b>
2.2.1 Pertanian Organik .....	10
2.2.2 Teori Perubahan Sosial .....	16
2.2.3 Teori Pemberdayaan .....	20
2.2.4 Teori Adopsi Inovasi .....	27

2.2.5 Teori Peranan.....	30
2.2.6 Teori Stress .....	35
2.2.7 Teori Medan ( <i>Field Theory</i> ) .....	37
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	44
3.2 Metode Penelitian .....	44
3.3 Metode Penentuan Informan .....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	46
3.5 Metode Analisis Data .....	47
3.6 Metode Keabsahan Data .....	51
3.7 Terminologi .....	51
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Lombok Kulon.....	54
4.2 Gambaran Umum Kegiatan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon .....	55
4.3 Gambaran Umum Gapoktan Al-Barokah.....	58
4.4 Gambaran Umum Desa Wisata Lombok Kulon.....	60
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
5.1 Proses Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Desa Lombok Kulon.....	62
5.1.1 Tahap Pemberdayaan Petani.....	62
5.1.2 Lingkup Pemberdayaan Petani .....	68
5.1.3 Materi Pemberdayaan Petani .....	72
5.1.4 Indikator Keberdayaan Petani.....	74
5.2 Peran Pelaku Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon .....	81

5.2.1 Peran Ketua Gapoktan Al-Barokah .....	81
5.2.2 Peran Penyuluh Pertanian Lombok Kulon .....	84
5.2.3 Peran Ketua Desa Wisata Lombok Kulon .....	87
5.2.4 Peran Kepala Desa Lombok Kulon .....	89
<b>5.3 Strategi Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon.....</b>	<b>92</b>
5.3.1 Faktor Pendorong .....	93
5.3.2 Faktor Penghambat .....	103
5.3.3 Strategi Pemberdayaan Petani .....	110
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>114</b>
6.1 Kesimpulan .....	114
6.2 Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>155</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi Tahun 2015 berdasarkan Provinsi .....	4
1.2	Luas Lahan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Berdasarkan Kelompok Tani.....	5
2.1	Pemberian/Aplikasi Pupuk Organik pada Tanaman Padi.....	13
2.2	Indikator Keberdayaan .....	22
4.1	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Lombok Kulon Tahun 2017 .....	55
4.2	Daftar Kelompok Tani dan Luas Lahan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Berdasarkan Kelompok Tani yang Mengikuti Program BotaniK .....	57
5.1	Indikator Keberdayaan Petani Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.....	80

**DAFTAR GAMBAR**

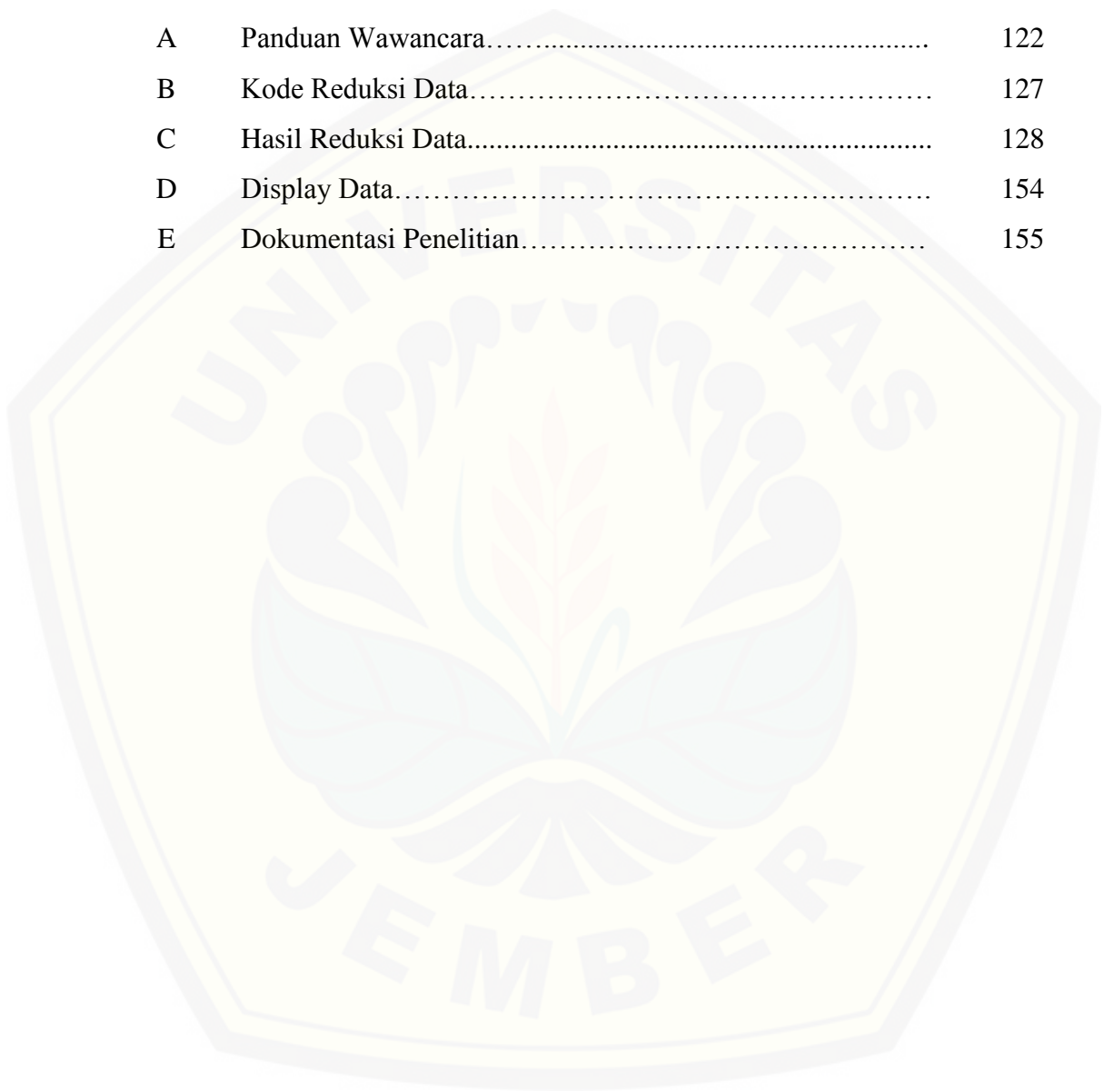
<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Tingkatan Metode Penyuluhan dengan Tahapan Adopsi (Suriatna, 1988).....	29
2.2	Konsep stres atau tekanan dengan dua sisi yang berbeda (Keith, 1981) .....	36
2.3	Diagram Kekuatan Medan (Hersey dan Blanchard, 1992)	39
2.4	Skema Kerangka Pikiran .....	43
3.1	Komponen dalam Analisis Data (Miles dan Hubberman, 1992).....	48
3.2	Diagram Medan Faktor Kurt Lewin (Hersey, 1992).....	50
4.1	Roadmap Pelaksanaan Pertanian Organik (Sumber: Dokumen Gapoktan Al-Barokah).....	56
4.2	Kalaedoskop Pertambahan Luasan Lahan Organik Sebelum Sertifikasi Pertama.....	57
4.3	Sekretariat Gapoktan Al-Barokah sekaligus Gedung RMU.....	59
4.4	Paket Atraksi yaitu River Tubing.....	60
4.5	Kerjasama Desa Wisata dengan Gapoktan Al-Barokah dalam Hal Pariwisata.....	61
5.1	Tahap Pemberdayaan Petani Organik dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon.....	62
5.2	Mulyono Berdiskusi dengan Kurniyatik ditengah Persiapan Tinjauan Oleh Pemerintah.....	65
5.3	Pengadaan Sosialisasi Sistem Pertanian Organik kepada Petani.....	71
5.4	Lingkup Pemberdayaan Petani Organik di Desa Lombok Kulon.....	72
5.5	Pemberian Saprodi Bibit Padi Organik kepada Petani.....	76
5.6	Petani Menunjukkan Cara Pembuatan Pesnab kepada Mahasiswa.....	79
5.7	Mulyono beserta Pekerja Melakukan Penimbangan dan Rafaksi pada Gabah Petani.....	83
5.8	Kuniyatik Memberikan Pengarahan kepada Segenap Anggota Gapoktan maupun Pelajar Magang tentang Sortasi dan Pengemasan.....	86
5.9	Bhaidowi, Kurniyatik, dan Mulyono Berdiskusi Bersama	88

5.10	Pendampingan oleh Mulyono dan Kurniyatik saat Penyemprotan Berlangsung.....	98
5.11	Petani-Petani Organik Berkumpul di Depan Gudang RMU Gapoktan untuk Menyetorkan Hasil Panen Padi Organik.....	102
5.12	Salah Satu Petani Organik Berdiri di samping Lahan Sawahnya yang Telah Kembali Memakai Sistem Pertanian Konvensional.....	108
5.13	Salah Satu Inspektur dari LeSOS sedang Meninjau Lahan Organik.....	109
5.14	Bagan Analisis Medan Faktor Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon.....	111
5.15	Skema Pengaruh Ketidakaktifan ICS.....	112



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
A	Panduan Wawancara.....	122
B	Kode Reduksi Data.....	127
C	Hasil Reduksi Data.....	128
D	Display Data.....	154
E	Dokumentasi Penelitian.....	155



## GLOSARIUM



<i>Alhamdulillah</i>	: Syukur Kepada Tuhan
<i>Be'en</i>	: Kamu
<i>Celathong</i>	: Kotoran
<i>Cuman</i>	: Hanya/Saja
<i>Engko'</i>	: Aku
<i>Gak</i>	: Tidak
<i>Ghandol</i>	: Bawa
<i>Insyallah</i>	: Jika Tuhan mengizinkan
<i>Minta'an</i>	: Suka Meminta
<i>Moro-moro</i>	: tiba-tiba
<i>Ndak</i>	: Tidak
<i>Ngangguy</i>	: Menggunakan
<i>Nganu</i>	: Melakukan
<i>Nggak</i>	: Tidak
<i>Njenengan</i>	: Anda
<i>Norok</i>	: Ikut
<i>Nyaman</i>	: Enak
<i>Pas</i>	: Lalu
<i>Racunnah</i>	: Racun
<i>Riya</i>	: Ini
<i>Saking</i>	: Sangat
<i>Sampean</i>	: Kamu
<i>Sek</i>	: Tunggu
<i>Soro</i>	: Susah
<i>Terro</i>	: Ingin
<i>Yeh</i>	: ya

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan tersebut seharusnya merupakan modal utama pemerintah untuk menyejahterakan rakyat Indonesia. Sektor pertanian memiliki potensi yang besar dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rakyat Indonesia yaitu pangan. Ketahanan pangan nasional merupakan hal yang harus dicapai karena memiliki efek *multiplier* untuk Indonesia. Begitu pentingnya posisi pemenuhan pangan di suatu negara hingga Presiden pertama Indonesia, yaitu Insinyur Soekarno, bahkan mengatakan, “*Pangan merupakan soal mati-hidupnya suatu bangsa; apabila kebutuhan pangan rakyat tidak dipenuhi maka ‘malapetaka’*”.

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan sebagai sumber pangan utama di Indonesia. Upaya peningkatan produksi padi terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dalam rangka mendukung ketahanan pangan. Perbaikan teknologi budidaya telah terbukti mampu meningkatkan produksi padi secara nyata. Peningkatan produktivitas padi ini juga harus dibarengi dengan peningkatan mutu beras yang dihasilkan, yaitu beras yang mampu memenuhi tuntutan dan sesuai dengan preferensi konsumen (Hasbi, 2012). Menurut Khorniawati (2014), untuk menjaga kesehatan, biasanya masyarakat mengonsumsi bahan pangan berkualitas. Namun saat ini banyak bahan pangan yang sudah banyak mengandung zat/bahan kimia yang tidak baik untuk kesehatan tubuh dan juga dapat mencemari lingkungan. Zat/bahan kimia tersebut berasal dari sisa pestisida dan pupuk kimia yang digunakan selama proses produksi. Demi menjawab kebutuhan ini, pemerintah pun kini gencar menggalakkan budidaya padi dengan sistem pertanian organik.

Pertanian organik merupakan salah satu sistem pertanian yang dianggap mampu untuk menciptakan ketahanan pangan di Indonesia yaitu dengan meningkatkan kuantitas produksi pangan dan bersifat keberlanjutan. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Penerapan pertanian organik juga

dapat mencegah perusakan lingkungan akibat bahan-bahan kimia dalam pestisida dan pupuk serta dapat melestarikan bibit lokal karena tidak diijinkan menggunakan bibit GMO yang berbahaya bagi kesehatan dalam penggunaannya (Muljaningsih, 2011). Sistem pertanian ini juga merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali (Gribaldi, 2009). Dengan demikian, sistem pertanian ini memungkinkan petani untuk menghasilkan bahan makanan yang tak hanya aman, sehat, dan berkualitas untuk dikonsumsi oleh konsumen, tetapi juga aman bagi lingkungan.

Selain memberikan memberikan manfaat untuk lingkungan dan konsumen, pertanian organik dapat memberikan sejumlah manfaat bagi petani selaku produsen antara lain: meningkatkan pendapatan petani karena adanya efisiensi pemanfaatan sumber daya dan *impressive premium* produk, aman dan berkualitas dan sekaligus daya saing produk agribisnis, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petani, meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian, meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian alam jangka panjang serta memelihara kelestarian sumber daya alam lingkungan dan menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan sosial di pedesaan (Eviyati R, 2008).

Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar dalam bersaing di pasar internasional untuk komoditas pertanian organik, walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komperatif, antara lain: 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati, dan lain-lain (Ditjen Tanaman Pangan, 2016). Indonesia memiliki lahan pertanian organik seluas 130,384 Ha dengan banyaknya produsen 5789 orang. Indonesia termasuk negara dengan lahan pertanian organik terluas kelima se-Asia tahun 2015 setelah Filipina dan Kazakhstan (Willer, 2017).

Pengembangan pertanian organik di Indonesia sayangnya masih memiliki berbagai kendala. Kementerian Pertanian menyebutkan dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015-2019 bahwa masalah pembangunan pertanian yang melanda Indonesia tidak hanya masalah infrastruktur, melainkan juga meliputi ketersediaan lahan, benih, kelembagaan/regulasi, permodalan, dan sumberdaya manusia. Masalah sumberdaya manusia yang perlu diselesaikan di sektor pertanian organik adalah belum adanya komitmen dari petani untuk kontinu produksi pertanian organik. Salah satunya adalah mengubah pola pikir petani dari sistem konvensional biasa ke sistem organik yang terkenal lebih susah dan ribet (Kusmargana, 2018).

Susahnya merubah pola pikir ini dikarenakan sebagian besar petani terbiasa menggunakan pupuk anorganik yang akan memberikan respon cepat pada tanaman, sementara dengan pemupukan organik pengaruh perubahan pertumbuhan tanaman tergolong lambat (Husnain, 2005). Selain itu, petani desa yang rata-rata masih menggunakan pertanian cara konvensional tidak terbiasa masuk di pasar modern yang lebih mengutamakan kualitas. Petani cenderung merasa kerepotan saat dihadapkan pada pascapanen yang didalamnya terdapat proses pembersihan, sortasi dan *grading*, *trimming*, dan pengemasan (Nurchaliq, 2017). Hal ini menunjukkan karakter petani yang cenderung menginginkan hasil yang instan dengan keuntungan maksimal tanpa melihat dampak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di bidang infrastruktur saja tidak akan cukup, melainkan harus meliputi perbaikan di bidang-bidang lainnya termasuk bidang sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya petani sebagai salah satu usaha mempercepat proses pembangunan pertanian organik di Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam sektor pertanian khususnya pertanian organik dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat petani adalah suatu usaha atau upaya untuk lebih memberdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia tersebut berupa kompetensi, wewenang, dan tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kinerja dalam



berusahatani (Sukino, 2016). Melalui kegiatan pemberdayaan, petani juga bepeluang untuk memiliki wawasan dan cara pandang lebih luas yang berujung pada perubahan sikap serta perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, maka pengadaan kegiatan pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik akan dapat melancarkan pengembangan pertanian organik di Indonesia sehingga dapat tercapai kedaulatan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi Tahun 2015 berdasarkan Provinsi

No	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	DKI Jakarta	1137	6361	55,95
2	Jawa Barat	1875612	11373144	61,22
3	Jawa Tengah	1875793	11301422	60,25
4	DIY Yogyakarta	155838	945136	60,65
5	Jawa Timur	2152070	13154996	61,13
6	Banten	386676	2188996	56,61

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2016*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, Jawa Timur merupakan provinsi dengan luas panen dan produksi padi terbesar di Pulau Jawa. Pada tahun 2015, Jawa Timur memiliki produktivitas padi sebesar 61,13 kw/ha dengan luas panen sebesar 2,152,070 Ha dan produksi padi sebesar 13,154,966 ton. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi untuk pemenuhan kebutuhan pangan terutama komoditas padi bagi Indonesia.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang sebagian besar masyarakatnya bergerak di bidang pertanian. Peranan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menduduki ranking pertama dalam menyumbang PDRB Kabupaten Bondowoso (Badan Pusat Statistik, 2015). Kondisi geografis di Kabupaten Bondowoso yang berupa pegunungan dan daratan tinggi, banyaknya mata air yang tersedia serta banyaknya penduduk dan luasan sawah yang tersedia menyebabkan Kabupaten Bondowoso memiliki potensi dalam penerapan sistem pertanian organik.

Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari merupakan salah satu desa yang terpilih untuk menjadi kawasan pertanian organik di Kabupaten Bondowoso. Desa Lombok Kulon dipilih sebagai *pilot project* pertanian organik di Kabupaten Bondowoso karena daerah memenuhi persyaratan untuk menghasilkan padi organik, mulai dari suplai air dan lahan yang bebas dari pestisida serta tidak tercemar dengan bahan kimia. (Syahputri, 2016).

Penerapan pertanian organik di Desa Lombok Kulon diawali dengan adanya Program Botani (Bondowoso Organik) pada Tahun 2008. Penerapan pertanian organik di Desa Lombok Kulon telah berjalan selama 10 Tahun dengan dipelopori oleh tokoh desa di Desa Lombok Kulon sendiri. Kini pertanian organik di Desa Lombok Kulon telah berkembang dengan pesat yaitu berhasil menjadi sentra produk pertanian organik dan membangun keterikatan agribisnis pertanian organik. 150 Ha lahan organik di Desa Lombok Kulon sudah mendapat sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) dan 20 Ha diantaranya sudah memiliki sertifikat standar internasional.

Tabel 1.2 Luas Lahan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Berdasarkan Kelompok Tani

No	KelompokTani	Desa	Luas	TahunTersertifikasi
1.	Tani Mandiri 1	Lombok Kulon	25,00	2013
2.	Tani Mandiri 1b	Lombok Kulon	20,29	2015
3.	Keluarga Tani	Taal	25,00	2016
4.	Tani Mandiri 2	Lombok Kulon	20,00	2016
5.	Tani Mandiri 1a	Lombok Kulon	20,00	2016
6.	Karya Tani II	Lombok Kulon	20,00	2016
7.	Bina Usaha 1	Lombok Kulon	20,00	2017
<b>Total</b>			<b>150,29</b>	

Sumber: *Gapoktan Al-Barokah, 2019*

Setelah berjalan selama 10 tahun, penerapan pertanian organik di Desa Lombok Kulon telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian oleh Ilmi (2018) yang menyatakan bahwa petani Lombok Kulon memiliki persepsi yang tinggi bahwa dengan bertani organik petani mampu bersaing di pasar global. Namun di sisi lain, Situmorang (2018), penerapan pertanian organik di Desa Lombok Kulon juga masih dihadapkan pada beberapa kendala. Petani tidak memungkiri bahwa penerapan pertanian organik tergolong

rumit dan memberikan keuntungan yang tidak jauh berbeda dari pertanian konvensional. Selain itu, ditemukan masih adanya petani yang beralih kembali ke sistem pertanian konvensional. Hal ini menyebabkan petani di Desa Lombok Kulon masih tidak sepenuhnya yakin dalam menerapkan pertanian organik.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian tentang proses dan strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso sejak Tahun 2008 hingga saat ini. Sehingga dengan mengetahui proses pemberdayaan, peran pelaku pemberdayaan, serta strategi pemberdayaan petani di Desa Lombok Kulon dapat meningkatkan penerapan pertanian organik oleh petani di Desa Lombok Kulon. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan pengetahuan kepada petani, penyuluh, maupun Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam meningkatkan implementasi pertanian organik pada petani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
2. Bagaimana peran pelaku pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem pertanian organik di Desa Lombok Kulon?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui komponen-komponen pemberdayaan yang ada dalam proses pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon.
2. Untuk mengetahui kecenderungan sikap atau tindakan yang diambil pelaku pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon.

3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan petani serta strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah dalam merencanakan upaya-upaya untuk meningkatkan pembangunan di sektor pertanian dan mengembangkan pertanian organik.
2. Sebagai bahan referensi bagi penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya manusia di sektor pertanian terutama di sektor pertanian organik.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang sumberdaya petani terutama di sektor pertanian organik.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2013) yang berjudul “Pemberdayaan Petani Organik oleh Komunitas Brenjonk di Desa Penanggung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” menjelaskan bahwa proses pemberdayaan petani organik di Desa Penanggung terbagi menjadi tiga tahap yaitu (1) tahap membangun kesadaran masyarakat dengan merangkul tokoh-tokoh formal dan informal desa untuk menyatukan gagasan (visi dan misi) terkait Komunitas Brenjonk dan tujuan pertanian organik; (2) tahap pelatihan dan pendidikan petani organik meliputi pendidikan dan penyuluhan petani organik dan pembangunan *green house* sebagai lahan latihan bertani organik; (3) tahap penguatan keahlian dan keterampilan petani organik meliputi pemberian bantuan dana, peresmian status kampung organik, dan pelibatan petani organik Komunitas Brenjonk dalam acara/pameran daerah oleh pemerintah. Pemberdayaan petani organik dapat dilakukan dengan cukup sukses, sehingga Desa Penanggung berhasil dinobatkan sebagai basis pertanian organik di Kota Mojokerto.

Menurut penelitian Albertus (2009) yang berjudul “Pengembangan Pertanian Organik Terpadu di Kawasan Organik Dusun Serut”, tahapan pengembangan pertanian organik yaitu (1) tahap adopsi yang diawali dengan melaksanakan komparasi hasil pertanian organik yang dirintis Kepala Dusun dengan konvensional yang dilakukan petani Dusun Serut; (2) tahap pengembangan pertanian organik terpadu meliputi kegiatan motivasi oleh Kepala Dusun kepada petani untuk memelihara ternak serta menanam tanaman buah sebagai sumber bahan kompos dan pupuk kandang, serta pembuatan pabrik kompos dan pupuk kandang; (3) tahap pendistribusian produk organik Dusun Serut meliputi pemasaran pada toko terdekat dan diserahkan kepada Koperasi Lumbung Padi sebagai persediaan gabah desa dalam menghadapi musim paceklik. Keberhasilan pengembangan pertanian organik Dusun Serut berjalan memuaskan karena adanya kemauan petani dalam proses belajar dan adanya aksi kolektif para aktor organik. Proses pembelajaran yang dialami petani terjadi ketika petani

membandingkan hasil pertanian organik dengan konvensional. Aksi kolektif para aktor terjadi dengan adanya upaya komunikasi, transfer informasi dan pengetahuan, dan negosiasi antara Kepala Dusun, warga masyarakat, dan stakeholder lainnya sehingga visi yang digagas oleh Kepala Dusun menjadi visi bersama segenap warga Dusun Serut.

Hasil penelitian Erlinawati (2010) yang berjudul “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Petani Padi Di Desa Mergobener Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo” menyatakan peran Gapoktan adalah sebagai wadah aspirasi masyarakat, wadah pengembangan komoditas usaha tani, menggalang kepentingan bersama, dan sebagai *gateway institution* (lembaga gerbang) bagi masyarakat petani. Peran Gapoktan dapat berjalan baik apabila peran-peran kelompok tani yang dibawahnya juga berjalan dengan baik.

Penelitian Faqih (2014) yang berjudul “Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani”. Penelitian yang dilakukan dengan metode survei tersebut menyatakan penyuluh berperan sebagai inisiator yaitu memberikan ide-ide dalam kinerja kelompok tani; sebagai motivator yaitu membangkitkan semangat dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani; sebagai mediator yaitu memberikan informasi dan menghubungkan petani dengan sumber informasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi; sebagai supervisor yaitu dengan melakukan pengawasan dalam kegiatan sehingga ditemukan hambatan serta kemajuan dari kegiatan kelompok; sebagai fasilitator yaitu dengan melayani kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat binaannya atau memberikan bantuan dalam pelaksanaan suatu proses atau kegiatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2017) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali) bahwa keberadaan desa wisata membawa dampak pelestarian budaya dan adat bagi masyarakat, terdapat perubahan cara hidup dan tata nilai sehingga masyarakat lebih *guyub*, berkembangnya makanan tradisional, penguatan kehidupan beragama, dan terjaganya nilai-nilai kekeluargaan.

Penelitian Warsono dkk (2014) yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Wisata Alam Gunung Baung Dalam Upaya Mengurangi Perambahan Hutan”, menyatakan bahwa faktor pendorong kegiatan pemberdayaan antara lain status kawasan yang jelas dan merupakan kawasan konservasi TWA, adanya bantuan pemberdayaan dari Pemerintah (BBKSDA JATIM), adanya pendampingan dari petugas. Sedangkan faktor penghambat kegiatan pemberdayaan antara lain adanya tanaman rumput gajah di TWA Gunung Baung dan personil di lapangan yang terbatas. Sehingga bentuk strategi yang dapat dilakukan yaitu merehabilitasi sebagian kawasan TWA terdegradasi dengan metode padat karya dan mendesain paket wisata yang mampu menyerap masyarakat lokal sebagai tenaga kerja (pemandu wisata) bagi para wisatawan maupun peneliti.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pertanian Organik

#### a. Konsep Pertanian Organik

Menurut Maryowani (2012), pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali.

Pakar pertanian Barat menyebutkan bahwa sistem pertanian organik merupakan “hukum pengembalian (*low of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan member makanan pada tanaman. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas

interdependen dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberi makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*), dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman (Sutanto, 2002).

#### b. Budidaya Padi Organik

Menurut Andoko (2002), cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional. Perbedaannya hanyalah pada pemilihan varietas, penggunaan pupuk, dan pemberantasan hama, sebagai berikut:

##### 1) Penanaman Padi Organik

Kegiatan penanaman padi organik terdiri dari kegiatan pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, dan penanaman. Padi hibrida kurang cocok ditanam secara organik karena diperoleh melalui proses pemuliaan di laboratorium. Walaupun merupakan varietas unggul tahan hama dan penyakit tertentu, tetapi umumnya padi hibrida hanya dapat tumbuh dan berproduksi optimal bila disertai dengan aplikasi pupuk kimia dalam jumlah banyak. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik hanyalah jenis atau varietas alami. Agar berproduksi optimal, jenis padi ini dapat hidup pada kondisi alami dan tidak menuntut penggunaan pupuk kimia. Padi varietas alami yang dapat dipilih untuk ditanam secara organik antara lain adalah rojolele, mentik, pandan, dan lestari.

Bila lahan sudah siap ditanami bibit di persemaian sudah memenuhi syarat, maka penanaman dapat segera dilakukan. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

##### a) Umur bibit

Umur bibit ketika ditanam akan mempengaruhi produktivitas. Untuk varietas genjah (100-115) hari, umur bibit terbaik untuk dipindahkan adalah 18-21 hari. Varietas sedang (sekitar 130 hari, umur bibit terbaik untuk dipindahkan adalah 21-25 hari. Sementara varietas dalam (sekitar 150 hari), umur bibit terbaik untuk dipindahkan adalah 30-45 hari.



b) Jarak tanam

Penentuan jarak tanam dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sifat varietas dan kesuburan tanah. Bila sifatnya merumpun tinggi maka jarak tanam harus lebih lebar dari biasanya. Sementara bila sawah lebih subur, maka jarak tanam yang digunakan harus lebih lebar dari biasanya. Jarak tanam yang paling banyak digunakan oleh petani di Indonesia adalah 25 cm x 25 cm dan 30 cm x 30 cm.

c) Jumlah bibit

Jumlah bibit yang dimasukkan ke dalam setiap lubang adalah 3-4 bibit. Tergantung kondisi bibit dan varietas bibit. Bila kondisi bibit kokoh dan sehat, maka cukup ditanam sebanyak tiga bibit saja.

d) Kedalaman

Kedalaman bibit ditanamkan ke dalam tanah akan mempengaruhi produktivitas. Benih yang ditanamkan terlalu dalam akan menghambat pertumbuhan mata tunas sehingga jumlah anakan akan berkurang.

2) Perawatan Tanaman

Perbedaan mencolok antara pembudidayaan padi secara organik dengan non organik (modern) terletak pada pemupukan dan pemberantasan hama penyakit. Bila pada budidaya non-organik digunakan pupuk dan pestisida kimia, pada budidaya organik digunakan pupuk dan pestisida alami. Untuk kegiatan budidaya lain seperti penyulaman, pengolahan tanah ringan, penyiangan, serta pemasukan dan pengeluaran air tidak jauh berbeda dengan budidaya padi non-organik.

a) Penyiangan

Dalam penerapan pertanian organik meniadakan penggunaan herbisida sintetis atau kimia maka penyiangan merupakan satu-satunya cara mengatasi gulma. Penyiangan dilakukan dengan cara pencabutan gulma. Gulma yang sudah dicabut dapat dibuang ke luar area sawah atau dipendam dalam lumpur dalam-dalam. Dalam satu musim tanam, dilakukan tiga kali penyiangan yaitu saat umur tanaman empat minggu, umur 35 hari, dan umur 55 hari.

b) Pemupukan

Ciri utama budidaya padi organik adalah tidak menggunakan pupuk kimia atau pupuk buatan pabrik. Seluruh pupuk yang digunakan sepenuhnya berupa

pupuk organik, mulai dari pemupukan awal atau dasar hingga pemupukan susulan. Pupuk tersebut dapat berbentuk padat yang diaplikasikan lewat akar maupun cair yang diaplikasikan lewat daun. Pemupukan terbagi menjadi dua macam yaitu pemupukan dasar dan pemupukan susulan.

Tabel 2.1 Pemberian/Aplikasi Pupuk Organik pada Tanaman Padi

<b>Fase/ Umur bibit</b>	<b>Frekuensi Pemberian</b>	<b>Jenis Pupuk dan Dosis</b>
Dasar	Satu kali	Pupuk kandang 5 ton/ha Atau pupuk bokashi 1,5-2 ton/ha
15 Hari	Satu kali	Pupuk kandang 1 ton/ha Atau pupuk bokashi 0,5 ton/ha
25-60 Hari	Seminggu sekali	Pupuk N cair 1 liter dicampur air 17 liter/ha
60 Hari	Seminggu sekali	Pupuk P 2-3 sendok makan dicampur pupuk K 15 liter / ha

Sumber: *Andoko, 2002*

c) Pemberantasan hama

Pada budidaya padi secara organik, penggunaan pestisida kimia sama sekali tidak dibenarkan dalam pemberantasan hama dan penyakit. Oleh karena itu, dalam konsep pertanian organik, pengendalian OPT dilakukan secara terpadu di antaranya dengan penanaman varietas tahan, pemanfaatan musuh alami, dan agens hayati, serta perbaikan polatanam (Gribaldi, 2009).

3) Pembuatan Pupuk dan Pestisida Alami

a) Pembuatan Pupuk Organik

Dilihat dari bentuknya, ada dua macam pupuk organik yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik padat yang juga disebut kompos merupakan bahan organik seperti dedak padi, batang jagung, sulur, rerumputan, jerami, alang-alang, dedaunan, maupun kotoran hewan yang melapuk secara alami. Ada dua macam kompos buatan manusia yaitu kompos tanpa menambahkan mikroba pengurai (cara tradisional) dan kompos dengan penambahan mikroba. Pada dasarnya, cara pertama hanya menumpukkan bahan-bahan organik dan membalik-balikkannya secara periodik. Pembalikan ini

bertujuan untuk mempercepat proses pelapukan. Teknik ini membutuhkan waktu cukup lama yaitu 2-6 bulan hingga terbentuknya kompos.

Pada cara kedua, pembuatan kompos jauh lebih cepat karena ditambahkan mikroba pengurai dalam pelaksanaannya. Penambahan mikroba tersebut dapat mempersingkat waktu pembentukan kompos hingga sampai 1 bulan. Mikroba yang umum digunakan adalah EM-4 dan Stardec.

Berbeda dengan pupuk organik padat atau kompos yang dapat diperoleh dari alam melalui proses pelapukan alami, pupuk organik cair ini harus dibuat sendiri. Bahannya berupa bahan organik yang dihancurkan dan difermentasikan dalam air selama beberapa waktu. Pupuk cair biasanya merupakan pupuk dengan kandungan nitrogen (N), kalium (K), dan fosfat (P). bahan alami yang mengandung unsur nitrogen antara lain azolla, kacang-kacangan, jerami, atau dedaunan berhijau daun, seerta urin dan kotoran hewan atau manusia. Sementara bahan alami yang mengandung unsur fosfat dan kalium antara lain ampas tebu, batang pisang, sabut kelapa, dan ubi kayu.

#### b) Pembuatan pestisida alami

Ada dua jenis pestisida organik, yaitu pestisida nabati dan pestisida hewani. Sesuai namanya, bahan-bahan pembuatan pestisida nabati berasal dari tumbuhan. Sementara pestisida hewani berasal dari hewan. Bahan dan ramuan pestisida hewani dan nabati sangat mudah untuk didapatkan. Sampai saat ini hanya urin sapi yang diketahui berkhasiat sebagai pestisida, khususnya untuk pemberantasan penyakit virus dan cendawan. Pengaplikasian urin sapi dapat dilakukan secara tunggal atau dicampur dengan bahan ramuan pestisida nabati.

Sifat pestisida organik tidak berlaku umum, tetapi berlaku khusus lokasi. Hal ini disebabkan jenis tanaman atau hewan sebagai bahan pestisida organik tersebut hidup di suatu tempat yang kandungan bahan aktifnya dapat berbeda dengan di tempat lain. Oleh karena itu ramuan pestisida organik, termasuk dosis atau ukuran pemakaiannya, akan berbeda untuk suatu tempat dengan tempat yang lain. Dengan demikian, efektivitas ramuan pestisida organik tersebut sangat tergantung dari percobaan atau pengalaman setempat.

Selain pestisida nabati dan hewani, terdapat pestisida alami lainnya yaitu larutan entomopatogen. Larutan entomopatogen merupakan bahan untuk pengendalian hama tanaman secara biologis. Pembuatan larutan entomopatogen tidaklah sulit. Bahan bakunya berupa cendawan *Beauveria bassiana* dan *Metarhizium anisopliae*. Bahan pendukung lainnya adalah beras yang sangat mudah diperoleh.

#### 4) Panen dan Pasca Panen

Pemanenan dan penanganan pasca panen yang dilakukan pada komoditas padi organik tidak berbeda dengan komoditas padi yang ditanam secara konvensional. Panen dilakukan ketika padi yang menguning sudah mencapai sekitar 80% dan tangkainya sudah menunduk. Panen dilakukan dengan cara memotong batang padi sampai menyisakan 20 cm dari permukaan tanah, dan gabah dirontokkan dari malainya.

Kegiatan pasca panen merupakan perlakuan pada padi setelah dipanen yang meliputi pengeringan dan penggilingan. Pengeringan dilakukan agar kadar air dalam gabah berkurang dan gabah dapat tahan lama disimpan. Penggilingan dilakukan untuk memisahkan beras dari kulit yang membungkusnya.

#### 5) Masa Konversi

Prinsip produksi pertanian organik harus ditelahi diterapkan pada lahan yang sedang berada dalam masa konversi dengan ketentuan 2 tahun sebelum tebar benih untuk tanaman semusim. Masa konversi dapat diperpendek berdasarkan pertimbangan Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) namun tidak boleh kurang dari 12 bulan untuk tanaman semusim. Masa konversi dapat dihitung sejak lahan mulai dikelola secara organik dengan disertai bukti-bukti yang dapat diverifikasi (sejarah lahan, catatan produksi, rekaman pengawasan internal, dan lain-lain) atau dimulai sejak tanggal diterimanya aplikasi permohonan sertifikasi organik kepada LSO (Badan Standarisasi Nasional, 2016).

#### 6) Pencegahan Kontaminasi

Pertanian organik didasarkan pada penggunaan bahan input eksternal secara minimal, serta tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintesis. Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produk yang dihasilkan

sepenuhnya bebas dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum seperti kontaminasi udara dan air.

Jika terdapat kontaminasi udara harus diminimalisasi dengan cara menanam tanaman penyangga (*buffer zone*) dengan lebar minimal 2 meter dan dikelola secara organik. Tanaman penyangga tidak dapat diklaim sebagai tanaman organik. Tanaman penyangga harus terdiri dari varietas yang berbeda sehingga dapat dibedakan dengan tanaman yang diajukan untuk sertifikasi dan dibudidayakan. Bentuk zona penyangga juga bisa berbentuk parit, jalan, dan sejenisnya dengan lebar minimal 3 meter.

Jika sumber kontaminasi dari sumber air maka harus dibuat filterisasi dengan ukuran 0,1% dari total luas lahan untuk meminimalisasikan kontaminasi. Salah satu tanaman yang bisa digunakan untuk filterisasi adalah enceng gondok. Guna tanaman filter adalah untuk menyerap zat-zat kontaminan yang tercemar di air (Badan Standarisasi Nasional, 2016).

### 2.2.2 Teori Perubahan Sosial

Perubahan merupakan komponen penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Manusia tidak akan mencapai kemajuan tanpa melakukan perubahan. Bahkan, tanpa perubahan kehidupan manusia akan terhenti. Perubahan sosial merupakan proses yang akan terus terjadi selama kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar (Purwasih dan Kusmantoro, 2018).

Teori perubahan sosial sudah berkembang sejak abad ke-14 dan terus berkembang hingga saat ini. Sejarah panjang tersebut menyebabkan teori perubahan sosial memiliki konsep yang bias, pengertian yang luas, dan bahkan memiliki pandangan-pandangan keliru dari masyarakat maupun penteorinya. Perubahan Sosial merupakan sebuah isu yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan. Ada sekelompok yang lain yang justru pesimis dengan perubahan sosial. Ada kelompok penteorinya yang berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan garis linear yang membawa masyarakat pada peradaban kejayaan

manusia, sedangkan di sisi lain ada kelompok yang berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi akan membawa manusia pada kehancuran manusia.

Perubahan adalah normal baik dianalisis pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial, perubahan adalah inti analisisnya, dan manusia tentu berkembang atau hancur. Perubahan ada dimana-mana di seluruh masyarakat, termasuk masyarakat kuno dan primitif. Karena itu masalah perubahan sosial lebih merupakan masalah tingkat perubahan ketimbang masalah ada atau tidaknya. Masalah perubahan sosial lebih merupakan masalah tingkat perubahan ketimbang masalah ada atau tidaknya. Yang perlu diteliti ialah pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa masyarakat tertentu pada waktu tertentu menunjukkan perubahan yang luar biasa cepatnya atau luar biasa lambatannya; faktor apa yang mempengaruhinya dan bagaimana pengaruhnya. Apakah ada tingkat perubahan optimal umat manusia. (Lauer, 2003)

Dari perkembangan teori yang dikembangkan oleh pentiori dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial menyangkut kajian dalam ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda: dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*) (Martono, 2014). Perubahan sosial juga dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga ke tingkat dunia. Perubahan sosial dapat dipelajari pada satu tingkat tertentu atau lebih dengan menggunakan berbagai kawasan studi dan berbagai satuan analisis. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa perubahan penting pada satu perubahan tidak harus penting pula pada tingkat lain. Perubahan sikap mungkin mencerminkan perubahan hubungan antar individu, antar organisasi, atau antar institusi, tetapi mungkin pula tidak. Atau mungkin terdapat kesenjangan waktu, sehingga perubahan yang terjadi pada satu tingkat lebih lambat dibanding yang terjadi pada tingkat lainnya. (Lauer, 2003)

Purwasih dkk. (2018) menyebutkan ciri-ciri perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi dalam kehidupan setiap masyarakat
- b. Perubahan pada suatu unsur akan diikuti unsur lain

- c. Perubahan sosial dapat menyebabkan disorganisasi
- d. Perubahan sosial terjadi pada bidang immaterial maupun material

Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta “setiap modifikasi pola antarmubungan yang mapan dan standar perilaku (Lauer, 2003). Menurut Lumintang (2015), perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada Lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Syani (1995) penyebab terjadinya perubahan sosial adalah berikut:

- a. Penemuan baru: hasil gagasan baru yang merupakan rangkaian penciptaan individu-individu dalam masyarakat dengan bersandar pada tujuan-tujuan dan kehendak-kehendak tertentu.
- b. Pertumbuhan penduduk: perubahan masyarakat yang disebabkan oleh penambahan atau berkurangnya penduduk daerah tertentu.
- c. kebudayaan: Berubahnya masyarakat karena bertemunya dua kebudayaan atau lebih.

Syani menambahkan tidak ada satu faktor pengubah yang dapat dipastikan sebagai penyebab utama, tunggal, dan berdiri sendiri sebagai penyebab perubahan masyarakat tanpa keterlibatan dan pengaruh faktor-faktor lainnya. Penyebab utama yang disebut dalam beberapa alinea terdahulu dimaksudkan hanya sebagai pendorong awal, yang kemudian bersinggungan dengan faktor-faktor pendorong lainnya. Kecepatan proses perubahannya sangat ditentukan oleh besarnya desakan kepentingan masyarakat. Sedangkan mengenai faktor mana yang utama berpengaruh terhadap terjadinya perubahan masyarakat; tergantung pada sektor kehidupan mana yang sedang menggejala dan menjadi kebutuhan pokok dalam masyarakat pada waktu, tempat, sistem kemasyarakatan dan budaya tertentu.

Berdasarkan prosesnya, perubahan sosial dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu direncanakan (*planned change*) dan tidak direncanakan (*unplanned change*). Perubahan direncanakan terjadi atas kehendak manusia. Artinya, perubahan yang direncanakan telah diperkirakan terlebih dahulu melalui perencanaan oleh pihak-

pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan direncanakan merupakan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Sedangkan perubahan tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa perencanaan serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Perubahan tidak direncanakan sangat sulit ditebak waktu kejadiannya sehingga sering kali membawa dampak negatif yang sulit diantisipasi. Namun di sisi lain perubahan tidak direncanakan juga mampu membawa dampak positif bagi masyarakat, salah satunya adalah keterikatan solidaritas yang meningkat untuk menghadapi dampak negatif dari perubahan itu sendiri (Purwasih dan Kusmanto, 2018)

Menurut Syani (1995), perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat tertutup terhadap perubahan lantaran khawatir dan takut kalau stabilitas kehidupan masyarakat akan terganggu akibat perubahan itu. Spicer (dalam Lauer, 2003) mengatakan, orang selalu mengubah cara-cara mereka (menghendaki perubahan), tetapi akan merintanginya perubahan karena tiga hal: jika perubahan dibayangkan dapat mengancam keamanan mendasar; jika perubahan itu tidak dipahami; dan jika perubahan itu dipaksakan terhadap mereka. Akan tetapi, pada kondisi tertentu perubahan masyarakat tidak bisa dihindari, terutama jika keadaan sekarang dianggap tidak berkemajuan atau tidak memuaskan lagi.

Biasanya proses perubahan masyarakat secara umum akan melalui beberapa tahapan:

- a. Penemuan baru (*discovery*)
- b. Penyebaran (*diffusion*) yaitu suatu proses penyebaran dari penemuan baru terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas, penemuan baru dikomunikasikan untuk mendapatkan pengakuan masyarakat.
- c. Konsekuensi (*consequence*), yaitu suatu proses munculnya alternatif, apakah suatu penemuan baru dapat diterima atau tidak oleh masyarakat secara umum. Jika ternyata penemuan baru itu tidak dapat memenuhi keinginan atau kepentingan masyarakat umum, maka berarti lampu merah baginya



untuk dapat diterima. Penolakan terhadap penemuan baru sering mengakibatkan disintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Syani juga memungkaskan penjelasannya bahwa setelah terjadi proses perubahan sosial, akan muncul tiga alternatif arah suatu perubahan, yaitu: pertama, perubahan akan bergerak ke arah yang baru dengan landasan pola perilaku dan nilai lama; kedua, perubahan akan bergerak menuju pada suatu semi atau pertengahan antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai yang baru; ketiga, perubahan dapat pula bergerak ke arah suatu pola perilaku dan nilai yang sama sekali baru.

### 2.2.3 Teori Pemberdayaan

#### a. Konsep dan Definisi Pemberdayaan

Menurut Suharto (2005), secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Akan tetapi, Hur (2006) menyatakan bahwa saat ini kuasa atau kekuatan diartikan sebagai hal yang bisa ditransfer atau dibagikan kepada orang lain karena secara nyata dapat menguatkan saat kuasa tersebut dibagikan dengan orang lain.

Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan (*empowerment*) berkaitan dengan kata ‘*power*’ yang berarti daya/kuasa. Dalam bahasa Inggris, konsep asli daya/kuasa mengarah pada penanaman kuasa legal – perijinan untuk bertindak demi sebuah hasil atau tujuan spesifik. Pemberdayaan adalah sebuah proses, sebuah mekanisme dimana dengannya masyarakat, organisasi, dan komunitas dapat memperoleh keahlian atas ketakutan-ketakutan mereka.

Dalam bidang pertanian, Sukino (2016) mendefinisikan bahwa pemberdayaan dan sumberdaya manusia dapat disimpulkan: suatu usaha/upaya untuk lebih memberdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia itu berupa kompetensi (*competency*), wenang (*authority*), dan tanggung jawab

(*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) dalam berusaha tani.

Menurut Rapaport (1981), setidaknya ada dua hal yang dibutuhkan untuk ideologi pemberdayaan. Di satu sisi, pemberdayaan menuntut kita untuk melihat ke banyak situasi lokal yang beragam dimana masyarakat sudah terlebih dahulu mencoba untuk mengatasi masalah mereka, dengan tujuan untuk belajar mengenai bagaimana mereka melakukan hal tersebut. Di satu sisi yang lain, pemberdayaan menuntut kita untuk menemukan cara agar dapat mengambil hikmah dari situasi kearifan lokal beserta solusinya yang beragam tersebut dan mempublikasikannya, sehingga dapat membantu perkembangan kebijakan-kebijakan sosial dan program-program, agar dapat membantu masyarakat lain untuk berdaya.

Menurut Lord dan Hutchison (1993), terdapat perbedaan yang nyata antara ketidakberdayaan nyata dan ketidakberdayaan berlebih. Ketidakberdayaan nyata adalah hasil dari ketidakmampuan ekonomi dan kekuasaan yang penuh tekanan yang dilakukan oleh sistem dan orang lain. Ketidakberdayaan berlebih, di sisi lain, adalah sebuah kepercayaan yang sudah mengakar dalam diri bahwa perubahan tidak dapat terjadi. Sebuah kepercayaan yang mengakibatkan sikap apatis dan ketidakinginan seseorang untuk berjuang demi mendapatkan daya dan pengaruh lebih.

Paradigma pemberdayaan (*empowerment*) ingin mengubah dengan cara memberi kesempatan masyarakat tani untuk merencanakan dan kemudian melaksanakan program pembangunan yang juga mereka pilih sendiri termasuk dalam pengelolaan dana pembangunan baik dari pemerintah dari pihak lain. Sehingga strategi yang paling tepat menurut Schumacher adalah “memberi kail daripada ikan”. Dengan demikian bagaimana kita memfasilitasi mereka, cara menggunakan kail yang benar, merawat kail, hingga dapat digunakan selama mungkin, dengan berbagai bentuk antara lain dengan pelatihan sehingga mereka dapat mandiri (Sukino, 2016).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut

dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: ‘kekuasaan di dalam’ (*power within*), ‘kekuasaan untuk’ (*power to*), ‘kekuasaan atas’ (*power over*) dan ‘kekuasaan dengan’ (*power with*).

Tabel 2.2 Indikator Keberdayaan

Jenis Hubungan Kekuasaan	Kemampuan Ekonomi	Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan	Kemampuan Kultural Dan Politis
<b>Kekuasaan di dalam:</b> Meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonominya</li> <li>- Keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara</li> <li>- Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepercayaan diri dan kebahagiaan</li> <li>- Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara</li> <li>- Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain</li> <li>- Keinginan untuk mengontrol jumlah anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Assertiveness dan otonomi</li> <li>- Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender, termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum, dan pengucilan politik</li> <li>- Keinginan terikat dalam proses-proses budaya, hukum dan politik</li> </ul>
<b>Kekuasaan untuk:</b> meningkatkan kemampuan individu untuk berubah, meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses terhadap pelayanan keuangan mikro</li> <li>- Akses terhadap pendapatan</li> <li>- Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga</li> <li>- Akses terhadap pasar</li> <li>- Penurunan beban dalam pekerjaan domestik termasuk perawatan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan termasuk kemelekan huruf</li> <li>- Status kesehatan dan gizi</li> <li>- Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi</li> <li>- Ketersediaan pelayanan kesejahteraan publik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mobilitas dan akses terhadap dunia di luar rumah</li> <li>- Pengetahuan mengenai proses hukum, politik, dan kebudayaan</li> <li>- Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintang akses terhadap proses hukum, politik dan kebudayaan</li> </ul>
<b>Kekuasaan atas:</b> perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek lainnya dari pembuatan keputusan keluarga termasuk keputusan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak</li> </ul>

tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro; kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut	- Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif keluarga lainnya - Kontrol atas alokasi tenaga kerja keluarga - Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas akses terhadap sumber dan pasar	keluarga berencana - Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan keluarga dan masyarakat	wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat - Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum, dan politik
<b>Kekuasaan dengan</b> meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro	- Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain terutama dalam pekerjaan publik dan modern - Mampu memberi gaji terhadap orang lain - Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber termasuk hak atas tanah), pasar dan diskriminasi gender pada konteks ekonomi makro	- Penghargaan tinggi terhadap dan peningkatan pengeluaran untuk anggota keluarga - Tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik	- Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat krisis - Tindakan bersama untuk membela orang lain menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat - Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi gender yang bersifat kultural, politis, hukum pada tingkat masyarakat dan makro.

Sumber: *Suharto, 2005*

Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat (Huraerah, 2011) dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat keberdayaan yang pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*)
- 2) Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan
- 3) Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri dari lingkungannya.

- 4) Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas
- 5) Tingkat keberdayaan yang kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

b. Tahapan dan Lingkup Pemberdayaan

Menurut Lord dan Hutchison (1993), pemberdayaan juga dapat terjadi dalam tiga tingkatan pada tingkat personal dimana pemberdayaan adalah sebuah pengalaman untuk meningkatkan dan memperoleh kontrol serta mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari dan partisipasi komunitas; pada tingkat kelompok dimana pemberdayaan mencakup pembagian pengalaman, analisis dan pengaruh kelompok dengan usaha mereka sendiri; pada tingkat komunitas dimana pemberdayaan berkisar seputar penggunaan sumberdaya dan strategi untuk meningkatkan kontrol kelompok.

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): Mikro, mezzo, dan makro (Suharto, 2005)

- 1) Aras *mikro*. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing dan melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*)
- 2) Aras *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Aras makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan

yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Menurut Keiffer (1984), transisi masyarakat dari tidak berdaya menjadi berdaya dapat dilihat sebagai sebuah pengembangan dinamika dalam jangka panjang. Terdapat empat tahap progresif dan utama dari proses pemberdayaan:

1) *The Era of Entry* (Tahap Awal)

Tahap awal pemberdayaan muncul dari motivasi-motivasi pengalaman individu pada beberapa peristiwa atau kondisi yang mengancam diri atau keluarga. Hal ini disebut oleh Kieffer sebagai tindakan provokasi. Tindakan provokasi tersebut bisa merupakan kebulatan tekad, harga diri, perasaan tidak dapat berkembang yang sangat dalam pada sebuah komunitas, dan sebagainya. Ketidaknyamanan atau ketidakberdayaan yang dirasakan tersebut membuat individu memutuskan untuk berdaya.

2) *The Era of Advancement* (Tahap Pengembangan)

Terdapat tiga aspek utama dan penting dalam tahap pengembangan yang dapat mempertahankan dan melanjutkan proses pemberdayaan yaitu sebuah hubungan pembimbingan, hubungan dengan organisasi kolektif yang mendukung, dan pembangunan pemahaman kritis yang lebih terhadap hubungan sosial dan politik yang ada pada lingkungan. Individu mempelajari kemampuannya dan keadaan lingkungan dengan usahanya sendiri atau dengan bantuan orang lain. Semakin lama individu menganalisa dan belajar memahami lingkungannya, individu tersebut akan semakin paham. Semakin individu tersebut paham, maka tindakan untuk memberdayakan diri sendiri dan lingkungan akan terus berlanjut.

3) *The Era of Incorporation* (Tahap Penggabungan)

Pada tahap ini, konsep diri, kemampuan berstrategi, dan pemahaman mendalam tentang lingkungan sudah terbentuk. Kesulitan dan rintangan yang dihadapi dalam memahami lingkungan membantu individu dalam menguatkan

kemampuan dan memecahkan masalah. Menerima diri terhadap tingkat kompetensi politik baru dan perubahan pengertian mendasar seseorang terhadap hubungan dunia sosio-politik adalah masalah perkembangan fokus periode ini. Pada tahap ini, individu semakin sadar terhadap kemampuan dirinya dan memiliki kesadaran diri sebagai aktor yang terlihat dan efektif di masyarakat.

#### 4) *The Era of Commitment* (Tahap Komitmen)

Tahap komitmen adalah tahap dimana individu mengaplikasikan kemampuan mereka yang baru untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Individu dapat terus memperbaiki diri mereka dan mulai memberdayakan orang disekitarnya.

#### c. Pesan dan Materi Pemberdayaan

Menurut Soekartawi (1988), isi pesan dalam komunikasi pertanian dapat berupa informasi tentang:

- 1) Bagaimana meningkatkan produksi pertanian
- 2) Bagaimana memelihara lahan agar kondisi lahan tetap subur dan terhindar dari bahaya erosi
- 3) Bagaimana perlakuan pascapanen yang baik
- 4) Bagaimana adopsi teknologi baru yang harus dilakukan
- 5) Bagaimana melaksanakan kerjasama kelompok
- 6) Bagaimana meningkatkan pendapatan rumah tangga tani
- 7) Bagaimana berpartisipasi dalam kegiatan pedesaan dan sebagainya.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan di bidang pertanian memiliki tujuan spesifik, seperti (Soekartawi, 1988):

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kecakapan petani agar mau dan mampu memecahkan masalah-masalah pertanian yang dihadapi
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kecakapan petani agar mau dan mampu meningkatkan produksi pertanian melalui adopsi teknologi pertanian yang baru
- 3) Ditujukan juga kepada ibu-ibu tani dan pemuda-pemudi keluarga tani agar kesejahteraan keluarga tani meningkat.

4) Menggugah dan mengembangkan kesadaran berswadaya serta berswadana dalam melaksanakan usahatani

5) Menumbuhkan dan mengembangkan kepemimpinan keluarga tani

Menurut Vademucum Bimas (1977), segala informasi pertanian mencakup:

- 1) Pengalaman-praktek para petani yang “lebih” berhasil baik dari wilayah yang bersangkutan maupun dari luar wilayah yang mempunyai kondisi agroklimat yang (hampir serupa)
- 2) Hasil-hasil pengujian, terutama dari pengujian lokal (*local verification trials*)
- 3) Saran rekomendasi yang telah ditetapkan oleh instansi yang berwenang
- 4) Keterangan pasar seperti: catatan harga hasil-hasil pertanian, penawaran dan atau permintaan akan sarana produksi dan hasil pertanian, dll.
- 5) Berbagai kebijaksanaan dan atau peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat daerah setempat yang berkaitan dengan sektor pertanian seperti kebijaksanaan harga-dasar, peraturan tentang permohonan dan pengembalian kredit, dan lain-lain.
- 6) Latihan keterampilan tentang: a) Teknis pertanian seperti: penggunaan alat-alat/mesin pertanian, teknik/cara memupuk, menggunakan *sprayer*, dan lain-lain; b) Mengelola usaha tani berupa mengerjakan soal-soal latihan analisa usahatani, pengumpulan informasi pasar, dan lain-lain
- 7) Dorongan atau rangsangan menuju swakarsa, swakarya, dan swadaya masyarakat berupa: a) perlunya berusahatani secara berkelompok; b) pembentukan organisasi atau lembaga-lembaga pelayanan seperti koperasi, kios produk, perkreditan, dan transportasi ; c) menciptakan berbagai kemudahan fasilitas yang diperlukan seperti penyediaan alat-alat/mesin pertanian, perlengkapan rumah tangga, dan lain sebagainya.

#### 2.2.4 Teori Adopsi Inovasi

“Adopsi Inovasi” mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis, hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut



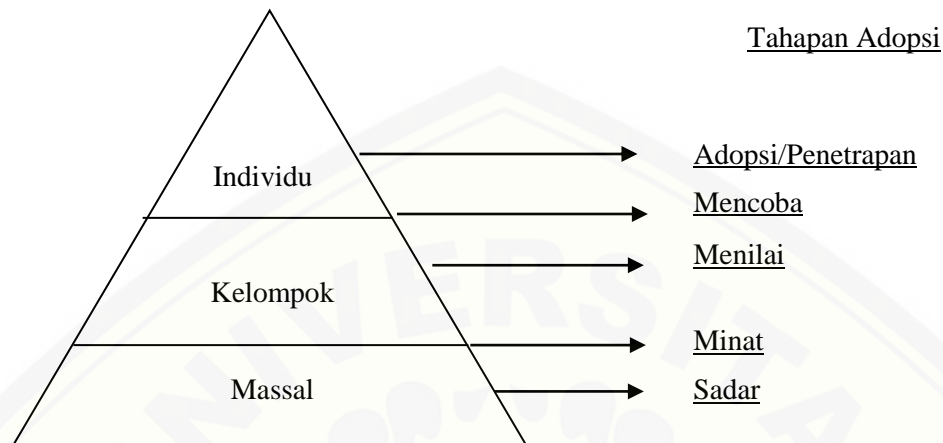
proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Roger dan Shoemaker (1971) definisi dari adopsi inovasi adalah sebuah proses mental dari sebuah inovasi untuk kemudian memutuskan untuk mengadopsi atau menolak keputusan tersebut. Ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan dalam proses adopsi inovasi yaitu: (a) Adanya sikap mental untuk melakukan adopsi inovasi, dan (b) adanya konformasi dari keputusan yang telah diambil (Soekartawi, 1988).

Suriatna (1988) menjelaskan, adopsi ialah proses mental yang terjadi pada diri seseorang pada saat menerima atau mengetahui sesuatu hal yang baru bagi dirinya. Ada 5 tahapan yang terjadi pada proses adopsi ini yaitu:

- a. Pada tahap sadar, seseorang sudah maklum atau mengetahui sesuatu yang baru karena hasil dari berkomunikasi dengan orang lain atau penyuluh
- b. Pada tahap minat, seseorang mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang hal yang baru itu, dengan mencari keterangan yang lebih terperinci.
- c. Pada tahap menilai, seseorang mulai menilai keterangan yang telah diperolehnya dan menghubungkannya dengan keadaan dia sendiri, misalnya kesanggupannya dan risiko yang terjadi. Jadi keadaan teknis, ekonomi dan sosiologi menjadi pertimbangan utama.
- d. Pada tahap mencoba, seseorang mulai menerapkan dalam luasan yang kecil. Adakalanya dia tak melakukan sendiri, tapi melihat orang lain yang mencoba. Kalau sudah yakin, barulah diterapkan secara lebih luas. Bila gagal dalam percobaan ini, biasanya seseorang akan menghentikan usaha selanjutnya dan timbul rasa tak percaya akan hal yang baru itu.
- e. Pada tahap adopsi atau penerapan, seseorang sudah yakin akan hal yang baru itu dan mulai melaksanakan dalam skala usaha yang lebih luas. Bahkan ia bisa dimanfaatkan oleh penyuluh agar mau menganjurkan hal baru tersebut kepada orang lain.

Dengan mengetahui ciri-ciri seseorang dalam mengalami proses adopsi pada setiap tahapan, akan berguna bagi penyuluh dalam memberikan materi penyuluhan yang tepat sesuai dengan tahapan adopsi yang dialami. Selain itu akan membantu penyuluh dalam memilih metode penyuluhan yang tepat. Soekandar

Wiriatmadja (1971) menggambarkan hubungan tahap adopsi dengan metode penyuluhan yang digunakan untuk menyampaikan materi penyuluhan, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tingkatan Metode Penyuluhan dengan Tahapan Adopsi (Suriatna, 1988)

Dengan kata lain, metode penyuluhan yang tepat untuk setiap tahapan proses adopsi adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahap sadar. Diperlukan usaha untuk menimbulkan perhatian atau kesadaran. Metode penyuluhan yang dapat digunakan ialah metode dengan pendekatan massal. Misalnya, penyelenggaraan siaran pedesaan melalui radio atau televisi, penyampaian pesan melalui surat kabar atau majalah dan penempelan poster.
- b. Pada tahap minat. Diperlukan usaha pemberian keterangan yang lebih terperinci agar minatnya dapat tumbuh dan berkembang. Usaha ini lebih banyak terletak pada hubungan perorangan. Agar dapat menjangkau lebih banyak orang, metode pendekatan kelompok seperti kursus tani, widyawisata dan pertemuan lainnya, dapat digunakan oleh penyuluh.
- c. Pada tahap menilai. Diperlukan usaha memberikan bahan-bahan pertimbangan agar seseorang mau mencoba. Metode pendekatan kelompok seperti demonstrasi, widyawisata, latihan-latihan dan pemutaran slide dapat digunakan oleh penyuluh.
- d. Pada tahap mencoba. Usaha yang dilakukan penyuluhan ialah dengan memberikan data teknis yang dapat meyakinkan. Adakan kesempatan untuk

mencoba atau demonstrasi di lahannya sendiri dengan mendapat bimbingan dari penyuluh. Metode pendekatan kelompok lain yang dapat digunakan ialah mengadakan widyawisata ke orang-orang yang telah berhasil agar meyakinkan.

e. Pada tahap adopsi. Bimbingan lanjutan secara berkesinambungan melalui pendekatan perorangan seperti kunjungan rumah atau kunjungan ke lahan usahatani perlu dilakukan penyuluh. Dapat juga melalui hubungan surat-menyurat atau mengundang mereka membicarakan masalah-masalah yang mereka temui dalam penerapan hal-hal baru tersebut.

Karena merupakan proses mental, dalam kenyataannya pentahapan proses-proses tersebut dapat saja dilalui tanpa beruntutan. Artinya tahapan proses adopsi bisa saja terjadi secara cepat pada diri seseorang atau sebaliknya dapat terjadi secara lambat, bahkan bisa saja berhenti pada suatu tahap tanpa ada kelanjutannya. Teori adopsi inovasi kadang-kadang berlaku secara sederhana atas dasar kebiasaan atau tradisi atau paling tidak tanpa adanya pertimbangan yang teliti. Urutan pengambilan keputusan juga kadang-kadang tumpang tindih pada berbagai tahapan yang ada, mungkin satu sama lain prosesnya tercampur sedemikian rupa sehingga sulit untuk melakukan klasifikasi berdasarkan urutan tahapan seperti yang dijelaskan diatas (Suriatna, 1988).

Macam-macam variasi urutan tahapan adopsi inovasi yang lain adalah faktor waktu, dimana proses adopsi inovasi sering melibatkan adanya senjang waktu antara mengetahui pertama kali sampai adopsi inovasi. Adanya senjang waktu ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah banyak dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keadaan interen calon adopter, keadaan lingkungannya, macam ide baru yang akan diadopsi, tersedianya biaya, dan sebagainya (Soekartawi, 1988).

### 2.2.5 Teori Peranan

#### a. Konsep Peranan

Manusia membentuk sistem sosial untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari sesamanya. Sebagai sebuah sistem yang saling mendukung, manusia harus memainkan

peranan sesuai dengan statusnya. Talcot Parsons menyatakan sistem sosial dan individu dapat dihubungkan melalui konsep status dan peranan. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status), dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik pula (Poloma, 2004).

Status/kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban; peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Hurton dan Hunt, 1987).

Menurut Soekanto (2006), peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Antara kedudukan dan peranan tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut (Soekanto, 2006);

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam mempelajari peran, sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek: 1) kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hal suatu peran; 2) kita harus memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. Dari kedua aspek inilah, aspek kedualah yang lebih penting.

Seseorang tidak dapat mengisi suatu peranan dengan senang dan sukses tanpa disosialisasikan untuk menerima bahwa peran tersebut berguna, memuaskan, dan sesuai (Hurton, dkk., 1987).

Secara langsung maupun tidak, peranan mengatur perilaku seseorang. Menurut Kartasapoetra (1999), peranan-peranan masyarakat dan moral-moralnya memberi mereka (masyarakat) isi dan bentuk prinsip, yang cenderung merupakan kepastian dalam pernyataan atau langkah-langkah bagi mereka dalam viabilitas sosialnya, walaupun masih samar-samar ataupun terbuka untuk penginterpretasian serta perlakuannya agar dapat diterima.

Peranan-peranan sosial itu memuat elemen-elemen besar yang berkaitan dengan bakat dan aspirasi, pengekangan hawa nafsu dan peri kemanusiaan. Pada tingkat elemen-elemen yang demikian, peranan para petugas kemasyarakatan tersebut diberi kepercayaan luas yang dapat mempengaruhi perilaku pada para pelaksananya. Dengan seni keahlian yang dimiliki para petugas kemasyarakatan itu mereka menyediakan kristalisasi-kristalisasi (perwujudan yang bernilai status dan kewenangan bagi penghargaan resmi yang umum yang mempengaruhi para pelaksananya, seperti halnya para petugas pemerintahan, ahli kesehatan, pendeta, dan guru atau pendidik (Kartasapoetra, 1999).

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan berkaitan dengan konsep peranan adalah sebagai berikut (Hurton dan Hunt, 1987):

- 1) Adanya perilaku peran: yaitu implementasi/perilaku yang sesungguhnya dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah peran (terlepas dari bagaimana perilaku yang diharapkan oleh masyarakat)
- 2) Adanya kepribadian peran: pola atau ciri-ciri kepribadian yang diperlukan atau dituntut ada untuk menjalankan peran. Kepribadian peran bisa berbeda dengan kepribadian asli diri seseorang.

Suatu peranan, apakah yang diambil, diterima, dibuat dan dimainkannya selalu dibebani tanggung jawab, dengan demikian peranan pribadi haruslah didukung oleh hasil-hasil pemikiran yang matang dan mantap, agar tanggung jawab ini dapat dipenuhi disamping terpenuhinya keinginan, harapan dan cita-cita individu itu sendiri. Tanpa pemikiran yang matang dan mantap serta dukungan

kecakapan, kemampuan, keinsafan serta kuatnya toleransi, peranan pribadi itu dapat menimbulkan ketegangan peranan, kegagalan peranan dan konflik peranan.

b. Tipe-tipe Peranan

Parsons (dalam Poloma, 2004) mengembangkan *Pattern Variables* yang dapat digunakan sebagai sarana mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial. *The Pattern Variables* itu adalah:

1) *Affective versus affective neutrality*

Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi/kebutuhan emosional atau bertindak tanpa struktur afeksi itu (netral). Usaha memuaskan kebutuhan itu misalnya sesuai bagi suami istri tetapi tidak dalam hubungan yang terjadi antara pelanggan dan penjual. Hubungan suami-istri dianggap merupakan hubungan bersifat afeksi, sedangkan transaksi antara penjual dan pelanggan bukan merupakan hubungan seperti itu.

2) *Self-orientation versus collective-orientations*

Dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya, orang tersebut akan mengejar kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok. Dalam pembelian yang “menawar” harga mobil itu jelas bertindak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan demi kesejahteraan ekonomi dealer mobil atau masyarakat ramai.

3) *Universalism versus particularism*

Dalam hubungan yang universalis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang diterapkan kepada semua orang; sedang dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. Pemerintah yang memperkerjakan pegawai berdasar kualifikasi pekerjaan, termasuk lulus ujian pegawai negeri, adalah contoh hubungan universalistik. Secara teoritis pemerintah menggaji orang berdasarkan ukuran-ukuran yang dapat diterapkan pada pegawai itu, terlepas dari jenis kelamin, suku bangsa, dan sebagainya. Sedang kalau tidak menyertakan seseorang karena termasuk anggota kelompok, suku bangsa, jenis kelamin tertentu, dan lain sebagainya merupakan hubungan partikularistik.

#### 4) *Quality versus performance*

Variabel *quality* menunjuk pada “status askrib” (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. Performa berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai seseorang. Contoh hubungan kualitas ialah seorang pemuda kaya yang membina persahabatan dengan pemuda kaya lainnya; sedangkan hubungan performa adalah berupa persahabatan yang berdasarkan suka atau tidak suka secara timbal balik, terlepas dari perbedaan dalam usia atau kelas sosial.

#### 5) *Specificity versus diffusness*

Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi terbatas atau *segmented*. Seorang penjual dan pelanggan merupakan ilustrasi hubungan sangat terbatas yang berdasarkan jual-beli. Dipihak lain, hubungan keluarga adalah contoh dari hubungan *diffuse*, dimana semua orang (bukan karena status tertentu) terlibat dalam proses interaksi.

Menurut parsons, untuk menjelaskan setiap tindakan dalam sistem sosial, *pattern variables* bisa digabungkan. Hubungan itu ditandai oleh efektivitas dan kualitas, seperti hubungan ayah dan anak (yang bersifat muasal) dna memuaskan kebutuhan afeksi. Atau dalam suatu hubungan yang kurang intim, seperti antara sopir taksi dengan penumpangnya, disini terlihat ilustrasi hubungan spesifik dan hubungan yang secara afeksi netral.

Menurut Kartasapoetra (1999), terdapat beberapa peranan dalam masyarakat. Dalam gerakan-gerakan masyarakat, bentuk-bentuk peranan yang didapatkan adalah:

- 1) Peranan Pemimpin
- 2) Peranan Promotor
- 3) Peranan Manipulator
- 4) Peran Birokrat
- 5) Peran para tenaga kerja
- 6) Peran kawan sehaluan

### 2.2.6 Teori Stress

Literatur sains seringkali mengaitkan stress dengan kesehatan manusia di akhir tahun 1950an. Pada bidang kesehatan stress digambarkan dengan gejala kepala pusing, sesak nafas, otot tegang, hingga kurang tidur. Pada bidang lain, stress secara lebih luas diartikan sebagai gambaran pengalaman manusia sehari-hari ketika mengalami peristiwa yang buruk atau mengganggu. Stress juga seringkali juga dianggap menghambat kemampuan konsentrasi, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menyelesaikan pekerjaan (Lyon, 2000).

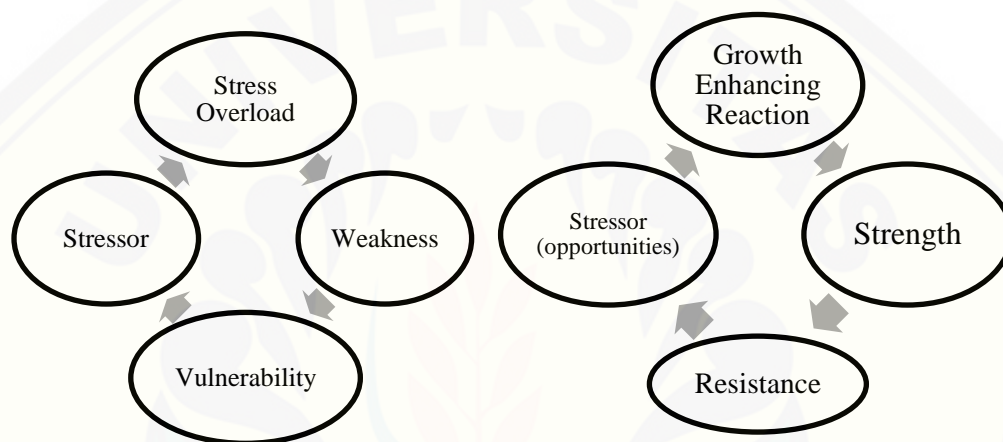
Lyon (2000) melanjutkan, teori tentang stress dapat dijelaskan dari tiga pendekatan yaitu; 1) stress sebagai respon, 2) stress sebagai stimulus, 3) stress sebagai transaksional. Stress sebagai stimulus melihat reaksi apa yang terjadi pada seseorang ketika ia mengalami perubahan dalam siklus hidupnya. Pendekatan stimulus ini memosisikan perubahan kehidupan atau peristiwa kehidupan sebagai stressor atau penekan yang harus ditanggapi oleh seseorang. Oleh karena itu, stress dalam pendekatan stimulus dipandang sebagai variabel independen atau yang mempengaruhi manusia.

Stres model *stimulus* merupakan model stres yang menjelaskan bahwa stres itu adalah variabel bebas (*independent*) atau penyebab manusia mengalami stres. Atau dengan kata lain, stres adalah situasi lingkungan yang seseorang rasakan begitu menekan dan individu tersebut hanya menerima secara langsung rangsangan stres tanpa ada proses penilaian. (Gaol, 2016)

Rahe (1978 dalam Lyon 2000) mengatakan model berbasis stimulus dibangun pada asumsi sebagai berikut: (a) perubahan kehidupan adalah normatif dan bahwa setiap perubahan kehidupan menghasilkan tuntutan penyesuaian ulang yang sama untuk semua orang, (b) perubahan adalah stres terlepas dari apakah perubahan tersebut diinginkan atau tidak oleh orang tersebut dan (c) ada ambang batas umum dari tuntutan adaptasi atau penyesuaian yang apabila dipaksakan akan mengakibatkan kesehatan menurun. Kemudian dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan pertimbangan interpretasi individu dari perubahan kehidupan tersebut sebagai pengalaman negatif atau positif akan mempengaruhi dampak dari stress tersebut.



Seyle menekankan bahwa stres tidak selalu buruk untuk dialami. Sebuah peristiwa yang dianggap stress bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan (stres positif), tidak menyenangkan (stres negatif), atau bahkan netral. Negatif stres disebut *distress* yang didefinisikan sebagai menyengsara atau sebuah status berbahaya. Stres negatif inilah yang sering kali masyarakat katakan sebagai stres atau tertekan. Stres positif disebut *eustress* yang menandakan perasaan menyenangkan. Perubahan ini tergantung dari cara individu memandang stres itu sendiri. (Keith, 1981)



Gambar 2.2 Konsep stres atau tekanan dengan dua sisi yang berbeda (Keith, 1981)

Lyon (2000) menambahkan dampak stress tidak hanya dipengaruhi oleh cara pandang individu dalam menghadapi stress apakah perubahan kehidupan diinginkan atau tidak, melainkan juga derajat tekanan yang muncul pada tekanan tersebut. Dampak stres juga dapat berkurang apabila individu mendapatkan dukungan sosial, memiliki keteguhan, dan dapat mengatur cara pandang.

Menurut Underwood (2000), dukungan sosial dipercaya dapat menurunkan stress selama lebih dari tiga dekade. Dukungan sosial dapat dibedakan dari sumber dukungan, bentuk dukungan yang disediakan atau tersedia, dan apakah dukungan sosial diberikan dalam satu arah atau timbal balik. Semua hal tersebut mempengaruhi kemungkinan tersampainya dukungan positif kepada individu. Konsep dukungan sosial juga bervariasi mulai dari banyaknya dukungan yang harus diberikan (kuantitas) atau lebih ke arah fungsinya dari sudut pandang individu (kualitas). Unsur-unsur fungsional dari dukungan sosial mencakup

ketersediaan sumber yang dirasakan untuk mendukung, apa yang diterima (dirasakan atau diamati), berapa banyak yang disediakan, dan kepuasan dengan bentuk dukungan spesifik. Dalam arti kata lain, komponen-komponen yang ada dalam dukungan sosial mencakup bantuan fisik dan emosional.

### 2.2.7 Teori Medan (*Field Theory*)

#### a. Konsep Teori Medan pada Kelompok

Kurt Lewin disebut sebagai Bapak Psikologi Sosial yang merupakan salah satu penganut Gestalt. Pokok pikiran psikologi Gestalt ini ialah bahwa cara obyek diamati (kesan yang dipelopori oleh si pengamat) itu ditentukan oleh keseluruhan konteks di mana obyek itu ada. Jadi yang menentukan kesan pengamatan itu terutama adalah saling hubungan antara komponen-komponen medan pengamatan (Suryabrata, 2002).

Menurut Friedmann dan Schustack (2006), teori medan atau *field theory* yang diciptakan oleh Kurt Lewin berfokus pada ruang hidup – semua dorongan internal dan eksternal yang berperan pada individu – dan hubungan struktural antara manusia dan lingkungan. Teori ini merupakan sekumpulan konsep yang menjadikan seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep tersebut harus cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, sekaligus cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam situasi konkret. Lewin juga menggolongkan teori medan sebagai metode untuk menganalisis hubungan kausal dan untuk membangun konstruk ilmiah.

Menurut Jaenudin (2015), ciri utama dari teori Lewin, yaitu: 1) Tingkah laku adalah fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku itu terjadi; 2) Analisis dimulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari bagian-bagian komponen yang dipisahkan; 3) Orang yang konkret dalam situasi yang konkret dapat digambarkan secara sistematis.

Kurt Lewin sering meminjam istilah matematis dan fisika dalam penerapan teori medan. Struktur utama dari teori medan adalah pribadi, lingkungan kepribadian, dan ruang hidup. Perumusan ruang hidup pada individu dirumuskan sebagai  $RH = f(\text{Pribadi, Lingkungan psikologis})$  yang berarti tingkah

laku yang terjadi pada individu dalam ruang hidup merupakan hasil interaksi antara pribadi itu sendiri dan lingkungan psikologisnya. Komponen-komponen yang mempengaruhi dinamika kepribadian dalam teori medan adalah tegangan (*tension*), energi, valensi, kekuatan (*vector/force*), kebutuhan (*needs*), dan pergerakan (*locomotion*) (Suryabrata, 2002).

Menurut Agazarian (1986), penerapan teori medan dapat diterapkan pada juga dapat diterapkan pada kelompok. Hermann (2015) menyatakan lebih lanjut bahwa pengaplikasian teori medan pada individu dan kelompok diterapkan secara berbeda. Penerapan teori medan pada individu mengakibatkan pribadi tersebut harus didiferensiasikan menjadi beberapa daerah (daerah persepsi motorik dan daerah sel). Perubahan tingkah laku pada individu dilihat dari pergolakan batin yang terjadi di dalam dirinya. Sedangkan penerapan teori medan pada kelompok, dipengaruhi oleh hubungan antar individu dalam kelompok. Kenyataan psikologis dari faktor-faktor sosial dan fisik dalam sebuah grup atau kelompok menyatu dan persepsi kelompok dipengaruhi oleh valensi sementara yang mempengaruhi situasi yang ada.

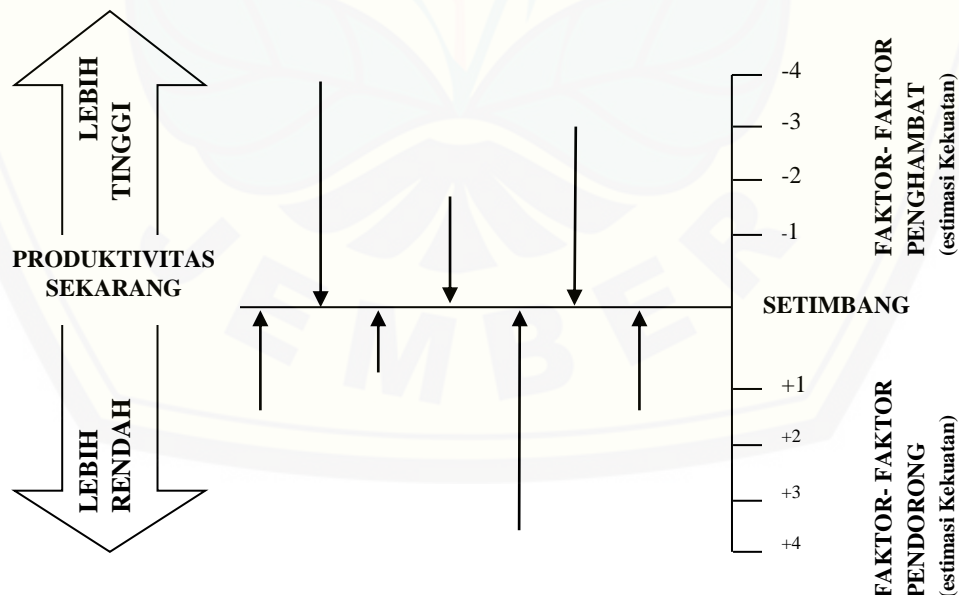
Menurut Bargal (2006), hubungan yang terjadi antara individu adalah simultan kekuatan yang terjadi antar individu di dalam grup. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat berdampak meningkatkan usaha atau mendorong kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan ada pula kekuatan yang bersifat merintang kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Perbedaan pendapat atau konflik antara anggota kelompok mengindikasikan ketidakkonsistenan dan tegangan dalam medan. Penerapan teori kekuatan medan pada kelompok dapat memungkinkan untuk melihat dan memantau perkembangan kelompok pada suatu waktu tertentu dan berbagai jenis faktor atau kekuatan, baik kekuatan pendorong maupun penghambat, yang bekerja pada kelompok tersebut.

#### *b. Force Field Analysis (Analisis Kekuatan Medan)*

Menurut Hersey dan Blanchard (1992), analisis kekuatan medan adalah suatu tehnik yang dikembangkan oleh Kurt Lewin untuk mendiagnosis situasi, dapat dimanfaatkan untuk mengkaji variabel-variabel yang terlibat dalam menentukan efektivitas. Teknis diagnosis ini juga bermanfaat untuk menganalisis

berbagai strategi perubahan yang dapat digunakan dalam situasi tertentu. Apabila terdapat kesenjangan antara hal-hal yang sesungguhnya dengan hal-hal yang diinginkan terjadi dalam suatu situasi, dan telah melakukan analisis sebab terjadinya kesenjangan itu, maka analisis kekuatan medan menjadi alat yang bermanfaat. Sebelum melaksanakan suatu strategi perubahan, perlu menentukan hal-hal yang dimiliki untuk melakukan upaya perubahan tersebut. (faktor-faktor pendukung/pendorong) dan hal-hal yang merintang (faktor-faktor penghambat).

Lewin berasumsi bahwa dalam tiap situasi terdapat faktor-faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi setiap perubahan yang mungkin terjadi. Faktor-faktor pendorong (*driving force*) adalah faktor yang mempengaruhi situasi yang mendorong dalam arah tertentu; faktor-faktor ini cenderung mendorong adanya perubahan dan mempertahankan perubahan itu agar tetap berlangsung. Faktor-faktor penghambat (*restraining force*) adalah faktor-faktor yang bertindak mengekang atau memperkecil faktor pendorong. Keseimbangan tercapai pada saat jumlah faktor pendorong sama dengan jumlah faktor penghambat. Keseimbangan tersebut dapat dinaikkan dan diturunkan dengan mengubah hubungan antara faktor-faktor pendorong dan penghambat.



Gambar 2.3 Diagram Kekuatan Medan (Hersey dan Blanchard, 1992)

Dalam memanfaatkan tehnik analisis medan faktor untuk menyusun strategi perubahan, ada beberapa pedoman yang dapat digunakan:

- 1) Apabila kekuatan dan frekuensi faktor-faktor pendorong jauh melebihi bobot faktor-faktor penghambat dalam situasi perubahan, maka perubahan seringkali dapat bergerak lebih jauh dan mengatasi faktor-faktor penghambat
- 2) Apabila terjadi keadaan sebaliknya dan faktor-faktor penghambat jauh lebih kuat daripada faktor-faktor pendukung, maka terdapat beberapa pilihan, yaitu menghentikan upaya perubahan karena terlalu sukar atau mempertahankan kekuatan faktor-faktor pendukung dalam situasi bersangkutan dan pada saat yang sama berusaha untuk mengubah/memperlemah setiap faktor penghambat satu per satu dengan cara tertentu sehingga tidak lagi menghambat situasi tersebut.
- 3) Apabila faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat memiliki kekuatan yang sama dalam situasi perubahan, maka perubahan dapat dilakukan dengan cara memperkuat faktor-faktor pendorong dan pada saat yang sama juga berupaya mengubah/melemahkan kekuatan faktor penghambat.

### **2.3 Kerangka Pikiran**

Pertanian organik merupakan salah satu alternatif konsep pertanian yang mengharuskan penggunaan input-input non-kimia. Sistem ini mampu menghasilkan pangan yang aman bagi kesehatan untuk konsumen, dan menjaga keseimbangan lingkungan. Pengembangan pertanian organik di Indonesia sudah gencar diterapkan di Indonesia sejak Tahun 2010. Di sisi lain, masih banyak kendala yang menghambat pengembangan pertanian organik di Indonesia, salah satunya adalah rendahnya sumber daya petani.

Penerapan sistem organik mengharuskan petani meninggalkan input-input kimia yang mengakibatkan adanya penurunan produktivitas lahan pada awal masa konversi. Akan tetapi, sikap petani yang mengedepankan keuntungan semaksimal dan secepat mungkin tanpa melihat dampaknya terhadap lingkungan menyebabkan peralihan budidaya dari sistem konvensional ke organik tidaklah mudah.

Upaya merubah sikap serta pola pikir petani ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan. Melalui kegiatan pemberdayaan, petani juga bepeluang untuk memiliki wawasan dan cara pandang lebih luas yang berujung pada perubahan sikap serta perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, maka pengadaan kegiatan pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik akan dapat melancarkan pengembangan pertanian organik di Indonesia sehingga dapat tercapai kedaulatan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani.

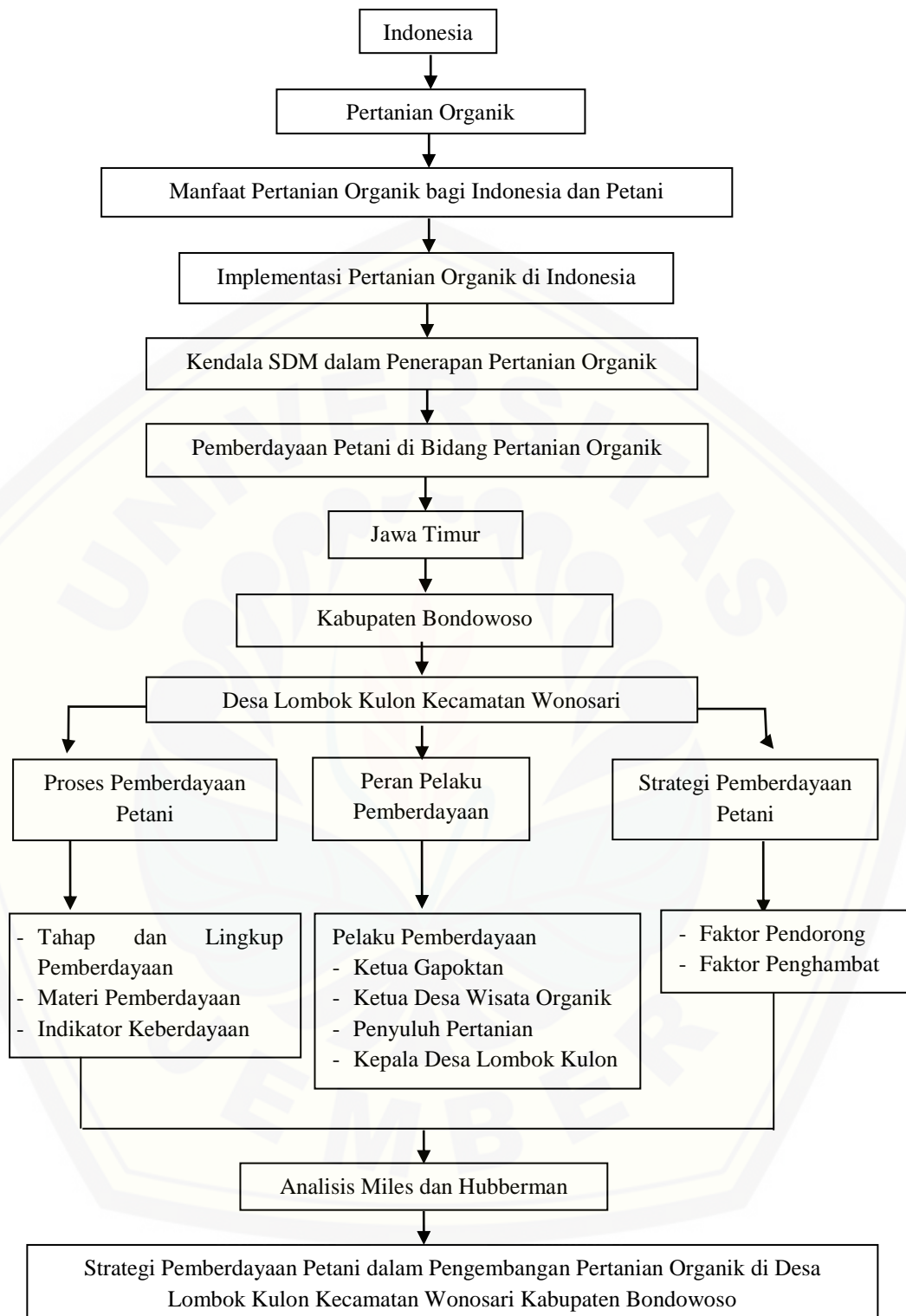
Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang sebagian besar masyarakatnya bergerak di bidang pertanian. Peranan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menduduki ranking pertama dalam menyumbang PDRB Kabupaten Bondowoso. Kondisi geografis di Kabupaten Bondowoso yang berupa pegunungan dan daratan tinggi dan banyaknya luasan sawah yang tersedia menunjukkan Kabupaten Bondowoso memiliki potensi dalam penerapan sistem pertanian organik.

Desa Lombok Kulon merupakan desa di Kabupaten Bondowoso yang terpilih menjadi *pilot project* program pertanian organik Kabupaten Bondowoso yaitu Program Botani (Bondowoso Organik). Terhitung sejak Tahun 2008, Desa Lombok Kulon telah mampu menerapkan pertanian organik hingga luasan 150,29 Ha. Namun demikian, petani di Desa Lombok Kulon masih menganggap pertanian organik tergolong rumit untuk diterapkan dan tidak memberikan keuntungan yang relatif lebih besar daripada pertanian konvensional. Untuk mengubah pola pikir petani tersebut diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang proses pemberdayaan petani, peran pelaku pemberdayaan petani, dan strategi pemberdayaan petani organik di Desa Lombok Kulon.

Proses pemberdayaan masyarakat ditelaah dari segi sejarah meliputi tahap, lingkup, serta materi pemberdayaan dengan *grand theory* milik Keiffer. Peran pelaku pemberdayaan dilihat dari pelaku pemberdayaan yang terlibat dalam proses pengembangan pertanian organik. Hal ini dikarenakan peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan dan selalu berkaitan dengan kedudukan seseorang

dalam suatu struktur sosial. *Grand theory* yang digunakan dalam rumusan masalah kedua adalah *The Pattern Variables* milik Parsons.

Masalah terakhir yaitu strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa pertanian organik di Lombok Kulon akan dianalisa menggunakan teori medan beserta analisis kekuatan medan yang dicetuskan oleh Kurt Lewin. Teori medan memudahkan peneliti dalam menggambarkan dengan jelas kenyataan psikologis dan fakta sosial yang ada pada daerah penelitian. Dalam menganalisis kekuatan medan di Desa Wisata, peneliti akan mengidentifikasi kekuatan pendorong dan penghambat pada kegiatan pemberdayaan. Ketiga hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu baik fasilitator pemberdayaan, pemerintah, dan masyarakat petani setempat dalam menerapkan kegiatan pemberdayaan petani untuk pertanian organik.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pikir



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, dengan penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*). Pertimbangan peneliti dalam menentukan tempat penelitian karena Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso merupakan desa yang terpilih sebagai *pilot project* pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam mengembangkan Gerakan Bondowoso Pertanian Organik pada Tahun 2010. Selain itu, Desa Lombok Kulon memiliki areal budidaya padi organik dengan areal terluas di Kabupaten Bondowoso yaitu seluas 150.29 ha, dengan 20.29 ha sudah mendapatkan sertifikasi internasional.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dikembangkan dalam ilmu sosial untuk memungkinkan peneliti mempelajari fenomena sosial dan budaya. Hal ini terkait dengan data yang biasanya tidak dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif adalah pendekatan induktif dan tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman seseorang atau kelompok (Wahyuni, 2012). Sementara itu pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini yaitu sejarah dan studi kasus (*case study*). Pendekatan sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik-turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang, dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Nazir, 2003). Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat proses pemberdayaan petani di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Jember dalam pengembangan pertanian organik. Hal ini menyebabkan rumusan masalah pertama diteliti dalam kurun saat pertanian organik dalam masa perintisan.

Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang mencoba menjelaskan fenomena dengan mempelajari secara mendalam satu contoh kasus dari fenomena tersebut. Kasus tersebut dapat berupa perseorangan, sebuah peristiwa, kelompok, maupun institusi (Wahyuni, 2012). Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2003). Pendekatan studi kasus dipergunakan untuk melihat peran para pelaku pemberdayaan dan strategi pemberdayaan petani di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

### 3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau pemilihan sampel secara sengaja. Prosedur *purposive* adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Burgin, 2008). Menurut Sugiyono (2014), sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturisasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti
- 3) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri

Informan kunci penelitian yang akan dipilih berdasarkan kriteria diatas adalah Ketua Gapoktan Al-Barokah Desa Lombok Kulon, yaitu Bapak Mulyono. Setelah menentukan informan kunci (*key informan*), maka tahap selanjutnya yaitu dilakukan *purposive sampling* sebagai penentuan informan pendukung secara sengaja. Informan pendukung yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penyuluh Pertanian Organik Desa Lombok Kulon, Ketua Desa Wisata Organik

Lombok Kulon, Kepala Desa Lombok Kulon, Anggota Gapoktan Al-Barokah sekaligus petani padi organik di desa Lombok Kulon. Menurut Sugiyono (2014), penambahan sampel itu dihentikan manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan data yang akan menjadi informasi dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Metode dalam pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui proses dan strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

#### b. Wawancara (*Interview*)

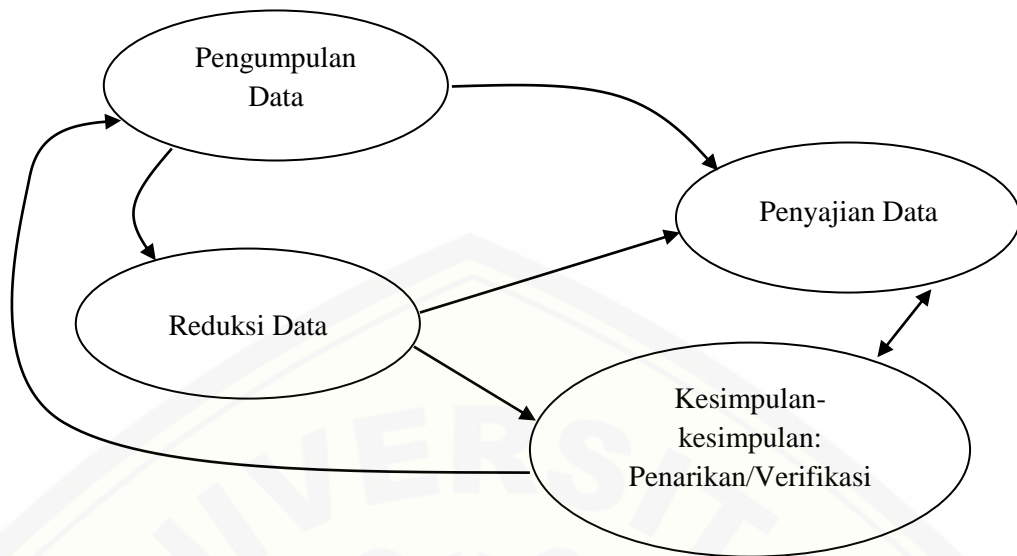
Wawancara merupakan sebuah proses untuk memperoleh keterangan atau informasi secara langsung dari narasumber atau informan. Wawancara ini dilakukan atas dua pihak yakni peneliti sebagai pihak pewawancara dan informan sebagai pihak narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dengan tujuan untuk dapat memperoleh informasi atau data secara jelas, lengkap dan menyeluruh. Untuk mengetahui proses dan strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

### c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengambil foto atau video maupun mencetak ulang dokumen yang diperlukan. Dokumen resmi terdiri dari dokumen interen dan dokumen eksteren. Dokumen interen dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti risalah, atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan sebagainya. Dokumen eksteren berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, atau pemberitahuan. Dokumen yang dituju pada penelitian ini yaitu berupa surat-surat dan dokumen pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon, foto kegiatan pemberdayaan petani, maupun potret dari keadaan pendukung lainnya yang menjadi objek penelitian.

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada ketiga rumusan masalah adalah analisis data kualitatif. Data yang muncul dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data penelitian dikumpulkan dari lapangan dengan aneka macam cara meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Hubberman (1992), aktivitas dalam analisis data terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (Miles dan Hubberman, 1992)

Data dikumpulkan dari hasil lapang yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk menggali informasi mengenai rumusan masalah dalam penelitian, untuk mendapatkan informasi meliputi tahapan pemberdayaan, jenis pesan dan materi pemberdayaan serta peran masyarakat dalam proses pengembangan pertanian organik. Selama masa pengumpulan data ini dilakukan langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah di dapat sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi selama pengumpulan data berlangsung hingga tersusunnya laporan penelitian (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

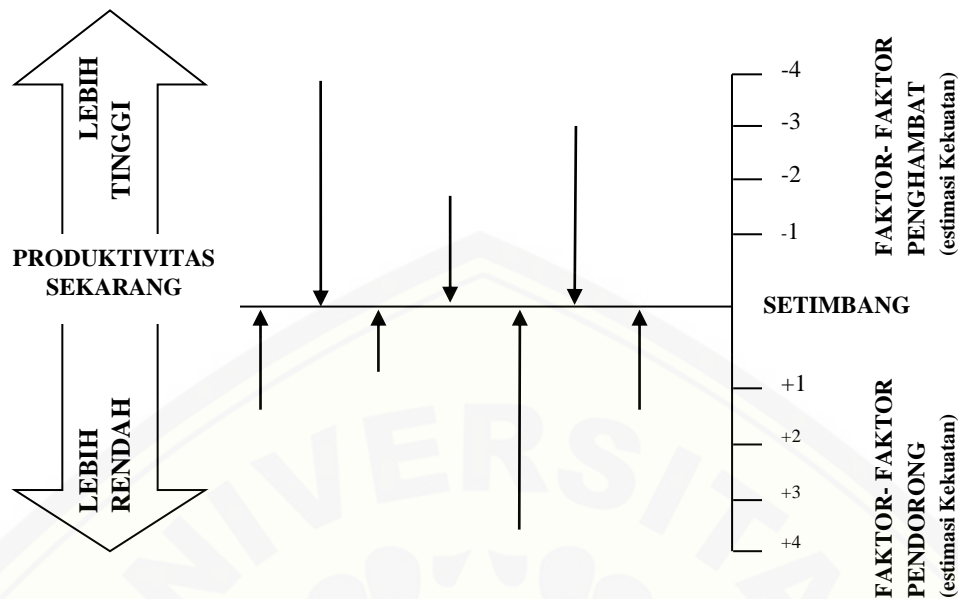
b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian merupakan suatu kegiatan analisis untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Dengan adanya penyajian, sekumpulan informasi tersusun dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian ini, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan – lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan – berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif, namun juga bisa meliputi matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/ Verification*)

Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah tahapan analisis yang ketiga. Dari permulaan pengumpulan data, seorang peneliti mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Kesimpulan-kesimpulan yang ada juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Analisis lebih lanjut kemudian dilakukan khusus untuk rumusan masalah ketiga. Hasil reduksi akan dianalisis lebih lanjut dengan alat analisis medan faktor Kurt Lewin. Analisis medan faktor adalah teknik diagnosa yang tepat untuk menganalisa berbagai strategi perubahan. Sebelum melaksanakan suatu strategi perubahan, yang pertama perlu dilakukan adalah menentukan hal-hal yang dimiliki dan merintanginya untuk melakukan suatu perubahan (faktor pendorong dan penghambat).



Gambar 3.2 Diagram Medan Faktor Kurt Lewin (Hersey, 1992)

Hersey (1992) mencontohkan diagnosa ini dilakukan kepada penilik sekolah (pelaku perubahan/*expert*). Penilik sekolah selaku pelaku perubahan menyebutkan dan menganalisa berbagai faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di lapangan. Setiap faktor dijelaskan dengan uraian lengkap alasan mengapa menjadi faktor pendorong atau penghambat. Dari uraian tersebut, berat atau bobot dari faktor penghambat dan pendorongan terlihat. Semakin besar faktor tersebut menjadi faktor pendukung maka semakin besar nilai bobot positifnya. Semakin besar faktor tersebut menjadi faktor penghambat, maka semakin besar nilai bobot negatifnya. Variasi faktor pendorong dan penghambat beserta bobotnya kemudian digambarkan dalam bentuk diagram. Arah gerak gaya faktor pendorong bermula dari bawah dan mendorong ke atas. Sedangkan arah gerak gaya penghambat bermula dari atas menghambat ke bawah. Sehingga dapat diambil langkah selanjutnya yaitu:

- 1) Apabila kekuatan dan frekuensi faktor-faktor pendorong jauh melebihi bobot faktor-faktor penghambat dalam situasi perubahan, maka perubahan seringkali dapat bergerak lebih jauh dan mengatasi faktor-faktor penghambat
- 2) Apabila terjadi keadaan sebaliknya dan faktor-faktor penghambat jauh lebih kuat daripada faktor-faktor pendukung, maka terdapat beberapa pilihan, yaitu menghentikan upaya perubahan karena terlalu sukar atau mempertahankan

kekuatan faktor-faktor pendukung dalam situasi bersangkutan dan pada saat yang sama berusaha untuk mengubah/memperlemah setiap faktor penghambat satu per satu dengan cara tertentu sehingga tidak lagi menghambat situasi tersebut.

- 3) Apabila faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat memiliki kekuatan yang sama dalam situasi perubahan, maka perubahan dapat dilakukan dengan cara memperkuat faktor-faktor pendorong dan pada saat yang sama juga berupaya mengubah/melemahkan kekuatan faktor penghambat.

### 3.6 Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi diperlukan dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014). Triangulasi yang akan dilakukan pada penelitian ini melalui 2 metode, yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pertama, peneliti memilih triangulasi sumber atas pertimbangan untuk pengujian kredibilitas data dengan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas tentang proses pemberdayaan petaniani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke informan-informan penelitian. Kedua, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik guna mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### 3.7 Terminologi

1. Pertanian Organik merupakan sistem pertanian yang menghindari pemakaian bahan-bahan kimia dalam budidayanya untuk menghasilkan pangan berkualitas, terjamin, dan *sustainable environment*.
2. Padi Organik merupakan komoditas organik utama yang dibudidayakan di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.



3. Desa Lombok Kulon merupakan salah satu desa di Kabupaten Bondowoso yang terpilih menjadi *pilot project* pengembangan program Botanik (Bondowoso Organik) dan berhasil menerapkan pertanian organik.
4. Pemberdayaan adalah suatu usaha/upaya untuk lebih meningkatkan daya petani organik dalam arti pola pikir, kompetensi, wenang, tanggung jawab dalam meningkatkan kinerja dalam berusaha tani petani
5. Proses pemberdayaan adalah seluruh kegiatan pemberdayaan berkaitan dengan pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon meliputi tahap dan lingkup pemberdayaan serta materi yang disampaikan.
6. Indikator Keberdayaan adalah suatu ukuran yang didapatkan dari lingkungan penelitian untuk mengukur tingkat berdaya suatu masyarakat yang meliputi kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), kekuasaan dengan (*power with*).
7. Tahap Pemberdayaan adalah tahapan yang dilalui oleh petani untuk mencapai tahap berdaya untuk diri dan lingkungan.
8. Lingkup Pemberdayaan adalah luasan cakupan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan dalam upaya memberdayakan petani
9. Materi Pemberdayaan adalah segala jenis ilmu yang diberikan oleh pelaku pemberdayaan kepada petani untuk menggerakkan dan meningkatkan daya petani dalam sosialisasi atau penyuluhan.
10. Peran merupakan perilaku yang diharapkan untuk dilakukan seseorang (pelaku pemberdayaan) berkaitan dengan statusnya dalam proses pemberdayaan dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon.
11. Pelaku pemberdayaan merupakan pihak-pihak yang terlibat secara intens dalam proses pemberdayaan petani dan bergerak untuk memberdayakan petani meliputi Ketua Gapoktan, Penyuluh Pertanian Desa Lombok Kulon, Ketua Desa Wisata Organik, dan Kepala Desa Lombok Kulon.
12. Strategi pemberdayaan adalah strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kegiatan pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon.

13. *Force Field Analysis* (analisis medan faktor) adalah alat analisis untuk mengidentifikasi faktor yang membuat petani berorganik dan digunakan untuk membangun strategi untuk pengembangan atau perubahan pada keberdayaan petani organik di Desa Lombok Kulon.
14. Faktor pendorong adalah faktor yang diidentifikasi dalam alat analisis medan faktor, yaitu berupa hal-hal yang cenderung mendorong atau memperkuat petani untuk berorganik.
15. Faktor penghambat adalah salah satu faktor yang diidentifikasi dalam alat analisis medan faktor, yaitu berupa hal-hal yang cenderung menghambat atau melemahkan petani untuk berorganik.
16. Masa perintisan adalah masa dimana program SLPPO dan BOTANIK baru berjalan dan kelompok tani di Gapoktan Al-Barokah belum tersertifikasi organik.
17. Masa pertanian organik telah berjalan 10 tahun adalah masa dimana sebagian besar kelompok tani di Gapoktan Al-Barokah telah mendapatkan sertifikasi organik dan sudah dilakukan berbagai pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon.
18. Informan (*key person*) adalah pelaku pemberdayaan yang terlibat dalam proses pengembangan Pertanian organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso yang dijadikan narasumber utama untuk penelitian.
19. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.
20. Wawancara merupakan sebuah proses untuk memperoleh keterangan atau informasi secara langsung dari narasumber atau informan.
21. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis yang bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu, meliputi dokumen pribadi dan resmi.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Lombok Kulon

Desa Lombok Kulon merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Desa ini terpilih menjadi salah satu desa yang menjadi *pilot project* pengembangan pertanian organik melalui program BOTANIK (Bondowoso Organik) pada tahun 2010. Desa Lombok Kulon mempunyai luas wilayah  $\pm$  291 ha yang terbagi menjadi tanah sawah seluas 222,5 ha, perkebunan seluas 0,5 ha, pemukiman warga dengan luas 64 ha dan tanah lainnya seluas 4 ha. Luas wilayah Desa Lombok Kulon secara garis besar tersusun oleh tanah persawahan. Kondisi alam Desa Lombok Kulon memiliki topografi dengan bentang wilayah berombak sampai berbukit. Hal ini membuat Desa Lombok Kulon memiliki potensi yang cukup besar untuk sektor pertanian.

Desa Lombok Kulon tersusun atas 6 dusun yaitu Dusun Pasar, Dusun Krajan Selatan, Dusun Karajan Utara, Dusun Wonosroyo Timur, Dusun Wonosroyo Tengah dan Dusun Wonosroyo Barat. Desa Lombok Kulon memiliki 6 RW (Rukun Warga) dan 27 RT (Rukun Tetangga). Batas-batas Desa Lombok Kulon secara administratif adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari

Sebelah Selatan : Desa Jebung Kecamatan Tlogosari

Sebelah Timur : Desa Lombok Wetan Kecamatan Wonosari

Sebelah Barat : Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa Tahun 2017 jumlah penduduk desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso terdiri dari 1.924 KK dengan jumlah penduduk total 4.901 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sejumlah 2.353 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 2.514 jiwa. Sebanyak 24,85 % dari jumlah penduduk yaitu 1.201 penduduk bekerja di bidang pertanian. Banyaknya lahan persawahan membuat penduduk Desa Lombok Kulon cenderung bekerja di bidang pertanian.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Lombok Kulon Tahun 2017

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	17	0.34
2.	Pensiunan	3	0.06
3.	Guru	42	0.86
4.	Pedagang	258	6.24
5.	TNI	3	0.05
6.	Petani	291	5.97
7.	Buruh Tani	919	18.88
8.	Buruh Harian Lepas	325	6.67
9.	Buruh Bangunan	125	2.58
10.	Tukang	35	0.71
11.	Mengurus Rumah Tangga	1.722	35.38
12.	Pembantu Rumah Tangga	2	0.04
13.	Karyawan Swasta	5	0.10
14.	Karyawan BUMN	1	0.02
15.	Karyawan Honorer	9	0.18
16.	Wartawan	2	0.04
17.	Ustad.	46	0.94
18.	Transportasi	5	0.10
19.	Kepala Desa	1	0.02
20.	Perangkat Desa	12	0.24
21.	Tidak / Belum Bekerja	1.145	23.52
<b>Jumlah Total</b>		<b>4.901</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: *Arsip Administrasi Desa Lombok Kulon, 2017*

#### 4.2 Gambaran Umum Kegiatan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon

Desa Lombok Kulon menjadi desa pertama yang berhasil mengembangkan pertanian organik di Kabupaten Bondowoso. Pengembangan pertanian organik ini dilaksanakan melalui pengadaan SLPPO (Sekolah Lapang Pengembangan Pupuk Organik) dan SLPT (Sekolah Lapang Pertanian Terpadu) pada Tahun 2008 dan diresmikan dengan program Botani pada Tahun 2010. Pada tahun 2008 petani diberi bantuan berupa pupuk organik. Lahan seluas 25 ha dari anggota Kelompok Tani Mandiri 1 di Desa Lombok Kulon mendapatkan saprodi berupa pupuk organik dan mengikuti SLPPO. Hal ini dimaksudkan agar petani mulai terbiasa dengan pupuk organik. Namun, penerapan sistem pertanian organik sendiri di Desa Lombok Kulon hanya dilakukan oleh seorang petani sekaligus Ketua Kelompok Tani Mandiri 1, Mulyono dengan luasan 0,400 ha sebagai lahan

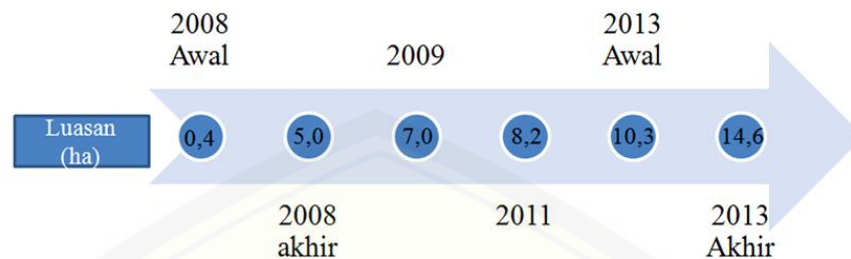
demplot. Roadmap pelaksanaan pertanian organik di Desa Lombok Kulon adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Roadmap Pelaksanaan Pertanian Organik (Sumber: Dokumen Gapoktan Al-Barokah)

Selama lima tahun, demplot dilaksanakan dan petani yang berminat untuk menerapkan sistem pertanian organik pun perlahan meningkat walau fluktuatif. Lahan petani yang ikut menerapkan organik bertambah menjadi 5 ha pada tahun 2008 akhir, lalu bertambah menjadi 7 ha pada tahun 2009 dan bertambah lagi menjadi 8,2 ha pada tahun 2011. Pada tahun ini pula disepakati masuknya lahan petani menuju masa konversi atau peralihan. Pada tahun ini pula, diadakan kembali SLPO untuk yang kedua kalinya dengan fasilitas pemberian bantuan saprodi yang lebih lengkap selama tiga kali masa panen kepada petani berupa benih, pupuk organik, dan pestisida nabati. Pada tahun 2012, luasan lahan pertanian padi organik tidak mengalami perkembangan atau perluasan. Hal ini dikarenakan sulitnya merubah pola pikir petani untuk melakukan pertanian organik. Pertanian padi organik di Desa Lombok Kulon pada tahun 2013 mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari bertambahnya luasan lahan pertanian padi organik hingga bulan April yakni 10,3 ha, dan bertambah seluas 14,6 Ha pada akhir tahun sehingga total luasan lahan

pertanian padi organik Desa Lombok Kulon adalah 24,9 Ha. Lahan tersebut mendapatkan sertifikat organik dari LeSOS pada tanggal 19 September 2013.



Gambar 4.2 Kalaedoskop Pertambahan Luasan Lahan Organik Sebelum Sertifikasi Pertama

Untuk menunjang pertanian padi organik yang ada di Desa Lombok Kulon tersebut, pada Tahun 2011 juga dibangun dan dibentuk Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) dan Unit Produksi Agen Hayati dan Pestisida Nabati dengan bantuan dari Kementerian Pertanian. Pada tahun 2014 didirikan Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri I karena gabah organik yang digiling, tidak diperkenankan bercampur dengan gabah anorganik. Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri I dikelola oleh Ketua Kelompok Tani Mandiri I.

Tabel 4.2 Daftar Kelompok Tani dan Luas Lahan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Berdasarkan Kelompok Tani yang Mengikuti Program BotaniK

No	Kelompok Tani	Desa	Luas	Tahun Tersertifikasi
1.	Tani Mandiri 1	Lombok Kulon	25,00	2013
2.	Tani Mandiri 1B	Lombok Kulon	20,29	2015
3.	Keluarga Tani	Taal	25,00	2014
4.	Tani Mandiri 2	Lombok Kulon	20,00	2016
5.	Tani Mandiri 1A	Lombok Kulon	20,00	2016
6.	Karya Tani 2	Lombok Kulon	20,00	2016
7.	Bina Usaha 1A	Lombok Kulon	20,00	2017
8.	Karya Tani 1	Lombok Kulon	20,00	Masa Konversi
<b>Total</b>			<b>150,29</b>	

Sumber: *Gapoktan Al-Barokah, 2019*

Pada tahun 2014, Kelompok Tani Taal di daerah Tapen yang juga merupakan binaan dari Gapoktan Al-Barokah menjalani sertifikasi dengan lahan seluas 25 Ha. Kelompok Tani Tani Mandiri IB juga menerapkan pertanian padi

organik dengan luasan lahan 20,29 Ha dan mendapatkan sertifikat dari LeSOS pada Bulan September 2015. Pada tahun 2016, terdapat tiga kelompok tani yang menerapkan pertanian padi organik yakni Kelompok Tani Mandiri II, Tani Mandiri IB dan Karya Tani II. Total luasan lahan pertanian padi organik pada tahun 2017 sekitar 150,29 Ha dan telah tersertifikasi.

Pada tahun 2017 dimulai juga pengembangan kembali untuk Kelompok Tani Karya Tani 1 dengan lahan seluas 20,00 ha yang sedang memasuki masa konversi. Pada tahun 2018, Kelompok Tani Mandiri 1B mendapatkan sertifikasi Internasional dari Control Union Certification lahan seluas 20,00 ha. Sertifikasi Internasional ini membuka peluang baru bagi Desa Lombok Kulon untuk dapat merambah pasar organik global melalui ekspor. Dari kegiatan pertanian organik di Desa Lombok Kulon dihasilkan produk beras organik berupa beras aromatik, beras merah, beras cokelat, dan beras hitam. Selain itu petani juga berinovasi dalam hal produk, yaitu sereal beras aromatik, sereal beras merah, sereal beras hitam.

#### **4.3 Gambaran Umum Gapoktan Al-Barokah**

Gapoktan Al-Barokah merupakan kumpulan dari berbagai petani yang telah terbentuk kelompok tani organik yang lahannya berada di Desa Lombok Kulon dan bergabung menjadi satu organisasi yang dibina penuh oleh pemerintah Kab. Bondowoso dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan dan melestarikan Pertanian Organik guna menjaga lingkungan ekosistem. Pertanian Organik di Bondowoso. Gapoktan Al-Barokah terbentuk pada tahun 2008 atas adanya himbauan dari Dinas Pertanian dan kebutuhan dari para petani untuk dapat menyatukan aspirasi.

Gapoktan Al-Barokah bergerak di bidang pertanian organik dengan komoditi padi. Tahun 2018 Gapoktan sudah memiliki luas lahan Organik 150 Ha dengan produksi rata-rata 6,5 Ton/Ha. Selain itu, 2018 Gapoktan Al-Barokah sudah memiliki sertifikat Internasional. Gapoktan juga mempunyai unit-unit diantaranya Unit POP (Pupuk Organik Padat) dan Unit PPAH (Pusat pengembangan Agens Hayati). Unit POP adalah unit yang menyediakan dan

memenuhi kebutuhan pupuk organik padat dilahan untuk semua petani yang bergabung di Gapoktan AL-Barokah. Unit PPAH adalah unit yang menyediakan dan memenuhi kebutuhan dalam mencegah dan menanggulangi Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). PPAH terdiri dari beberapa macam diantaranya Pupuk Organik Cair (POC), Agens Hayati, dan Pestisida Nabati. Gabah yang diproduksi oleh petani kemudian dijual ke *Rice Milling Unit (RMU)* untuk diproses menjadi beras dan dipasarkan tingkat Nasional dan Internasional. Gapoktan Al-Barokah menghasilkan beras-beras organik dengan aroma dan rasa yang khas serta memiliki khasiat-khasiat tersendiri.



Gambar 4.3 Sekretariat Gapoktan Al-Barokah sekaligus Gedung RMU

Gapoktan Al-Barokah memiliki visi yaitu “Mewujudkan Kualitas Kesehatan Masyarakat dan Meningkatkan Kesejahteraan Petani Organik”. Visi tersebut diwujudkan dengan langkah-langkah atau misi antara lain konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam, menggunakan input organik, dan memberikan kepastian harga jual kepada petani. Gapoktan Al-Barokah menaungi 13 Kelompok Tani dengan rincian 7 kelompok tani organik dan 6 kelompok tani non organik.

Kegiatan Gapoktan Al-Barokah sendiri terbagi menjadi kegiatan pemantauan produksi padi organik (onfarm hingga pascapanen), pemasaran beras organik, dan pengadaan pelatihan baik kepada pengurus maupun kepada petani. pemberian pelatihan kepada petani biasanya dilakukan pada awal masa pengembangan kelompok tani organik di Desa Lombok Kulon. Dalam melakukan pemantauan terhadap produksi padi organik, Gapoktan Al-Barokah didampingi



oleh Pemerintah Kabupaten, Dinas Pertanian, dan Lembaga Sertifikasi Nasional maupun Internasional.

#### 4.4 Gambaran Umum Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Desa Wisata Organik Lombok Kulon merupakan salah satu destinasi desa wisata di Kabupaten Bondowoso yang mengangkat tema pertanian organik. Desa Wisata Organik menyuguhkan pemandangan alam pedesaan yang asri dikemas dengan kemasan paket wisata. Desa Wisata Organik ini terletak di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Desa Wisata Organik awal berdirinya digagasi oleh Bapak Bhaidowi pada tahun 2008. Pendirian Desa Wisata Organik didasari oleh kesadaran banyaknya potensi di Desa Lombok Kulon yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata apabila dikembangkan dengan baik. Ia juga tergerak untuk mendirikan desa wisata agar pemuda di Desa Lombok Kulon memiliki lapangan pekerjaan dan tidak meninggalkan desa. Potensi-potensi tersebut antara lain pemandangan yang asri dan keberadaan pertanian organik di Desa Lombok Kulon. Selain kedua hal itu Bhaidowi pun mengemas potensi Desa Lombok Kulon yang lain seperti perikanan mina padi, penyediaan homestay bagi wisatawan, kegiatan kerajinan berupa membuat boneka dari pelepah pisang, dan *river tubing*. River tubing sendiri tersedia untuk paket anak-anak dan dewasa.



Gambar 4.4 Paket Atraksi yaitu River Tubing

Kelompok Sadar Wisata yang beranggota dari masyarakat Lombok Kulon dan diketuai oleh Bapak Bhaidowi. Tahun 2013 desa wisata diakui menjadi salah satu objek wisata oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso dibawah naungan Dinas Pariwisata, bertepatan dengan peresmian Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dibentuk oleh pengelola Desa Wisata Organik. Adapun fasilitas pariwisata yang dapat didapatkan oleh wisatawan sebagai berikut:

1. Paket Atraksi, berupa penyediaan *homestay* dan *river tubing*
2. Paket Pertanian, berupa pembuatan pupuk organik, penanaman padi, pengolahan beras organik
3. Paket Kerajinan, berupa pembuatan boneka pelepah pisang
4. Paket Kuliner, berupa menikmati masakan dengan bahan organik



Gambar 4.5 Kerjasama Desa Wisata dengan Gapoktan Al-Barokah dalam Hal Pariwisata

Pada paket pertanian, Desa Wisata bekerja sama dengan Gapoktan Al-Barokah untuk memfasilitasi wisatawan untuk belajar pertanian organik. begitu pula untuk paket kuliner. Demi menyediakan masakan dengan bahan organik, Desa Wisata membeli beras organik dari Gapoktan Al-Barokah. Sedangkan untuk paket kerajinan, Desa Wisata Lombok Kulon bekerja sama dengan ibu-ibu rumah tangga yang telah mendapatkan pelatihan terlebih dulu untuk kemudian memfasilitasi wisatawan untuk belajar membuat boneka pelepah pisang. Selain keempat fasilitas diatas, Desa Wisata juga bersedia menerima paket tambahan sesuai dengan permintaan wisatawan.

## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Proses pemberdayaan petani organik dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon terjadi dalam empat tahap yaitu: (1) tahap awal, (2) tahap pengembangan, (3) tahap penggabungan, dan (4) tahap komitmen. Lingkup pemberdayaan meliputi aras mikro dan mezzo. Materi yang diberikan bersangkutan dengan budidaya padi organik. Keberdayaan petani organik dilihat dari empat indikator: keinginan meningkatkan taraf ekonomi (*power within*), memiliki akses ke sumber pertanian organik (*power to*), memiliki daya untuk menyelesaikan masalah seputar pertanian organik (*power over*), mampu menjadi *role model* (*power within*). Dalam proses pemberdayaan terdiri dari tiga komponen yaitu; kehadiran tokoh masyarakat yang memiliki faktor provokasi dan mengawali perubahan atau kegiatan pemberdayaan, tingginya intensitas pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh maupun pemerintah, dan adanya bantuan berupa saprodi sebagai penjaminan peningkatan pendapatan dan penurunan biaya produksi petani.
2. Terdapat empat peran pelaku pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik, yaitu ketua Gapoktan Al-Barokah sebagai pemimpin dengan tipe *collective-orientation*; (2) Penyuluh Desa Lombok Kulon sebagai promotor dengan tipe *affective-orientation*; (3) Ketua Desa Wisata Organik Lombok Kulon sebagai kolega dengan tipe *affective neutrally-orientation*; (4) Kepala Desa Lombok Kulon sebagai birokrat dengan tipe *affective neutrally-orientation*.
3. Strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Lombok Kulon adalah dengan mengaktifkan ICS kembali dan memberikan penyuluhan tentang lingkungan. Faktor pendorong pemberdayaan petani setelah berjalan 10 tahun adalah peningkatan pengetahuan petani, dan keterjaminan harga, sedangkan faktor penghambatnya adalah ketergantungan petani pada bantuan, harga komoditas lain yang lebih tinggi, dan tidak aktifnya ICS.

## 6.2 Saran

1. *Ketidaktifan Internal Control System (ICS)* menyebabkan pelanggaran yang dilakukan oleh petani organik tidak diketahui. Oleh karena itu, perlu diaktifkan kembali untuk mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh petani organik dan agar dapat memantau komitmen petani dalam bertani organik.
2. Petani menerapkan pertanian organik cenderung karena tergiur oleh bantuan subsidi saprodi. Untuk mengurangi hal tersebut, pemberian penyuluhan tentang pentingnya kelestarian alam perlu dilakukan agar dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap bantuan saprodi pemerintah. Dengan meningkatnya kepedulian petani terhadap kelestarian alam diharapkan berpindahannya petani ke sistem organik tidak hanya sebatas karena keuntungan atau profit belaka namun juga untuk menjaga kelestarian lingkungan.
3. Peran Kepala Desa Lombok Kulon selama ini hanya sebatas formalitas. Peran kepala desa perlu dioptimalkan dengan meningkatkan diskusi atau komunikasi bersama antar pelaku pemberdayaan agar proses pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik dapat berjalan lebih terintegrasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agazarian, Yvonne M. 1986. *Application of Lewin's Life Space Concept to the Individual and Group as-a-Whole Systems in Group Psychotherapy*. Dalam *The Lewin Legacy: Field Theory in Current Practice*. Editor E. Stivers dan S. Wheelan. Springer: Berlin
- Albertus, Setyawan, H. 2009. Pengembangan Pertanian Organik Terpadu di Kawasan Organik Dusun Serut. *Skripsi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Anonim. 1977. *Vademucum Bimas*. Badan Pengendali Bimas: Jakarta.
- Ambadar, J, Miranty Abidin, dan Yanty Isa. 2005. *Menentukan Mitra Bisnis*. Jakarta: Yayasan Bina Karsa Mandiri
- Ashari, J. Sharifuddin, Z.A Mohammed, dan R. Terano. 2016. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik dan Niat Untuk Mengadopsinya. *Pemantapan Inovasi dan Diseminasi Teknologi dalam Memberdayakan Petani*. - : 35-44
- Badan Standarisasi Nasional (BSN). 2016. *Standar Nasional Indonesia: Sistem Pertanian Organik*. SNI 6729:2013. Jakarta: BSN
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Bondowoso 2015*. ISSN: 1858-0955. Bondowoso: BPS
- Bargal, D. 2006. *Personal and Intellectual Influences Leading to Lewin's Paradigm of Action Research*. *Action Research*, 4(4): 367-388
- Biddle, Craig. 2012. Individualism vs. Collectivism: Our Future, Our Choice. <https://www.theobjectivestandard.com/issues/2012-spring/individualism-collectivism/>. [Diakses pada tanggal 12 Desember 2018]
- Burgin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Dewi, I.A.L. 2010. Akses Informasi Pasar, Modal, dan Teknologi oleh Petani di Daerah Perkotaan. *DwijenAGRO*, 2(2): -
- Ditjen Tanaman Pangan. 2016. *Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Erlinawati, Fatma. 2010. Peran Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Padi Di Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: IAIN

- Eviyati, R. 2008. *Pertanian Organik dalam Berbagai Prespektif*. Cirebon: Unswagati
- Faqih, Achmad. 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Agrijati*, 16(1): 41-60
- Fauziah, H. 2015. Peranan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Petani Agribisnis Desa Medang Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(3): 1210-1227
- Friedmann, H.S dan M.W. Schustack. *Personality: Classic Theory and Modern Research*. Third Edition. London: Pearson Education Inc. Diterjemahkan oleh Ikarini, dkk. 2006. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi ketiga. Penerbit Erlangga
- Gaol, N.T.L. 2016. Teori Stres: Stimulus, Respon, dan Transaksional. *Psikologi*, 24(1): 1-11
- Gea, A.A. 2011. Environmental Stress: Usaha Mengatasi Stress yang Bersumber dari Lingkungan. *Humaniora*, 2(1): 874-884
- Ginting, M. 2005. Tesis. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Munte Kabupaten Karo)*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Gribaldi. 2009. Pertanian organik dan Teknologi Pendukungnya. *Agronobis*, 1(2): 19-24
- Gufron, M.N., dan R. Risnawati S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbi. 2012. Perbaikan Teknologi Pascapanen Padi di Lahan Suboptimal. *Lahan Suboptimal*, 1(2): 186-196
- Hermann, K. 2015. *Field Theory and Working With Group Dynamics in Debriefing*. SAGE, 46(2): 209-220
- Hersey, P. dan K. Blanchard. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Fourth Edition. New Jersey: Prentice- Hall Inc. Terjemahan oleh Agus Darma. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Edisi Keempat, Jakarta: Erlangga
- Hur, Mann Hyuk. 2006. *Empowerment in Terms of Theoretical Perspectives: Exploring a Typology of The Process and Components Across Disciplines*. *Journal of Community Psychology*, 34(5) : 523-540
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyataan*. Bandung: Humaniora

- Hurton, P. B., dan C. L. Hunt. Sociology. Eight Edition. New York: McGraw-Hill, Inc. Terjemahan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. 1987. *Sosiologi. Edisi Keenam*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husnain. 2005. Mungkinkah Pertanian Organik di Indonesia? Peluang dan Tantangan. *Inovasi*, 4(17): 8-14
- Ilmi, Hafizhul. 2018. PERSEPSI PETANI BERAS ORGANIK DI DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO TERHADAP ANCAMAN DAN PELUANG DI PASAR GLOBAL. *Skripsi*. Fakultas Pertanian: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Indrianingsih, K.C. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usahatani Petani Sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal. *Agro Ekonomi*, 31(1): 71-95
- Indriyani, AAI. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Ketahanan Nasional*, 23(1): 1-16
- Jaenudin, U. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PUSTAKA SETIA
- Kartasapoetra, G., dan L.J.B. Kreimers. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina aksara
- Keith, S.W. 1981. *Stress/Unstress*. Minneapolis: Augsburg Publishing House
- Khorniawati, M. 2014. Produk Pertanian Organik di Indonesia: Tinjauan Atas Preferensi Konsumen Indonesia Terhadap Produk Pertanian Organik Lokal. *Studi Manajemen*, (8)2: 171-182
- Kieffer, C.H. 1984. *Citizen Empowerment. Prevention in Human Services in The Community*, 3(2): 9-36
- Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. 2015. *Laporan Kajian Regenerasi Petani Pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura*. Bogor: DKSKP-IPB
- Kusmanegara, J.H. 2018. SDM Petani Kendala Utama Pengembangan Usaha Pertanian Organik. <https://www.cendananews.com/2018/03/sdm-petani-kendala-utama-pengembangan-usaha-pertanian-organik.html>. [Diakses pada tanggal 18 November 2018]
- LAUER, ROBERT H. PERSPECTIVES ON SOCIAL CHANGE. SECOND EDITION. Diterjemahkan oleh Alimandan S.U. 2003. *PERSPEKTIF TENTANG PERUBAHAN SOSIAL*. Edisi kedua. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Lesmana, D., dan S. Wulandari. 2010. Efektivitas Penggunaan Demonstrasi Plot Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Terhadap Tingkat Produksi Padi di Desa

- Bukit Pariaman Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *EPP*, 7(2): 37-42
- Lewin, K. 1947. *Frontiers in Group Dynamics: I. Concept Method and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change*. *Human Relation*, 1(5): 5-41
- Lord, J. dan P. Hutchison. 1993. *The Process of Empowerment: Implications for Theory and Practice*. *Canadian Journal of Community Mental Health*. 12(1): 5-22
- Lord, R.G., dan R. Kanfer. *Emotion and Organizational Behavior*. 2002 . *Dalam Emotion in The Work Place: Understanding The Structure and Role of Emotions in Organizational Behavior*. Editor Neal Schmitt. San Fransisco: Jossey Bass
- Lumintang, J. 2015. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara I. *Acta Dunia*, IV(2): -
- Lyon, B. 2000. *Handbook of Stress, Coping, and Health: Impication for Nursing Research, Theory, and Pratctice*. Editor Virginia Hill Rice. California: Sage Publication Inc.
- Martono, N. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Maryowani, H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2) : 91-108
- Miles, dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Sumber Baru Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press
- Miller, V. 2001. Politics, Power, and People: Lessons From Gender Advocacy, Action, and Analysis. *Advocacy and Networking*, -( -): 3-19
- Miller, V., dan L. VeneKlasen. 2002. Power and Empowerment. *PLA Notes*, 43(-): 39-41
- Muljaningsih, Sri. 2011. Preferensi Konsumen dan Produsen Organik di Indonesia. *Wacana*, 14(4): 1-5
- Myers, D.G. 2013. *Social Psychology*. 11th Ed. United States: McGraw Hill
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurchaliq, A. 2017. SDM Kendala Utama Pertanian Organik. <https://www.cendananews.com/2018/03/sdm-petani-kendala-utama-pengembangan-usaha-pertanian-organik.html>. [Diakses pada tanggal 18 November 2018]



- Poloma, M. Margaret. *Contemporary Sociological Theory*. University of Virginia: Macmillan. Terjemahan oleh Tim Penerjemah YAGOSAMA. 2004. *Sosiologi Kontemporer. Cetakan ke-empat*, Jakarta: Grafindo Persada
- Purwasih, J.G. dan S.M Kusmantoro. 2018. *Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih
- Purwasih, J.H.G, Y.E. Jannah, dan F.R. Gumilar. 2018. *Ensiklopedia Sosiologi: Perubahan Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih
- Rappaport, Julian. 1981. *In Praise of Paradox: A Social Policy of Empowerment Over Prevention*. *American Journal of Community Psychology*, 9(1): 1-24.
- Rappaport, Julian. 1987. *Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Towards a Theory for Community Psychology*. *American Journal of Community Psychology*, 15(2): 121-148.
- Scott, James. C. *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Shoutheast Asia*. London: Yale University Press. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pemberontakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Cetakan Ke-Dua*. Jakarta: LP3ES
- Situmorang, J. 2018. *Keputusan dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*. *Skripsi*. Fakultas Pertanian: Universitas Jember
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press: Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sukino. 2016. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suriatna, Sumardi. 1988. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Medyatama Sarana Perkasa
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi kepribadian*. Cet. Ke-11. Jakarta: Grafindo Persada
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik: Pemasarakatan dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Syahputri, I.R.A. 2016. *Efisiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah Putih Pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri I di Desa*

Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*.  
Fakultas Pertanian: Universitas Jember

Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. -: PT. Dunia Pustaka  
Jaya

Ulum, N.A. 2013. Pemberdayaan Petani Organik oleh Komunitas Brenjonk di  
Desa Penanggung Kecamatan trawas Kabupaten Mojokerto. *Skripsi*.  
Surabaya: UIN Sunan Ampel

Underwood, Patricia W. *Handbook of Stress, Coping, and Health: Impication for  
Nursing Research, Theory, and Practice*. Editor Virginia Hill Rice.  
California: Sage Publication Inc.

Wahyuni, S. 2012. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta:  
Salemba Empat

Warsono, Soetriono, dan Jani Januar. 2014. Strategi Pemberdayaan Masyarakat  
Sekitar Hutan Konservasi Taman Wisata Alam Gunung Baung Dalam  
Upaya Mengurangi Perambahan Hutan. *JSEP*, 7(2) : 62-75

Willer, H., and Julia Lernoud. 2017. *The World of Organic Agriculture: Statistic  
and Emerging Trends 2017*. *Research Institute of Organic Agriculture  
(FiBL)*. Germany: Frick and IFOAM – Organics International

**Lampiran A. Panduan Wawancara**

**UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**PANDUAN WAWANCARA**

---

**JUDUL :PROSES DAN STATEGI PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT PETANI DALAM PENGEMBANGAN  
DESA PERTANIAN ORGANIK DI DESA LOMBOK KULON  
KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO**

**LOKASI :DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI  
KABUPATEN BONDOWOSO**

---

**IDENTITAS INFORMAN**

Nama :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
No. Hp/Telp :  
Pendidikan Terakhir (Lama) :  
Jumlah Anggota Keluarga :  
Pekerjaan Utama :  
Pekerjaan Sampingan :  
Lama ikut Kelompok Tani/Gapoktan :  
Pengalaman Bertani Padi Organik :  
Status di Kelompok Tani/Gapoktan :

**PEWAWANCARA**

Nama : Nur Azizah Rakhmaniah  
NIM : 131510601170  
Hari/Tanggal Wawancara :

**I. Gambaran Umum Gapoktan Al-Barokah**

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang asal mula terbentuknya Gapoktan Al-Barokah di Desa Lombok Kulon?
2. Apa visi dan misi dari Gapoktan Al-Barokah?
3. Bagaimana susunan kepengurusan Gapoktan Al-Barokah?
4. Kegiatan dan fasilitas apa saja yang diberikan oleh Gapoktan Al-Barokah kepada petani?
5. Komoditas apa yang mayoritas ditanam oleh kelompok tani di Gapoktan Al-Barokah, khususnya dalam usaha tani organik? Berikan alasannya!
6. Sejak kapan Gapoktan Al-Barokah menerapkan sistem pertanian organik di Desa Lombok Kulon? Dan mengapa menerapkannya?
7. Apakah semua kelompok tani dibawah naungan Gapoktan Al-Barokah menerapkan sistem pertanian organik? Berikan alasannya!
8. Adakah perbedaan yang diberikan antara kelompok tani/petani yang menerapkan sistem organik dan non-organik baik berupa fasilitas, fungsi, dan kegiatan?

**II. Gambaran Umum Kegiatan Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon**

1. Sejak kapan diadakannya kegiatan pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
2. Mengapa diadakan kegiatan pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
3. Siapa saja yang membantu memulai kegiatan pertanian organik di Desa Lombok Kulon? Dan apa perannya?
4. Bagaimana sejarah perjalanan pengembangan desa pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
5. Jenis benih apa yang digunakan dalam usahatani padi organik di Desa Lombok Kulon?
6. Bagaimana sistem tanam padi organik maupun padi anorganik di Desa Lombok Kulon?
7. Bagaimana proses pelaksanaan usaha tani padi organik di Desa Lombok Kulon (penyiapan saprodi, pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen, dan pemasaran)?

8. Bagaimana dan oleh siapa proses sertifikasi, pengawasan dan evaluasi kegiatan pertanian organik di Desa Lombok Kulon dilakukan?
9. Bagaimana partisipasi petani dalam setiap proses kegiatan usahatani organik?
10. Pernahkah terjadi kendala/konflik dalam melakukan kegiatan pertanian organik di Desa Lombok Kulon? Jika ya, bagaimana cara penyelesaiannya?
11. Adakah perbedaan atau manfaat yang dirasakan sebelum dan setelah menerapkan sistem pertanian organik di Desa Lombok Kulon?

### **III. Gambaran Umum Desa Wisata Organik Lombok Kulon**

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang terbentuknya Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon?
2. Apa visi dan misi Desa Wisata Organik Lombok Kulon?
3. Kegiatan dan fasilitas apa saja yang dikelola di Desa Wisata Organik Lombok Kulon?
4. Siapa sasaran kegiatan Desa Wisata Organik Lombok Kulon?
5. Bagaimana susunan kepengurusan dari Desa Wisata Organik Lombok Kulon?
6. Dengan siapa saja pihak Desa Wisata Organik Lombok Kulon bekerjasama dalam menjalankan kegiatan?
7. Bagaimana masyarakat sekitar, khususnya petani dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa wisata organik Lombok Kulon?
8. Apa manfaat yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar, khususnya petani dengan adanya desa wisata organik di Desa Lombok Kulon?
9. Apa kontribusi keberadaan Desa Wisata terhadap pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
10. Pernahkah menghadapi kendala dengan masyarakat sekitar, khususnya petani dalam menjalankan kegiatan desa wisata organik lombok kulon? Jika ya, apakah kendalanya dan bagaimana penyelesaiannya?

### **IV. Proses Pemberdayaan Petani dalam Pengembangan Desa Pertanian Organik**

1. Seberapa pentingkah kegiatan pertanian organik diterapkan di Desa Lombok Kulon? Mengapa?

2. Menurut bapak seberapa pentingkah kualitas sumber daya petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
3. Bagaimana karakter petani di Desa Lombok Kulon sebelum dan sesudah menerapkan pertanian organik?
4. Bagaimana sikap petani dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam usahatani?
5. Bagaimana bapak selaku ketua gapoktan terpikirkan untuk menerapkan pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
6. Apakah bapak melakukan analisa lingkungan masyarakat terlebih dahulu sebelum menyusun rencana? Jika ya, bagaimana analisisnya?
7. Bagaimana langkah/strategi yang bapak perbuat agar dapat mengajak masyarakat beralih ke pertanian organik?
8. Adakah kendala dalam mengajak masyarakat untuk beralih ke organik? jika ya, apa saja dan bagaimana penyelesaiannya?
9. Materi dan fasilitas apa saja yang diberikan untuk petani agar dapat bertahan dan meningkatkan usahatani organiknya? Berikan alasannya!
10. Apakah petani turut diajak untuk mengambil keputusan dalam penerapan sistem pertanian organik?
11. Bolehkah petani mengusulkan/memakai metodenya sendiri dalam menyelesaikan masalah usahatani organiknya? Mengapa?

#### **V. Peran Pelaku Pemberdayaan**

1. Apa saja dan bagaimanakah peran fasilitator (ketua Gapoktan Al-Barokah, Ketua Desa Wisata, Penyuluh, Kepala Desa) dalam proses pemberdayaan petani terkait pengembangan desa pertanian organik di Desa Lombok Kulon?
2. Apakah peran fasilitator merupakan peran yang ditentukan oleh masyarakat atau diperjuangkan?
3. Apakah pernah mengalami kendala atau konflik baik dengan diri maupun sesama pelaku pemberdayaan menjalankan peran dalam proses

pemberdayaan petani terkait pengembangan desa pertanian organik di Desa Lombok Kulon? Jika ya, mengapa?

4. Mengapa bapak menjalankan peran ketua gapoktan?
5. Apa yang bapak rasakan ketika menjalankan peran sebagai ketua gapoktan (senang, puas, berharga, tertekan, dsb.)? Mengapa?
6. Bagaimana bapak memandang dan bekerjasama dengan sesama pelaku pemberdayaan petani terkait pengembangan desa pertanian organik di Desa Lombok Kulon?

#### **VI. Strategi Pemberdayaan Petani**

1. Apa saja faktor pendorong atau pendukung dari proses pemberdayaan melalui pertanian organik yang dilakukan di Desa Lombok Kulon?
2. Apa saja faktor penghambat dari proses pemberdayaan petani melalui pertanian organik yang dilakukan di Desa Lombok Kulon?

**Lampiran B. Kode Reduksi Data**

<b>BAGIAN</b>	<b>TOPIK</b>
<b>A.</b>	<b>Proses Pemberdayaan</b>
A1	Indikator Keberdayaan petani A1.1 Kekuasaan di dalam ( <i>Power within</i> ) A1.2 kekuasaan untuk ( <i>power to</i> ) A1.3 kekuasaan atas ( <i>power over</i> ) A1.4 kekuasaan dengan ( <i>power with</i> )
A2	Tahap Pemberdayaan A2.1 <i>The Era of Entry</i> A2.2 <i>The Era of Advancement</i> A2.3 <i>The Era of Incorporation</i> A2.4 <i>The Era of Commitment</i>
A3	Lingkup Pemberdayaan A3.1 Aras Mikro A3.2 Aras Mezzo
A4	Materi dan Jenis Pesan Pemberdayaan A4.1 Latihan Keterampilan Teknis
<b>B.</b>	<b>Peran Pelaku Pemberdayaan</b>
B1	Ketua Gapoktan Al- Barokah
B2	Penyuluh Pertanian Lombok Kulon
B3	Ketua Desa Wisata Organik
B4	Kepala Desa Lombok Kulon
<b>C.</b>	<b>Strategi Pemberdayaan Petani</b>
C1	Faktor Pendorong C1.1 Penerapan metode demplot C1.2 Kesungguhan ketua gapoktan C1.3 Adanya Bantuan Saprodi dari Pemerintah C1.4 Intensitas Pendampingan saat Program Berjalan C1.5 Adanya keterjaminan Harga
C2	Faktor Penghambat C2.1 Resiko dan Sifat Pertanian Organik C2.2 Ketergantungan Petani terhadap bantuan C3.3 Harga Jual Komoditas Lain C4.4 Tidak aktifnya Internal Control System



### Lampiran C. Hasil Reduksi Data

#### A. Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Pertanian Organik

##### A.1 Indikator Keberdayaan Petani

##### A.1.1 Kekuatan di dalam (Power Within)

No.	Informan	Keinginan Meningkatkan Taraf Ekonomi
1.	Mulyono 15 Maret 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jadi memang dicetak sebagai petani sama bapak ibu. Akhirnya mindset saya itu mindset petani. Jadi ya akhirnya jadi buruh tani. Tapi ya <i>Alhamdulillah</i>. Saya tekuni.</li> </ul>
2.	Basit 27 April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>Soalnya <i>kan</i> saya ditinggal orang tua mulai <i>sek</i> SD. Jadi, apa ya, mau ngelanjutin itu <i>ndak</i> ada. <i>Kan</i> memang lulusan saya <i>cuma</i> santri</li> <li>Iya kalau sekarang masih lebih enak jadi petani. <i>Kan</i> biarpun disini ini ya, <i>kan</i> masih bisa kerja <i>punya'an</i> gapoktan</li> </ul>
3.	Wahyudi 28 April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kalau saya dari kecil sudah diajari pertanian. Iya betul kata adek ini, memang turun temurun. Makanya <i>kan</i> saya bilang, pertanian itu tidak lari. Pasti tetap dikerjakan. Karena sudah ada lahan yang untuk ditanami. Kalau tani itu jangan dikesampingkan. Itu memang sudah jadi kewajiban, mau tidak mau harus dikerjakan. Terus menerus</li> <li>Ya (berdagang) bisa juga, tapi <i>kan</i> kalau gak sukses <i>kan</i> akan habis juga. Kalau petani, walau gak sukses <i>kan</i> tetap ada <i>kan</i> (lahannya). tanam sekarang, <i>ndak</i> sukses, tanam lagi.</li> </ul>
4.	Mujito 21 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Kan</i> apa istilahnya, model kayak saya itu awam <i>kan</i> istilahnya. Ya memang apalah, istilahnya, (jadi petani) itu faktor keadaan orang tua lah lagi. Tapi saya itu <i>ndak</i> pernah malu (jadi petani). Kita itu tidak malu, kenapa? Tertutup sudah kesuksesan.</li> <li>Karena orang (petani) itu, intinya harus sukses. Butuh kaya.</li> <li>Kalau kita ke sawah itu senang sebetulnya <i>kan</i>. seperti itu. Apa lagi tanaman tambah bagus. Enaknya jadi petani itu apa? <i>Ndak</i> ada orang yang mengurus kita, <i>ndak</i> ada orang yang menjaga kita</li> </ul>
5.	Bahrul	<ul style="list-style-type: none"> <li>Awalnya <i>ndak</i> mau, tapi disuruh orang tua. <i>Kan</i></li> </ul>

	23 Mei 2018	<p>mikirnya saya kalau pertanian disini sama saja. <i>Ndak</i> taunya malah masuk sawah juga hahaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadang 12 ton, 11 ton. Paling banyak 18 ton. ya <i>kan nggak</i> bagus <i>tok kan</i>. kalau katanya orang madura <i>kan</i> masih percaya sama itu: ya mungkin rejekinya, gitu. Ya percaya <i>ndak</i> percaya sih. Ya masalah rejeki <i>kan</i> memang sudah ada yang ngatur, tapi kita <i>kan</i> tetap harus usaha.</li> </ul>
<b>Konklusi</b>		Informan masih tetap memilih menjadi petani dan mengusahakan kehidupan yang lebih baik dari profesi petani dengan berbagai kemungkinan dan resikonya

#### A.1.2 Kekuasaan untuk (Power to)

No	Informan	Memiliki Akses ke Sumber-Sumber Pertanian Organik
1.	Mulyono 27 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan Pertanian Organik, petani sangat diuntungkan, <i>kan</i> pupuk <i>dak</i> perlu cari kemana, sudah ada di sekitar.</li> <li>• Sarana produksi, bibit, bokasi pupuk organik padi itu, kemudian PPAH dan Pesnab untuk petani. gratis utk petani selama 6 kali panen</li> <li>• Bapak-bapak itu semua ada yang <i>nangani</i>. Bagian pengolahan pupuk, pesnab, pupuk cair, agen hayati, pemasaran, sudah ada semua.</li> </ul>
2.	Basit 27 April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya <i>kan</i> sampe dua kali ikut pelatihan ke Nganjuk. Yang pertama untuk penggilingan ini, yang kedua untuk pembuatan pestisida</li> <li>• Iya (kalau nasi dari beras organik) ikut makan. <i>Kan</i> lebih sehat. Tapi bukan yang aromatik. Yang biasa. Soalnya kalau di desa itu <i>kan ndak</i> mau yang aromatik. yang kimia berasnya memang lebih murah, tapi <i>kan</i> kesehatannya <i>kan</i>.</li> </ul>
3.	Wahyudi 28 April 2018	Obat-obatannya karena tidak dijualbelikan di kios <i>kan</i> yang organik. Makanya bikin sendiri. Ada PPAH.
4.	Mujito 21 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ya bantuan kayak benih, pupuk organik. Iya <i>pake</i> penyuluhan gitu. Kayak pertemuan. Itu bantuannya itu awal itu 3x</li> <li>• Kita itu <i>dak</i> pernah makan beras enak, sekarang sudah enak. <i>Kan</i> sudah jauh berbeda <i>kan</i>. Pasti, makanan itu kalau sudah enak, pasti membawa sehat ke kita.</li> </ul>

<b>Konklusi</b>	Petani memiliki akses menuju ketersediaan saprodi berupa bantuan benih, pupuk organik, maupun penyediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan usahatani padi organik, seperti PPAH, PPOP, PPOC, dan penggilingan, dan pemasaran beras organik. Para petani juga memiliki akses untuk kesehatan yang lebih baik dengan mengkonsumsi beras organik.
-----------------	--

#### A.1.3 Kekuasaan atas (Power over)

No	Informan	Memiliki Daya untuk Menyelesaikan Permasalahan seputar Pertanian Organik
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Yang buruh tani <i>kan</i> ada kesempatan membuat pupuk organik. kalau disini <i>kan</i> jadi buruh tani itu <i>kan</i> diuntungkan juga. Karena biasanya kalau pupuk yang kimia itu Cukup 1 orang, kalau yang organik itu 5 orang. <i>Kan</i> sudah nambah empat
2.	Basit 27 April 2018	<i>Ndak</i> , saya buat sendiri. Soalnya saya <i>kan</i> ikut pelatihan sendiri sampe di Nganjuk.
3.	Wahyudi 28 April 2018	Ya kalau dikerjakan sendiri memang mabuk. Itu <i>kan</i> kalau sudah bajak <i>kan</i> diratakan sambil membuang siputnya itu. Pake karung, ada yang pake ember.
4.	Mujito 21 Mei 2018	Ya kalau awal-awal susah. Dulu itu kalau yang susah itu pemupukannya. Karena terlalu banyak kerjanya. Tapi <i>kan</i> sudah mengurangi. Kalau dulu memang 7 ton itu awal-awal. Jadi ya saya harus mengumpulkan celathong sedesa ini dah. <i>Kan</i> ditumpuk disitu. Saya suruh anak-anak bawa ke gudang buat dijadikan pupuk. Kalau sekarang itu <i>ndak</i> , kadang 40 sak.
<b>Konklusi</b>		Petani memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam usahatani padi organik.

#### A.1.4 Kekuasaan dengan (Power with)

No	Informan	Mampu Menjadi Role Model
1.	Mulyono 22 Januari 2018	Tahun 2008 saya rencananya mau mandiri. Istilahnya tidak jadi ketua gapoktan, cuma jadi ketua kelompok taninya. Ini tidak boleh sama temen-temen. Pada tahun

		2015 juga. Ternyata tidak boleh sama teman-teman.
3.	Wahyudi 28 April 2018	Kalau biasanya yang kesini biasanya dari Unej dari Unmuh. Tanya tentang padi organik. Iya ke rumah, 8 orang 5 orang, sama dosennya itu. <i>Kan</i> belajar juga itu ke saya hehe.
4.	Mujito 21 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Beh</i> ya saya yang pegang. Siapa yang mau ganti (menjadi ketua kelompok tani). <i>Ndak</i> pernah ada komen <i>kan</i> petani di kelompok sekitar saya. Berarti <i>kan</i> kita sudah ada kecocokan. <i>Kan</i> seperti itu.</li> <li>• Anak-anak magang yang 3 bulan itu mulai pembibitan dikasih tau sama saya. memang sudah praktek disana, tapi <i>kan</i> kalau sudah sampai di lahan tidak sama</li> </ul>
<b>Konklusi</b>		Petani memiliki kesempatan menjadi tauladan bagi lingkungan di sekitarnya dikarenakan kegiatan pertanian organik yang dilakukannya.

## A.2 Tahap Pemberdayaan

No	Informan	A.2.1 <i>The Era of Entry</i>
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Saya putus asa karena adanya ya petani. Setiap hari disuruh <i>nganu</i> lahan itu, disuruh nyangkul, nyabut suket, nanem bibit. Ya seperti itu, susah kehidupan saya sehari-hari dulu. Ya mau gimana lagi. Harus ditekuni biar <i>ndak</i> lama soronya.
2.	Basit 27 April 2018	Puh sampean <i>ndak</i> tau dulu Pak Mul gimana mbak. Jadi buruh tani itu dah, susah hidupnya <i>ndak</i> tau mau makan apa. ya tapi Pak Mul memang orangnya <i>kan</i> apa ya, tekun itu. Pas akhirnya dipercaya jadi ketua kelompok.
3.	Mujito 21 Mei 2018	Buh sampean kalau tau saya sama Pak Mul. Mau makan siang-siang <i>ndak</i> ada yang dimakan. Karena itu, akhirnya mau berusaha
4.	Kurniyatik 22 Februari 2018	Iya awalnya ini <i>kan</i> swadayanya Pak Mul pada tahun 2008. Pak Mul itu sampe kalau diibaratkan seperti orang yang jatuh, pingsan, gak bangun. Begitulah Pak Mul. Tapi dia masih bisa bertahan sampe saat ini.
<b>Konklusi</b>		Tahap <i>Era of Entry</i> dimulai dengan adanya motivasi dari diri Pak Mul untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kesulitan ekonomi yang dihadapi membuatnya bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja dengan mengembangkan sikap tekun.

No	Informan	<i>A.2.2 The Era of Advancement</i>
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Yaa karena <i>insyaallah</i> dengan ketekunan saya di pertanian ini, <i>alhamdulillah</i> Tuhan memberi petunjuk atau rejeki dengan perantara jadi kelompok tani. Ya tetap. Ditekuni. Apa yang didapat dari dinas pertanian itu saya tekuni. Baru pas ada program saya dikasih dengan dinas pertaniannya. Akhirnya Tahun 2008 ada program namanya SLPO itu.
2.	Bahrul 23 Mei 2018	Itu sejak tahun 2008 itu organiknya. Awal mulanya memang Pak Mul yang memulai. Ada bantuan dari dinas sama Bu Yatik itu, SLPO itu. Dari situ dapat bantuan bibit, pupuk, sama materi itu.
3.	Kurniyatik 22 Februari 2018	Pertanian organik itu ya dari 2008 itu. Waktu itu masih swadaya ya, swadaya Pak Mul. Jadi kita coba, saya nyoba dengan Pak Mul. Ayo Pak Mul, coba bertani organik. kira-kira bisa apa <i>nggak</i> . dengan bimbingan saya
4.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Wah, disini itu adalah kampung yang paling kumuh dek. Paling kumuh, paling primitif. Yang nanam kayu itu saya dengan Pak Mul. Kayu yang dipinggir jalan itu. Pak Mul itu memang orangnya tekun makanya bisa sukses (menjadi Ketua Gapoktan) seperti ini. Bahkan dulu saya ngajak Pak Mul ini, mertuanya gak respon seperti Pak Mul.
<b>Konklusi</b>		Pada tahap ini, ketekunan yang dimiliki oleh Pak Mul mengantarkan Pak Mul untuk mendapatkan pembimbingan dari penyuluh, mengenal pertanian organik serta bantuan program organik.

No	Informan	<i>A.2.3 The Era of Incorporation</i>
1.	Mulyono 15 Maret 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memang awalnya sulit, tidak semudah yang dibayangkan. Awal untuk menarik petani 5 orang aja itu sulit. Karena itu <i>kan</i> merubah pola mindset petani, terutama itu yang dilatih. Ya memang betul itu, tapi kalau memang sudah, istilah petani itu diajari, diayomi, <i>insyaallah</i> bisa.</li> <li>• Karena organik itu gak Cuma lahannya. Tapi orangnya juga harus organik. maksudnya organik itu bukan istilah</li> </ul>

		apa ya, ya dengan ramah tamah, ya pokoknya namanya terorganik itu maksudnya menyesuaikan bukan Cuma yang dilahan. Dilatih seperti itu. Tidak ada perbedaan satu sama lain. Tidak seperti itu
2.	Basit 27 April 2018	<i>Kan</i> biar petani mau, caranya dikasih bantuan. Pak Mul itu pinter mbak. Pertamanya <i>kan ndak</i> kira mau mbak. Siapa yang mau ngasih pupuk terlalu banyak? Dulu juga yang beli gabah itu <i>kan</i> Pak Mul <i>pake</i> uangnya sendiri. <i>Sampe</i> jual mobil itu.
3.	Wahyudi 28 April 2018	Nah dulu juga, kenapa <i>pas</i> Pak Mul bisa ngajak petani itu pendekataannya <i>minta'an</i> . " <i>Engko' terro</i> penyemprotan". <i>Kan</i> biasanya gitu ke Pak Mul. Ini salah satu strateginya. " <i>Tapi be'en norok engko' yeh. Nyaman ngangguypupuk riya, ngangguypriya racunnah</i> ".
4.	Kurniyatik 22 Februari 2018	Akhirnya, setelah pendampingan, untuk pendekatan khusus kepada petani, saya lebih banyak berkolaborasi dengan Pak Mul. selaku Pak Mul itu seorang petani organik yang mengerti dan paham tentang petani-petani yang ada disini
5.	Bhaidowi 23 Mei 2018	<i>Kan ngasih</i> pemahaman itu yang kadang-kadang masyarakat <i>ndak</i> langsung <i>dheng!</i> <i>Gak</i> langsung seperti itu. Jadi yang betul-betul sadar, yang memang betul-betul sabar itu kita. Pak Mul pun harus sabar dan sudah mengerti dengan hal itu. Saya kasih tau itu.
<b>Konklusi</b>		Pada tahap ini, Pak Mul sudah mulai memiliki pemahaman tentang lingkungan sekitar, memiliki pemahaman yang jelas tentang pemberdayaan masyarakat yang mampu dilakukan melalui organik, dan mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi berupa mampu mengajak petani ke pertanian organik.

No	Informan	A.2.4 The Era of Commitment
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Saya memang pengen meningkatkan kesejahteraannya petani. Itu niatannya saya. Saya merasa ikut organik itu enak, karena hasil gabahnya mahal, dibeli. Kalau kesejahteraannya petani itu ditingkatkan tentunya petani itu bangga.
2.	Wahyudi 28 April 2018	Ya <i>Alhamdulillah</i> , kalau bukan lantaran keinginan Pak Mul yang mengenalkan ke petani, membuka pintu lah istilahnya, petani <i>ga</i> akan tau rasa manisnya organik

3.	Mujito 21 Mei 2018	<i>Beh</i> kalau petani sekarang ya sudah diatasi Pak Mul. <i>Masa'</i> orang dinas yang mau <i>ngatasi'</i> ? Semuanya sekarang memasrahkan sama Pak Mul sudah.
4.	Kurniyatik 22 Februari 2018	Kalau cita-cita saya dan Pak Mul sebenarnya masih banyak. Seperti ini <i>kan</i> orang melihat sudah bagus, tapi menurut saya dan Pak Mul itu masih banyak yang harus diperbaiki. Tapi mudah-mudahan petaninya bisa mengimbangi. Niatnya <i>kan</i> Cuma menambahkan pendapatan petani saja.
5.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Iya. Jadi <i>ndak</i> berhenti sampai disitu saja. <i>Kan</i> soalnya sesuai dengan adanya struktural itu. Ada bidangnya masing-masing. Di pertanian, sudah ada Pak Mul disitu. Sekarang Pak Mul sudah sukses, nah sekarang bagaimana caranya masyarakat disekitarnya juga merasakan.
<b>Konklusi</b>		Tahap komitmen ditandai dengan adanya keinginan Pak Mul untuk juga meningkatkan taraf kehidupan petani sekitar bersama dengan pihak-pihak lain.

### A.3 Lingkup Pemberdayaan

No	Informan	A.3.1 Aras Mikro
1.	Mulyono 27 September 2017	Dari 25 Ha itu, hanya 10 Ha yang lolos sertifikasi (tahun 2013). Itupun pertamanya, 2008 itu, <i>cuman</i> saya yang organik. Yang lainnya masih kimia.
2.	Basit 27 April 2018	Iya Pak Mul <i>kan</i> yang pertama organik itu. Lama sudah, 2008. Waktu masih jadi (ketua) kelompok tani. Kelompok tani mandiri 1B
3.	Wahyudi 28 April 2018	Awalnya Pak Mul sendiri, <i>Kan</i> Pak Mul yang pertama organik diantara semua sawah disini
4.	Mujito 21 Mei 2018	Pertama itu dulu orang-orang <i>ndak</i> mau mbak yang mau ke organik. Dibilang gila Pak Mul itu. Cuma Pak Mul yang mau ke organik awal-awal.
5.	Kurniyatik 22 Februari 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebenarnya 25 Ha itu dapat semua. Cuma yang saya buat demplot buat percontohan untuk melepas secara perlahan ini cuma satu Pak Mul ini. Yang lain dapat programnya, tapi masih menggunakan bahan-bahan kimia dalam jumlah yang sama.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memang pada saat itu penurunan produksi itu memang sangat signifikan sekali, yang awalnya biasanya dapat enam ton jadi tiga atau dua ton. Tapi <i>kan</i> harus <i>disupport</i> juga. Karena <i>kan</i> pada waktu itu berhubungan dengan pendapatan keluarga juga. Petani kalau misal produksinya rendah, siapa yang bertanggung jawab juga. Jadi saya padukan dengan bantuan program-program lain <i>kan</i>, Pak Mul <i>kan</i> tidak terasa dengan yang dikeluarkan itu.</li> </ul>
<b>Konklusi</b>	Aras mikro pemberdayaan dalam pertanian organik dimulai dengan adanya SLPO dan proses pendampingan konversi dimulai dari sawah Pak Mulyono.

No	Informan	A.3.1 Aras Mezzo
1.	Mulyono 27 September 2017	Tahun 2008, 25 Ha yang memulai, tahun 2013 ini lalu mengajukan sertifikasi ke LeSos, tahun 2014 kelompok yang sebelumnya, yang satunya itu. Jadi petani itu dikenalkan dulu untuk mengubah dari konvensional ke organik. jadi dilatih itu. <i>Ndak</i> langsung <i>moro-moro</i> turun, langsung organik gitu. Tidak semudah itu. Ada tahapan.
2.	Basit 27 April 2018	Sebelum saya, di sekitar sini sudah ada yang <i>pake</i> , semi. Pertamanya <i>kan</i> saya <i>ndak pas full</i> organik, <i>sek</i> semi <i>kan</i> . Ya setelah 2015 itu <i>full</i> sudah. <i>Kan</i> sudah mau dapat sertifikat
3.	Mujito 21 Mei 2018	Saya sendiri, mulai dari 2010. Karena saya <i>kan</i> istilahnya apa ya, <i>ngikuti</i> Pak Mul. <i>Kan</i> seperti itu
4.	Bahrul 23 Mei 2018	Setelah kepunyaan Pak Mul, yang daerahnya sumber sudah semua, baru pas yang daerah sini dijadikan organik. Diikuti apa itu namanya, pertemuan-pertemuan itu.
5.	Kurniyatik 22 Februari 2018	Pokoknya 2008 (dapat SLPO) itu masih belum, masih demplot/percontohan-percontohan. 2009 itu Pak Mul mulai <i>ngajak</i> temen-temennya, 2010 itu mulai banyak anggotanya, 2011 itu ada lagi program SLPO.
<b>Konklusi</b>		Aras mezzo pemberdayaan dalam pertanian organik dimulai dengan Pak Mul mengajak anggota kelompok



tani lain untuk mengikuti SLPO dan beralih ke konversi.
---

#### A.4 Materi Pemberdayaan

No	Informan	A.4.1 Latihan Teknis Keterampilan
1.	Mulyono 22 Januari 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jadi dulu itu ya ada program yang namanya SLPO, jadi petani itu yang kawasannya masuk tani mandiri 1, semua itu diundang. Dulu tempatnya di rumah saya. kumpul disana yang dibahas ya tentang pertanian organik itu.</li> <li>• Dinas pertanian mengawali dengan SLPPO itu. Jadi petani disekolahkan, dilatih, buat pupuk, pestisida, pesnab itu, agen hayati, setiap 1 minggu sekali</li> <li>• Ya <i>ndak</i> tau sudah. Jadi petani itu lepas. Dari ditimbang, sudah dibayar, dapat uang, pulang. <i>Ndak</i> mikir apa sudah. Yang disini masih ruwet. Dari jemur, proses, packing. Petani <i>kan</i> cuma di bagian nanem sama panen saja (materinya)</li> </ul>
2.	Basit 27 April 2018	Ya kayak pembuatan pestisida, pembuatan pupuk organik padat, cair. Biasanya langsung dipraktikkan
3.	Wahyudi 28 April 2018	Sebelumnya ya <i>ndak</i> . Cuma ada pengarahan gitu. Pertemuan kedua dikasih praktek cara tanam, cara pemupukan. Ya bisa kalau Cuma gitu
4.	Mujito 21 Mei 2018	Ya kumpul gitu dah mbak, dikasih materi sama bu Endah itu dari Malang. Ya cara bikin pupuk, bikin pesnab. Cara tanam juga. Ya tapi <i>kan</i> sama saja.
5.	Bahrul 23 Mei 2018	Ya disuruh ikut ke organik. di kasih tau cara-caranya, bedanya apa sama yang kimia. Belajar nanamnya, bikin pupuknya. Ya sama sih. Pas dikasih bantuan. Ditanyain sawahnya gimana. Ada perkembangan apa <i>ndak</i>
6.	Kurniyatik 22 Februari 2018	Kalau materinya seputar pertanian organik dari pengolahan sampai bermacam-macam, bikin pupuk, cara memberikannya, pesnab, sampe panen. Dia juga dapat prakteknya
<b>Konklusi</b>		Jenis materi yang diberikan kepada petani terkait pemberdayaan dalam bidang pertanian organik mencakup pengetahuan tentang budidaya organik, meliputi pengolahan, cara tanam, pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, pengaplikasian, hingga panen.

**B. Peran Pelaku Pemberdayaan**

No	Informan	B.1 Peran Ketua Gapoktan Al-Barokah
1.	Mulyono 15 Maret 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iya, memang susahnya setengah gila. Karena membeli hasil petani, mau dijual kemana itu tidak jelas dan tidak langsung laku kayak yang kimia <i>kan</i>. Itu susahnya. Ya <i>alhamdulillah</i> dilatani, ditekuni, dibantu dengan PPL dengan dinas memasarkan itu, <i>alhamdulillah</i> sampe sekarang sudah MOU dengan PT itu, akhirnya ya <i>insyaallah</i> sebentar lagi bisa ekspor. Berkat ketekunan di kelompok tani.</li> <li>• Nah saya memang pengen meningkatkan kesejahteraannya petani. Itu niatannya saya. Saya merasa ikut organik itu enak, karena hasil gabahnya mahal, dibeli. Kalau kesejahteraannya petani itu ditingkatkan tentunya petani itu bangga,</li> </ul>
2.	Basit 27 April 2018	Ya berpengaruh Pak Mul itu mbak. soalnya sebenarnya awalnya itu Pak Mul harus membeli gabah dari petani seharga 5000. Sedangkan modalnya <i>ndak</i> ada, terus untuk penggilingan sek <i>ndak</i> ada. Untuk pasarnya beras <i>sek ndak</i> ada yang minat. Sampe Pak Mul ini jual mobil.
3.	Wahyudi 28 April 2018	Ya <i>ndak</i> ganti-ganti soalnya Pak Mul itu sudah <i>kan</i> orangnya sudah pengalaman. Mungkin kalau seandainya ada pemilihan, mungkin tak ada orang yang memilih selain Pak Mul. Karena ruwet katanya kerja di gapoktan. Ke dinas, ke bawah, mungkin menghadap bupati segala macam. Kalau ga pengalaman <i>kan ndak</i> kira bisa bertahan dan bisa membina petani segini banyak ini <i>kan</i> mbak. Ngurusi organik.
4.	Mujito 21 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makanya apa ya kalau dulu itu yang mau jadi kelompok itu <i>ndak</i> mau orang-orang itu. <i>Kan</i> sampe tiga ini jadi kelompok semua. Mana? Karena waktu itu ditekan oleh dinas, supaya ada kelompok sampe 16 kelompok di lombok kulon ini. Awal-awalnya <i>kan</i> seperti itu.</li> <li>• Kalau sekarang, beh... Boh, cuma bondowoso ben. Pak Mul itu kemana-kemana itu bawa organik itu. Pak Mul itu kalau kemana-kemana kayak ratu itu. Jalan sama bupati, sama sekda kalau jalan. Apa <i>ndak</i></li> </ul>

		dikawal itu? <i>Kan</i> ikut dikawal. <i>Kan</i> sudah merasakan kehidupan yang berbeda gara-gara jadi organik ini. Jadi gapoktan.
5.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Pak Mul itu sampe kalau diibaratkan seperti orang yang jatuh, pingsan, gak bangun. Begitulah Pak Mul. Tapi dia masih bisa bertahan sampe saat ini. Walau kita dulu <i>kan</i> masih belum pengalaman ke mana-mana tapi Pak Mul istilahnya terus mencoba, tidak <i>pas</i> patah semangat. Kenapa Pak Mul mau? <i>Kan</i> untuk kedepannya juga mbak. Kalau Pak Mul bisa membawa petani ini lebih baik, kenapa <i>ndak</i> ?
<b>Konklusi</b>		Sifat totalitas dan kesungguhan yang ditunjukkan oleh Pak Mul sebagai ketua gapoktan mengindikasikan bahwa ia menjalani peran tersebut dengan tipe <i>Collective Orientatio</i> .

No	Informan	B.2 Peran Penyuluh Pertanian Lombok Kulon
1.	Mulyono 15 Maret 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ya <i>alhamdulillah</i>, Bu Yatik itu sangat telaten membina kelompok itu. Walaupun ada petani yang nakal, kesusahan itu tetap dibantu. Bukan hanya di kelompok tani Bu Yatik itu. Disini ada wanita tani. Wanita tani itu <i>kan</i> kegiatannya nanam-naman di polybag, bikin-bikin kue itu keliatannya itu. Iya, kalau misal <i>ndak</i> telaten ya <i>ndak</i> jadi juga. <i>Anu</i>, apa ya, ya teges lah dek orangnya. Jadi petani disini ini ya nurut.</li> <li>• itu sudah melebihi orang dinas. Maksudnya kerjanya Bu Yatik itu tidak ada sabtu minggu. Sedang pegawai sabtu minggu. Karena disini program organik, akhirnya itu tidak ada sabtu minggu bahkan sampai malam, sampe sore. Saking baiknya atau telatennya membina petani. Lebih luar biasa lah</li> </ul>
2.	Basit 27 April 2018	Kalau Bu Yatik <i>kan</i> Cuma di bagian penyuluh <i>kan</i> . Cuma mendampingi terus <i>kan</i> . Sebenarnya Bu Yatik ini orang agak kasar. Kalau aku ya kalau udah dimarah-marahin, ditelfon itu, langsung tak matikan. Tapi ya Bu Yatik gitu tetep ndampingi
3.	Mujito 21 Mei 2018	Iya kalau Bu Yatik <i>kan</i> apa istilahnya cuman... sebetulnya Bu Yatik itu mensulahi kita, bukan membimbing kita. Ya orangnya <i>kan kereng</i> itu dek. <i>Ndak</i> halus. Tapi ya sedikit

		banyak membantu petani. <i>Kan</i> setiap ada pertemuan <i>kan</i> pasti ada Bu Yatik itu.
4.	Kurniyatik 27 Februari 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya bukannya gak dihujat dengan orang-orang lombok kulon sebelum itu. Dihujat saya . ‘Siapa yang mau ngasih makan anak saya? Siapa? Siapa? Siapa?’ Kalau ada orang yang bilang saya pemarah, ya mungkin ada <i>miss</i> aja ya. saya nganggep itu bukan marah tapi tegas. Kenapa? Karena untuk mengusahakan lombok kulon ini seperti ini susah mbak.</li> <li>• Kenapa saya mau? Misalnya kita bisa saja ngasih program dari pemerintah, dibiarkan begitu saja, hilang begitu saja. <i>Kan</i> banyak seperti itu. Diberikan, nanti setelah itu, contohnya seperti program-program di desa. Bantuannya <i>kan</i> besar, biayanya <i>kan</i> besar-besar, tapi kalau misalnya peruntukannya itu salah, dia tidak akan berkembang. Selesai, ya selesai. Gtu lho. Makanya program itu resikonya besar mbak. Memakan pikiran yang sangat banyak menurut saya. Karena begitu terdengar bahwa disini organik, semuanya disini <i>kan</i> viral. Akhirnya <i>kan</i> banyak orang yang tertarik untuk datang kesini. Itu <i>kan</i> juga tanggung jawab saya. Merupakan tanggung jawab pada diri saya.</li> </ul>
5.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Memang itu masalahnya itu kemarin apa dah gitu, dimarahin sama Bu Yatik. Bu Yatik itu <i>kan</i> kalau marah-marah <i>soro</i> . Dan Pak Mul itu dimarahin habis-habisan. Dan Bu Yatik itu <i>kan anu</i> , kalau menurut saya, tidak harus marah.
<b>Konklusi</b>		Sifat keras yang ditunjukkan Kurniyatik serta dirasakan orang-orang mengindikasikan bahwa ia menjalankan peran dengan tipe <i>Affectivity orientation</i> .

No	Informan	B.3 Peran Ketua Desa Wisata Organik Lombok Kulon
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Iya ada, tapi beda instansi. Tapi tetep kerja sama. Ya kalau ada pelatihan dari universitas <i>kan</i> kadang-kadang magangnya di desa wisata. Kalau mau tau tentang pertaniannya ya ke sini. Dan wisata itu hanya membantu pasarnya beras organik yang disini.

2.	Basit 23 Mei 2018	Yang desa wisata <i>kan ndak</i> ada hubungannya sama petani. <i>Ndak</i> tau kumpul malah. Kalau dulu2nya <i>kan</i> sampe mau musuh <i>kan</i> . karena dulu pertanian organik ini diakunya kepunyaan desa wisata. Malah yang nampung (tamu) desa wisatanya <i>kan</i> . tapi sekarang sudah <i>ndak</i> . Bantu pemasarannya aja itu <i>kan</i> kalau ada tamu-tamu.
3.	Wahyudi 28 April 2018	<i>Ndak</i> . Kalau Pak Bhai itu <i>ndak</i> pernah gabung ke petani itu jarang. <i>Ndak</i> pernah malah. Itu biasanya <i>kan</i> ngurusi tamunya sendiri dek.
4.	Mujito 21 Mei 2018	Sebetulnya desa wisata itu tidak ada hubungannya sama petani. Ya sebetulnya gitu. Iya saya mengerti. Karena Pak Bhai itu <i>kan</i> ... Tau prinsipnya Pak Bhai sampean? Pak Bhai itu <i>kan</i> pinter lah istilahnya ya bisa mengambil nama seperti itu. <i>Kan</i> sebetulnya <i>kan ndak</i> ada itu kalau organik. <i>kan</i> beda mbak disana sama disini. Disana <i>kan</i> Cuma wisatanya. Ya kadang tamu-tamunya dibawa kesini. Beli berasnya ya tetep disini. Kalau awal memang sudah Pak Mul. Makanya sekarang itu kebanyakan kalau memang dosen itu tau sendiri, pasti sudah tidak ke wisata. Kalau di desa organik itu <i>kan</i> wisata <i>kan</i> yang dianukan. Tapi ya biar dah, nanti orang itu tau sendiri.
5.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Desa Wisata itu <i>kan</i> dikembangkan oleh Lembaga masyarakat yang pandai membaca keadaan. Oh ini peluang ada organik, ini saya kembangkan. Tapi kita beda, beda kepengurusan atau bagian lah istilahnya. Kalau menurut saya itu bagus-bagus saja karena itu akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat non-petani yang bekerja disini. Itu pengembangan mbak. Dia itu berdiri sendiri ya, dari Lembaga masyarakat lah. Ya disana mungkin bisa menikmati tubing apa, menikmati masakan begitulah. <i>Kan</i> bersebelahan dengan lahan organik itu. Kalau perbedaan pendapat kadang karena dia tidak ijin sama kita. Karena <i>kan</i> yang mengembangkan kita. Tapi pada akhirnya tidak masalah lah, yang penting masih bermanfaat bagi masyarakat desa lombok kulon
6.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Disana <i>kan</i> sudah ada mbak yatik. Disana <i>kan</i> sudah ada faris, sudah kita kasih motivasi juga. <i>Kan</i> kita biarkan terjun dulu. Jadi yang saya berikan lebih besar daripada itu. Pertanian <i>kan</i> sudah terlaksana, sudah berjalan.

	Iya, tapi yang saya lakukan lebih luas daripada itu. Satu lombok kulon yang saya pikirkan. Untuk mendongkrak itu semuanya. Karena rata2 masyarakat yang bahaya itu adalah yang tidak punya aktivitas. Kalau masyarakat sudah punya aktivitas, punya pekerjaan, <i>insyaallah</i> semuanya lancar. Saya punya ide seperti itu makanya saya bikin satu perpaduan. Terintegrasi semuanya baik di pendidikannya, perikanannya, kerajinannya, semuanya itu. Tidak hanya berhenti di pertanian organik saja, tidak hanya berhenti di petaninya saja. Yang bukan petani bagaimana?
<b>Konklusi</b>	Peran Pak Bhai sebagai ketua Desa Wisata dalam pengembangan desa pertanian organik ialah sebatas membantu dalam pemasaran. Ia tidak terlibat secara dalam kegiatan pemberdayaan petani. Kesalahpahaman yang terjadi baik antara para petani dan pelaku pemberdayaan yang lain dengan Pak Bhai dapat diselesaikan baik-baik tanpa melibatkan emosi. Tindakannya ini menunjukkan bahwa Pak Bhai menjalani perannya dengan tipe <i>Affective neutrally</i> .

No	Informan	B.4 Peran Kepala Desa Lombok Kulon
1.	Mulyono 31 Januari 2019	Sering juga ikut istilahnya kalau ada kunjungan, mengikuti. Kalau tentang masalah program pertaniannya ya sekedar tau. Sekedar menyetujui. Karena memang fungsinya itukan bukan kewenangan kades kan. Kewenangan dinas pertanian sama gapoktan, kan gitu. Kepala desa itu kan membantulah. Membantu menyetujui.
2.	Syahid 31 Januari 2019	Cuma yang jelas saja memang awalnya dari desa sendiri jarang komunikasi dengan gapoktan, juga termasuk PPLnya. Jarang komunikasi. Baru-baru ini komunikasi. Ya baru-baru ini saya yang ngerti sedikit. Ya pas bukan terjun langsung gitu ya, ya <i>ngertinya</i> diundang datang, diundang datang. Itu cuman. Sehingga proses dari awal itu kurang dalam memang
3.	Wahyudi 28 April 2018	(Dulu) Ada bantuan dari pemerintah pupuk urea, berapa ya setengah kw. Sama bibit.

		Ada juga bantuan walaupun bukan organik. yang kimia. Tapi ndak ada kelompoknya. Cuma dapat undangan semua petani yang daerah ini, daerah ini datang ke kepala desa.
4.	Mujito 21 Mei 2018	Oh iya sering kesini. Kan kalau ada tamu diundang juga dek. Kalau awal-awal dulu masih belum, kan masih belum ngundang-ngundang. Masih pak Mul.
<b>Konklusi</b>		Peran Syahid sebagai Kepala Desa dalam pengembangan desa pertanian organik ialah sebatas membantu dalam kegiatan administrasi, sebagai perwakilan dari desa untuk mendampingi tamu, dan penyalur informasi dari pemerintah pusat untuk petani konvensional. Ia tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan petani. Tindakannya ini menunjukkan bahwa Kepala Desa menjalankan perannya dengan tipe <i>Affective neutrally</i> .

### C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Pertanian Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

#### C.1 Faktor Pendorong

- Masa Perintisan Sistem Pertanian Organik

No	Informan	Kesungguhan Ketua Gapoktan
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Oh iya harus itu. Kalau gak gitu siapa yang mau beli dulu? Programnya <i>kan</i> gak jalan. <i>Kan</i> petani itu kalau <i>nggak</i> dibeli hasil panennya <i>kan</i> malah <i>ndak</i> mau. Siapa yang mau kalau hasilnya <i>ndak</i> dibeli. Iya memang perjuangan. Karena perjuangan tanpa pengorbanan itu sulit. <i>Kan</i> iya?
2.	Basit 27 April 2018	<i>Kan</i> pertamanya <i>kan</i> dari berapa kelompok tani. Sebenarnya sebelum Pak Mul jadi ketua gapoktan itu <i>kan</i> sebenarnya disini sudah ada kelompok tani-tani, tapi <i>ndak</i> berjalan <i>kan</i> . terus Pak Mul jadi kelompok tani, terus dijadikan gapoktan sama semua kelompok tani, baru berjalan. Dulu <i>ndak</i> terlalu berjalan. Malah <i>ndak</i> berjalan.
3.	Mujito 21 Mei 2018	<i>Kan</i> itu yang sebelah, yang depan itu bikinnya Pak Mul itu kalau <i>ndak</i> keliru itu 2009 yang bikin gudang itu. Memang kalau awal-awalnya <i>kan</i> kita harus bermodal

		sendiri. <i>Ndak, ndak</i> dibantu sama dinas
4.	Bu Wiranti 17 April 2018	Istimewanya adalah PPL dan ketuanya itu yang gigih. Kalau gak kuat-kuat di ketua dan PPLnya sudah gulung tikar. Yang anggota gampang <i>digandhol</i> . Satu per satu bisa ditarik <i>kan</i> kalau anggota. Yang penting kelompoknya ini. Kalau kegigihannya Pak Mul ini ya <i>ga</i> usah ditanya, sama Bu Yatik ini. Perjuangannya.
5.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Karena kita memang harus memulai dulu. Karena pada prinsipnya, pemerintah itu baru dia akan percaya memberikan program kalau program sebelumnya sudah jalan dulu. Gak mungkin pas langsung dibentuk gini. Karena kebanyakan <i>kan</i> gak jalan kalau kayak gitu. Jadi harus punya kemauan dulu baru disupport oleh pemerintah. <i>Alhamdulillahnya</i> , Pak Mul juga orangnya tekun ya, mau berusaha jadi bisa menggandeng petani-petani yang lain dan menunjukkan hasilnya.
<b>Konklusi</b>		Kesungguhan Ketua Gapoktan menjadi hal yang penting sebagai faktor pendorong dalam keikutsertaan para petani sekitar untuk bertani organik. Sebagai ketua gapoktan, Pak Mulyono berhasil memegang kepercayaan petani sekitar untuk ikut serta dalam berbudidaya pertanian organik maupun pihak pemerintah untuk memberikan program dan bantuan. Usahanya baik dalam menyediakan pasar, membangun fasilitas pada masa-masa awal, dan ketekunannya membuat para petani merasa terjamin dan aman dalam menjalankan pertanian organik.

No	Informan	Penerapan Metode Demplot
1.	Mulyono 22 Januari 2018	Saya merintis, maksudnya pas di sawahnya itu ya, itu dua tahunan. <i>Kan</i> petani itu percaya sama bukti. Kalau gak ada bukti itu <i>kan ndak</i> mau. Maksudnya kalau sudah ada bukti bahwa organik ini bagus, hasilnya banyak, itu baru ikut. Kalau gak seperti itu sulit.
2.	Basit 27 April 2018	Pertamanya <i>kan</i> ngeliat di daerah kelompok tani mandiri 1, gimana caranya untuk modal lebih kecil. Setelah dijalani kok enak
3.	Mujito 21 Mei 2018	<i>Ndak. Ndak</i> ada susahnya itu kita mengajak petani. Orang itu sekarang tidak usah bingung. Pak mujito dan Pak Mul



		itu dipandang gimana, melarat bisa hoki. Sawahnya bisa banyak hasilnya. <i>Kan</i> gitu sudah.
4.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Salah satunya dengan memberikan pemahaman lewat pelatihan, lewat demplot-demplot. <i>Kan</i> seperti itu. Petani itu <i>kan</i> pada intinya, untuk merubah mindsetnya adalah yang dihasilkan lebih dari yang diusahakan. <i>Kan</i> hanya itu. Dengan seperti itu, dia akan berubah dengan sendirinya. <i>Oh bahwasanya pertanian organik itu menguntungkan, ya sudah saya akan belajar lebih dalam lagi.</i>
<b>Konklusi</b>		Penerapan metode demplot yang dilakukan di Lombok Kulon memperkuat keyakinan petani bahwa berusahatani organik juga dapat menguntungkan

No	Informan	Bantuan Saprodi dari Pemerintah
1.	Mulyono 22 Januari 2018	Sebagian besar petani-petaniya itu yang diundang. Seperti kemarin, pembagian bibit, disini penuh kumpul disini, sampai <i>dak</i> cukup. Soalnya bantuan. Yang biasanya telat datang lebih awal
2.	Basit 27 April 2018	Untuk meyakinkan petani <i>kan</i> pertamanya di pancing pake program, terus pupuknya dikasi, pestisidanya di kasih.
3.	Wahyudi 28 April 2018	Kalau ada bantuan <i>kan ndak</i> ada biayanya. Cuma yang kita biayai <i>kan</i> mengelola lahannya. Kalau bibit, pemupukan, pengobatan, itu <i>kan</i> dari dinas pertanian. Itu enakya. 3 kali panen. Enak <i>kan</i> ? Kalau terus-terus begitu enak. Jadi petani itu menikmati hasilnya. Yang membiayai itu dari dinas. <i>Ndak</i> kira menolak petani, kalau menolak <i>kan</i> rugi.
4.	Mujito 21 Mei 2018	Tapi jelas sudah. Kalau sudah akhirnya seperti ini <i>kan</i> tau kita. "Pak Mujito tahun ini <i>sampean</i> ada program seperti ini." Pasti saya kejar, gitu. <i>Kan</i> nyata sudah ya. orang dinas itu sama saya kayak gitu. Pancingannya sama saya. "Kamu dapat program ini." Akhirnya kita itu bikin sudah. Seperti itu
5.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Kalau yang lain, pokja pertanian sudah sukses seperti itu di Pak Mul, <i>alhamdulillah</i> sudah berjalan juga, <i>kan</i> tidak kaget. Karena apa? Itu sudah banyak bantuan dari ini dari

		ini dari ini.
6.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Memang berat sekali. Petani <i>ndak</i> mau seperti itu. Karena susah <i>kan</i> . Seandainya pada waktu itu saya tidak dibarengi oleh program itu, mungkin <i>gak</i> akan terwujud.
<b>Konklusi</b>		Dengan adanya bantuan, para pelaku pemberdayaan memiliki peluang lebih besar untuk menarik petani agar lebih bersemangat dalam menerima dan menjalankan pertanian organik. hal ini dikarenakan saprodi yang dibutuhkan sudah tersedia dan dapat mengurangi permodalan yang dibutuhkan petani pada masa awal-awal konversi.

No	Informan	Intensitas Pendampingan Saat Masa Bantuan
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Oh, <i>alhamdulillah</i> . <i>Insyallah</i> kalau tidak ada pendampingan, apa namanya ya, tidak ada penndampingnya, <i>insyaallah</i> tidak juga seperti ini. Memang sangat penting pendampingnya. Pendampingannya ya melatih petani, membina petani, kelompok. Karena kalau <i>ndak</i> , apa namanya ya, tidak dilatih petani itu tidak mungkin jalan juga
2.	Basit 27 April 2018	Yang berkesan itu yang tanam pertama itu. <i>Kan</i> pertamanya hasilnya <i>ndak</i> memuaskan. <i>Kan</i> merasanya gimana, merasa rugi. Ketimbang yang kimia. Tapi tetep saya terusin. Iya didampingi, ya disuruh coba lagi. <i>Ndak</i> mungkin kayak gini (turun hasilnya) terus.
3.	Wahyudi 28 April 2018	Iya, makanya petani <i>kan</i> sebelumnya <i>ndak</i> tau. Apakah ini ruwet atau tidak. Kelihatannya kayaknya ruwet. Kalau sudah dikasih pengarahan sama gapoktan dan kelompok taninya. Caranya <i>kan ndak</i> ruwet. Karena harus memancing masyarakat untuk ikut organik itu <i>kan</i> harus lembut <i>kan</i> . 'kamu harus ikut saya!' ya <i>ndak</i> mungkin.
4.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Yang pertama lebih ruwet daripada pertanian konvensional, terus petani belum cukup berpengalaman tentang pertanian organik, terus mindsetnya. Merubah mindsetnya. Sehingga banyak petani yang beranggapan bahwa pertanian organik itu produksi awalnya pasti rendah. Ya memang seperti itu. Butuh perlakuan yang luar biasa. Pendampingan itu tida kboleh minim lah. Harus ada pendampingan lebih dari yang konvensional.

5.	Bu Wiranti 17 April 2018	Karena proses ya tidak bisa serta merta. Karena kita menggunakan proses. Kalau sudah begitu harus kembali lagi pada proses yang diawal. Pelanggaran <i>kan</i> namanya. Ada sanksi. Tapi tidak kita langsung pelanggaran dihukum kayak polisi, <i>ndak</i> . Masih kita pembinaan lagi
<b>Konklusi</b>		Intensitas pendampingan yang tinggi saat masa bantuan memperkecil kemungkinan petani yang goyah untuk bertanam usahatani organik karena hasil awal yang menurun.

• **Masa Sistem Pertanian Organik Telah Berjalan**

No	Informan	C.1.1 Peningkatan Pengetahuan Petani
1.	Mulyono 15 Maret 2018	Tapi kalau sekarang, karena sudah banyak yang pelatihan juga, sudah ada gaungnya lah, jadi petani itu sudah tau dan paham sama organik. <i>Ndak</i> kaget kalau ruwet.
2.	Basit 27 April 2018	<i>Ndak</i> sesusah dulu, soalnya kan sekitar sudah tau semua sama pertanian organik. Tau kalau awal-awal pasti turun, tapi walau turun kan sudah tau manfaatnya apa.
3.	Wahyudi 28 April 2018	Ya tetep walau agak susah. Tapi betul apa kata sampean, itu karena sudah lingkungan. Ya serempak lah
4.	Mujito 21 Mei 2018	<i>Ndak</i> . <i>Ndak</i> ada susahnya itu kita mengajak petani. Orang itu sekarang tidak usah bingung. Pak mujito dan pak mul itu dipandang gimana, melarat bisa hoki. Sawahnya bisa banyak hasilnya. <i>Kan</i> gitu sudah.
5.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Nah sekarang di lombok kulon, tidak ada alasan petani itu menolak untuk oganik. Karena dia sudah tau. Kalau dulu, ngapain? Organik susah banget. Kalau sekarang sudah tidak ada alasan. Jadi mungkin pekerjaan saya itu sudah tida kseberat pada waktu itu. Sudah mau semua. Karena apa? Karena mereka sudah tau caranya dan keuntungan ekonomisnya
<b>Konklusi</b>		Meningkatnya pengetahuan petani terhadap seluk beluk pertanian organik menyebabkan petani lebih mudah dan siap beralih ke organik

No	Informan	C.1.2 Keterjaminan Harga
----	----------	--------------------------

1.	Mulyono 15 Maret 2018	Mengapa kok lombok kulon bisa? Karena kita <i>kan</i> kerjasama dengan petani itu <i>kan</i> nomor 1 <i>kan</i> harus tanggung jawab. Jadi gapoktan itu harus bisa tanggung jawab tentang pasar. Seperti harga. Kalau harganya tetap seperti konvensional itu ya gak mau petani
2.	Basit 27 April 2018	Kalau saya sekarang sudah senang. Soalnya hasilnya <i>kan</i> lebih tinggi <i>kan</i> daripada yang kimia. Seneng harganya <i>kan</i> lebih tinggi. Kalau yang kimia <i>kan</i> hampir 400 <i>kan</i> 4000 perkilo yang non. Kalau yang organik tetep 5000. Kalau sampe naik 5000, yang organik <i>sek</i> naik juga.
3.	Wahyudi 28 April 2018	<i>Ndak</i> mundur. Karena apa? karena sudah pernah menanam. Hasilnya lebih memuaskan, harga jual belinya lebih mahal. Itu yang menjadi daya tariknya
4.	Mujito 21 Mei 2018	<i>Ndak</i> , apalagi dulu itu memang harga gabah yang lainnya 300 Pak Mul itu sampe ngambil 500. Waktu ada kerusakan padi. Istilahnya petani itu tidak dirugikan. Makanya petani tetap mendukung sama organik seperti itu.
5.	Bu Wiranti 18 April 2018	Berarti sekitar 15-20% kenaikannya dari umum. Karena kalau penerapan yang dulu saya pernah diutus itu 10 % dari umum. Itu aja udah tinggi. Tapi ini udah tinggi banget. Bagus.
6.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Jadi petani kalau berorganik, produk itu dihasilkan ya dijualnya kesini. Disini juga mempunyai kebijaksanaan. Jadi tidak bisa disamakan produk organik dengan non organik, misalnya harganya sama-sama saja.  <i>Ndaak</i> . Ada nota kesepahaman juga antara petani dan gapoktan. Jadi antara padi organik yang dihasilkan petani dijual ke gapoktan al barokah dibandingkan dengan harga pasar itu beda 1000 rupiah dengan harga diluar. Untuk apa? Ya biar petaninya gak sama-sama rugi. <i>Kan</i> bisa kemana-mana nanti
7.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Yang jelas keuntungannya, efek kepada petani sangat banyak sekali. Disamping itu kesehatan, yang kedua yaitu adalah harga tambah naik.
<b>Konklusi</b>		Faktor keterjaminan harga menjadi salah satu pendorong yang paling kuat dalam berminatnya petani untuk bertani organik karena berhubungan dengan kepastian pendapatan yang didapatkan oleh petani.

## C2. Faktor Penghambat

### • Masa Perintisan Sistem Pertanian Organik

No	Informan	Resiko Menjalankan Pertanian Organik
1.	Mulyono 15 Maret 2018	<i>Kan</i> tidak semudah itu <i>kan</i> merubah pola pikir petani. Dari yang kebiasaan itu sudah pupuknya 100 kg, mau diubah 500 kg. <i>Kan</i> sulit. Ruwetnya <i>kan</i> luar biasa. Itu <i>kan</i> yang petani itu <i>ndak</i> mau.
2.	Wahyudi 28 April 2018	Iya, makanya petani <i>kan</i> sebelumnya <i>ndak</i> tau. Apakah ini ruwet atau tidak. Kelihatannya kayaknya ruwet. Itu kenapa awal-awalnya petani <i>ndak</i> mau. Pupuk masih bikin, pestisida masih meramu. Ya <i>ndak</i> kayak biasanya lah. Hasilnya juga <i>ndak</i> langsung bagus. Tapi awal2nya memang turun. Ya kaget. Karena perkembangannya lebih lambat daripada kimia itu. Kalau kimia itu kalau sekarang tanam, 10 hari kemudian dikasih pemupukan <i>kan</i> langsung bagus. Hijau. Kalau organik selama 1 bulan tetaap saja <i>ndak</i> ada perkembangan
3.	Mujito 21 Mei 2018	Kalau dulu, jangankan menerapkan kayak sekarang ini. Ngajak aja susahnya minta ampun. Sudah biasa pake kimia itu <i>kan</i> dek. Kalau pake organik <i>kan</i> memang awal-awal agak turun gitu hasilnya. <i>Ndak</i> cepet kayak kimia.
4.	Bahrul 23 Mei 2018	Rata-rata disini sudah <i>ndak</i> ada yang organik. Disini kimia semua sudah. Ya males itu dah mbak, saya juga males. Yaitu orang sini <i>kan</i> pengennya cepet mbak
5.	Kurniyatik 27 Februari 2018	Nah sekarang di lombok kulon, tidak ada alasan petani itu menolak untuk oganik. Karena dia sudah tau. Kalau dulu, ngapain? Organik susah banget. Iya, memang awal-awal itu kenapa petani tidak mau karena pasarnya juga tidak jelas. Yang membeli ini kira-kira orangnya mampu gak membeli sebanyak ini. Ngejalankannya juga ruwet, hasilnya turun.
<b>Konklusi</b>		Pada masa perintisan sistem pertanian organik, sifat dan resiko yang dimiliki sistem pertanian organik menjadi pertimbangan sendiri bagi petani untuk meninggalkan konvensional. Resiko-resiko tersebut adalah hasil produksi yang menurun, pasar tidak jelas, kebutuhan pupuk yang banyak, serta pengerjaan yang membutuhkan ketelatenan lebih daripada sistem konvensional.

- **Masa Sistem Pertanian Organik Telah Berjalan**

No	Informan	C.2.1 Ketergantungan Petani Terhadap Bantuan
1.	Mulyono 22 Januari 2018	Itu ada kaitannya dengan pendanaan. Karena dana APBD itu ada batasannya. Terbatas. Ada kaitannya dengan pendanaan. Karena kita di SLPO itu <i>kan</i> ada bantuan juga. Iya, itu ketua-ketuanya saya sering undang. Memang ada keinginan untuk berorganik. Itu <i>kan</i> ada kaitannya dengan program. Kalau kita <i>kan</i> istilahnya masih belum mampu untuk yang 1 kelompok ini harus organik. karena itu kaitannya dengan bantuannya itu <i>kan</i> . Nunggu giliran.
2.	Wahyudi 28 April 2018	Jadi orang sekali diundang itu <i>kan ndak</i> melihat petaninya, <i>ndak</i> melihat pertaniannya dulu <i>kan</i> . apa yang diliat, amplopnya! Itu satu ada ikatan. Atau untuk menarik petani.
3.	Mujito 21 Mei 2018	Memang tidak bisa dijangkau pikirannya ya? tapi kita itu mengamati kita sendiri setelah ada program organik kita itu kok bisa <i>soghih</i> , kasar2annya begitu. <i>kan</i> gini sudah (menjentikkan tangan simbol uang). Orang itu sudah bilang semua. Kaget orang itu ya. <i>Ndak</i> kira <i>ndak</i> pas ada yang ga mau ke organik gitu sekarang. Lha wong semua-semuanya dapat dari program.
4.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Kalau seperti itu dek, tergantung. Maka orang itu akan Cuma begini terus ( <i>menengadahkan tangan</i> ). Itu suatu pembodohan. Mau dikasih bantuan itu ketika siap menerima bantuan. Caranya bagaimana? Menejemennya bagaimana, hitung-hitungannya bagaimana, organik itu seperti ini, <i>kan</i> seperti itu. Kalau sudah ada bantuan maksudnya, sebelum dan sesudahnya apakah bisa bertahan dengan bantuan itu. Sementara ini <i>kan</i> yang penting ada bantuan tidak dikelola dengan baik. Sdm dulu dirubah, baru pertaniannya. Gak bisa pertanian kalau sdmnya gak dirubah. Tetep larinya di sdm dulu. Kalau langsung pertanian, gimana caranya ngelola ekonomi yang baik kalau dikelola dengan sdm yang tidak mumpuni?
<b>Konklusi</b>		Keberadaan bantuan saprodi dari pemerintah memberikan

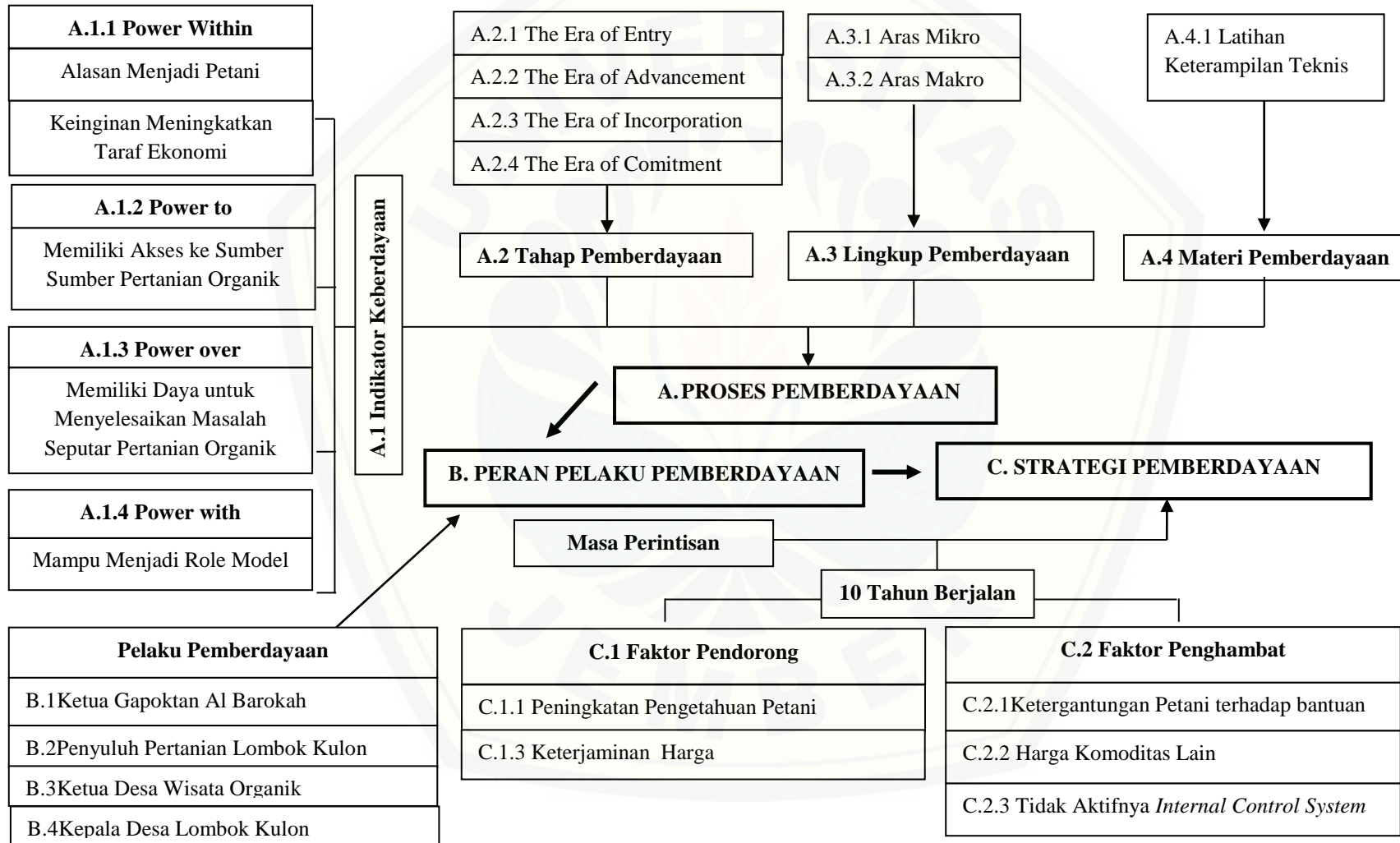
	manfaat namun juga mendatangkan resiko yang cukup besar kepada petani. Pada akhirnya hal ini menyebabkan petani cenderung ketergantungan kepada bantuan yang ada dan memilih mengikuti program bukan karena memahami manfaat pertanian organik itu sendiri, melainkan karena adanya bantuan.
--	--

No	Informan	C.2.2 Harga Komoditas Lain yang Lebih Tinggi
1.	Wahyudi 28 April 2018	Itu <i>kan</i> karena kalau tanam cabe itu <i>kan</i> bukan dari programnya pemerintah. Itukan dari kemauannya petani sendiri. Apa kata petaninya. Iya mungkin karena petani itu ingin mendapat keuntungan yang lebih besar. mungkin dari pertanian cabe itu lebih menguntungkan lah, lebih menjanjikan.
2.	Mujito 21 Mei 2108	<i>Ndak</i> tau ya karena kalau petani itu masa iya saya harus menekan sama orang. <i>Kan ndak</i> mungkin <i>kan</i> . Karena orang itu, intinya harus sukses. Butuh kaya. Karena <i>kan</i> cabe barusan sampean tau sendiri harganya berapa. Sampek ratusan. Kalau punya satu ton <i>kan</i> bisa 30 juta
3.	Bahrul 23 Mei 2018	<i>Ndak</i> , saya pindah sendiri. Itu <i>kan ndak</i> memaksa. Terserah kita. <i>Ndak</i> dagang. Tapi taninya itu cabe, <i>ndak</i> pas padi tok. Cabe terus tomat mawar itu. Kemarin panen. Pas besok panen lagi. Tapi sudah habis dah. Sudah 21 kali. Itu <i>kan</i> kalau bagus <i>kan</i> sekitar 25. Bisa sampe 25. Harganya 90 lumayan.
4.	Kurniyatik 17 April 2018	Tergantung petaninya, apakah masih mau konversi lagi, apakah mau ikut proses lagi, atau tidak mau lagi berorganik, itu tergantung petaninya. Bukan kita yang menentukan. Memang kadang harga cabe atau komoditas lain itu yang membuat petani mau kimia lagi
5.	Bu Wiranti 17 april 2018	Jadi nanti dibuatkan saja laporannya. Nanti saya tuangkan disini, dari sekian orang tersebut, kira2 ada berapa orang yang sudah komitmen untuk transisi disebutkan namanya. Dan yang masih konvensional siapa saja sebutkan namanya. Karena memang mungkin harga tembakau juga lagi naik. <i>Ndak</i> masalah saya pikir
<b>Konklusi</b>		Harga komoditas lain yang lebih tinggi membuat proses mengubah mindset petani untuk beralih ke organik menjadi terhambat..

No	Informan	C.2.3 Tidak Aktifnya Internal Control System
1.	Basit 27 April 2018	<i>Kan</i> kadang udah tanam dek. Iya. Kadang dapat dua hari-tiga hari ditanya. ICS yang banyak nyatet-nyatet itu. Kalau kerjanya <i>kan</i> memang ICS kayak gitu. Tapi ya <i>kan</i> ICS nya <i>kan</i> kadang kalau ga ada program <i>kan ndak</i> mau kerja.
2.	Wahyudi 28 april 2018	<i>Ndak</i> tau ya, <i>ndak</i> tentu. Sama Bu Yatik itu. ICS <i>kan</i> . tapi <i>ndak</i> tau, jarang sih ke lahan.
3.	Bhaidowi 23 Mei 2018	Internal aja dulu. Internal gapoktan juga, kelompok taninya di kongkritkan, manajemen organisasinya, ketua sekertaris bendara, gapoktan seperti ini, kelompok tani seperti ini, ICSnya harus seperti ini. Jadi semua harus berjalan sesuai tupoksinya. Itu ya minimal satu minggu <i>kan</i> bisa ngasih pemahaman ke masyarakat seperti itu <i>kan</i> . Artinya bisa ngasih pemahaman ke masyarakat.
4.	Kurniyatik 17 April 2018	Iya, Karena kita memang terbatas di tenaganya juga ya. ICSnya dengan luasan sekian. Jadi kita gak bisa terus mengikuti siapa yang masuk organik atau keluar non organik
5.	Wiranti 17 April 2018	lakukan inspeksi internal 2018 sekarang juga. Karena apa? Tahun kemarin <i>nggak</i> ada. Langsung 2018 aja. <i>Kan</i> sekarang sudah ada yang nanem ada yang panen, bisa lebih mudah. Bisa variari. ICSnya kalau bisa yang aktif ya pak. Sehingga kalau memang ada yang tidak basis, lebih baik njenengan yang tau duluan daripada kita. Itu mungkin ya
6.	Bahrul 23 Mei 2018	<i>Ndak</i> ada. Yaitu pas dek. Sudah tanahnya saya kayak gini, pake enceng gondok kok tetep, yang disana juga ga ke lapang buat periksa ta. Ya sudah saya pake kimia sekalian.
<b>Konklusi</b>		Berdasarkan temuan dalam peninjauan dari LESOS, dapat diketahui internal control system di Lombok Kulon tidak terlalu aktif, sehingga mengakibatkan kurangnya pantauan terhadap kualitas dan komitmen petani dalam bertani organik.



Lampiran D. Display Data



**Lampiran E. Dokumentasi Penelitian**



Gambar 1. Wawancara Bersama Informan Kunci



Gambar 2. Wawancara bersama Salah Satu Pengurus Gapoktan



Gambar 3. Wawancara bersama Salah Satu Petani Anggota Gapoktan



Gambar 4. Mengikuti Inspeksi bersama Petugas LeSOS



Gambar 5. Wawancara dengan Ketua Desa Wisata



Gambar 6. Wawancara bersama Kepala Desa Lombok Kulon